Kurikulum adalah seperangkat konsep yang berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kurikulum berkaitan dengan konten materi/konsep yang diajarkan, pembelajaran selalu berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dilakukan, bagaimana pilihan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran diterapkan.

Untuk memahami tentang kurikulum lebih lanjut, buku ini dapat menjadi wawasan. Buku ini membahas kurikulum secara menyeluruh mulai dari hakikat, konsep dasar, landasan, dan prinsip. Selain itu, dibahas juga model pengembangan kurikulum dan juga pendekatan yang dapat digunakan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Buku Pengembangan Kurikulum ini juga dilengkapi dengan pembahasan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS untuk SMP sederajat.

Penerbit Jejak Pustaka
Jejak_Pustaka
0813207483
Jejakpustaka.com

jejak pustaka

NONFIKSI
ISBN 978-623-183-714-1
9 786231 837141

Shinta Oktafiana, Faraniena Yanaeni Risdiana
Muhammad Hadiatur Rahman, Sahrul Romadhon

PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS

jejak pustaka

PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS

Shinta Oktafiana, Faraniena Yanaeni Risdiana
Muhammad Hadiatur Rahman, Sahrul Romadhon

PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS

Penulis:
Shinta Oktafiana
Faraniena Yanaeni Risdiana
Muhammad Hadiatur Rahman
Sahrul Romadhon

jejakpustaka

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (l) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS

Penulis:
Shinta Oktafiana
Faraniena Yanaeni Risdiana
Muhammad Hadiatur Rahman
Sahrul Romadhon

jejakpustaka

PENGEMBANGAN KURIKULUM IPS

Penulis:
Shinta Oktafiana
Faraniena Yanaeni Risdiana
Muhammad Hadiatur Rahman
Sahrul Romadhon

All rights reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Jejak Pustaka

ISBN:

Editor:
TIM Jejak Pustaka
Tata Letak Isi:
Imarafsah Mutianingtyas
Desain Cover:
Bayu Aji Setiawan

xii + 163 hlm: 15,5 x 23 cm
Cetakan Pertama, Januari 2024

Penerbit
Jejak Pustaka
Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021
Sekretariat Jejak Imaji, RT 04 Kepuhkulon, Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
jejakpustaka@gmail.com
081320748380

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku dengan judul "Pengembangan Kurikulum IPS" dapat disusun dengan baik.

Penyusunan buku Pengembangan Kurikulum ini bertujuan untuk megetahui cara mengembangkan kurikulum yang sudah ada dan diimplementasi dalam pembelajaran IPS. Selain paparan materi, dalam buku ini juga memuat latihan dan contoh-contoh yang relevan sehingga dapat mempraktekan secara mandiri.

Buku ini membahas kurikulum secara menyeluruh mulai dari hakikat, konsep dasar , landasan, dan prinsip. Dari paparan awal ini, pembaca diharpkan memiliki gambaran terkait dengan kurikulum. Selain itu, dibahas juga model pengembangan kurikulum dan juga pendekatan yang dapat digunakan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Buku Pengembangan Kurikulum ini juga dilengkapi dengan pembahasan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS untuk SMP sederajat. Dalam kurikulum merdeka ada pengembangan pembelajaran dengan berpihak pada murid dan pembelajaran berdiferensiasi yang akan dibahas secara mendalam untuk dikembangkan menjadi pembejaran yang utuh dan sinergi.

Kami ucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang membantu dalam penyelesaian buku Pengembangan Kurikulum ini. Semoga kebaikan bapak/ibu dapat memberikan keberkahan untuk kita semua.

Kami menyadari buku ini masih membutuhkan pengembangan agar dapat disesuaikan dengan kondisi pendidikan di Indonesia sehingga kritik dan saran sangat kami butuhkan.

DAFTAR ISI

PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
TINJAUAN MATA KULIAH x

BAB 1 Hakikat Kurikulum 1
A. Pendahuluan 1
B. Rangkuman 1
1. Pengertian Kurikulum 1
2. Fungsi dan Peranan Kurikulum 6
3. Komponen Kurikulum 8
C. Latihan Soal 15
D. Bahan Diskusi 15
Daftar Rujukan 15

BAB 2 Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum 17
A. Pendahuluan 17
B. Rangkuman 17
1. Dasar Pengembangan Kurikulum 17
2. Cara Mengembangkan Kurikulum 23
C. Latihan Soal 27
D. Bahan Diskusi 27
Daftar Rujukan 27

Bab 3 Landasan Pengembangan Kurikulum 29
A. Pendahuluan 29
B. Rangkuman 29
1. Landasan Filosofis 29

2. Landasan Psikologi 33
3. Landasan Sosial Budaya 35
4. Landasan IPTEK 38
C. Latihan Soal 40
D. Bahan Diskusi 40
Daftar Rujukan 40

Bab 4 Prinsip Pengembangan Kurikulum 42
A. Pendahuluan 42
B. Rangkuman 42
1. Prinsip Relevansi 42
2. Prinsip Kontinuitas 45
3. Prinsip Praktis dan Efisien 48
4. Prinsip Efektivitas 50
C. Latihan Soal 53
D. Bahan Diskusi 53
Daftar Rujukan 53

Bab 5 Pendekatan Pengembangan Kurikulum 56
A. Pendahuluan 56
B. Rangkuman 56
1. Pendekatan Subyek Akademik 56
2. Pendekatan Humanistik 62
3. Pendekatan Teknologis 63
4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial 74
C. Latihan Soal 77
D. Bahan Diskusi 77
Daftar Rujukan 77

Bab 6 Model-Model Pengembangan Kurikulum 79
A. Pendahuluan 79
B. Rangkuman 79

1. Model Roger 79
2. Model Beauchamp 84
3. Model Arich Lewy 90
C. Latihan Soal 96
D. Bahan Diskusi 97
Daftar Rujukan 97

Bab 7 Pembelajaran Berpihak Pada Murid 98
A. Pendahuluan 98
B. Rangkuman 98
1. Pengertian 98
2. Pembelajaran Berdasarkan Kodrat Zaman 102
3. Pembelajaran Berdasarkan Kodrat Alam 111
C. Latihan Soal 117
D. Bahan Diskusi 117
Daftar Rujukan 117

Bab 8 Pembelajaran Berdiferensiasi 119
A. Pendahuluan 119
B. Rangkuman 119
1. Pembelajaran Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar 119
2. Pembelajaran Sosial Emosional 123
3. Strategi Pembelajaran Berdiferensisiasi 129
C. Latihan Soal 133
D. Bahan Diskusi 133
Daftar Rujukan 134

Bab 9 Kurikulum Merdeka Pada SMP Sederajat 135
A. Pendahuluan 135
B. Rangkuman 136
1. Komponen Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS 136
2. Elemen Dan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran

IPS Sederajat 143
3. Karakteristik Mata Pelajaran IPS 145
4. Strategi Penyusunan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran IPS 149
C. Latihan Soal 155
D. Bahan Diskusi 155
Daftar Rujukan 155

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM) 157
BIOGRAFI PENULIS 162
Shinta Oktafiana 162
Faraniena Yunaeni R 162
Muhammad Hadiatur Rahman 162
Sahrul Romadhon 163

TINJAUAN MATA KULIAH

Tinjauan matakuliah pengembangan kurikulum dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum dalam konteks IPS. Berikut adalah beberapa poin penting yang mungkin dibahas dalam tinjauan matakuliah tersebut:

1. **Hakikat Kurikulum**
   Pengenalan tentang konsep dasar pengembangan kurikulum, termasuk definisi, tujuan, dan peranannya dalam konteks pendidikan IPS.
2. **Konsep Pengembangan Kurikulum**
   Pemahaman tentang pentingnya pengembangan kurikulum, dasar pengembangan kurikulum dan cara mengembangkan kurikulum.
3. **Landasan Pengembangan Kurikulum**
   Pemaparan tentang berbagai pendekatan teoritis dan filsafat yang membentuk dasar pengembangan kurikulum IPS, seperti konstruktivisme, humanisme, dan pendekatan tematik.
4. **Prinsip-prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum**
   Pemaparan terkait dengan prinsip dan pendekatan pengembangan kurikulum
5. **Model dan prosedur pengembangan kurikulum**
   Pembahasan tentang model dan prosedur pengembangan kurikulum
6. **Pengembangan Kurikulum Merdeka**
   Pemaparan terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berpihak pada murid

Tinjauan matakuliah ini akan membantu mahasiswa memahami proses yang kompleks dalam pengembangan kurikulum dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial. Materi-materi tersebut akan memberikan landasan

bagi mahasiswa untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum yang berkualitas dalam konteks pendidikan IPS.

BAB 1
Hakikat Kurikulum

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Hakikat kurikulum ini membahas pengertian mendasar terkait dengan kurikulum. Kurikulum adalah hal yang terpenting dalam pendidikan karena berisi tentang sistematika dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Dalam materi ini membahas dua hal yakni pengertian kurikulum, fungsi dan peranan kurikulum, serta komponen kurikulum.

B. Rangkuman

1. Pengertian Kurikulum

Pendidikan adalah ranah yang paling baik untuk mengadakan perubahan-perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang maju. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang senantiasa menjadikan ilmu pengetahuan sebagai resource dalam menjalani kehidupan. Kehidupan yang maju adalah kehidupan yang terbingkai dengan

nuansa ilmiah, peradaban yang maju dan nilai-nilai edukatif senantiasa menjadi performance dari geliat kehidupan masyarakat. Mereka menjadikan pendidikan sebagai pioner dalam memberantas segala kebodohan dan menghindari berbagai bentuk keterbelakangan serta kejumudan. Namun peran pendidikan yang begitu mulia akan mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan perannya.

Pendidikan dalam konteks transfer pengetahuan dan aktualisasi pengajaran, akan mengalami tantangan dan kendala di lapangan. Tantangan dan kendala adalah bagian dari dinamika dunia pendidikan yang meng-encourage partisipan pendidikan untuk senantiasa mengexplore dan melahirkan teori-teori pendidikan agar tetap survive dalam menghadapi tantangan dunia kini (Rusman, 2009). Karena hanya melalui pendidikan, kualitas baik tidaknya sumber daya manusia dapat ditentnukan. Akan tetapi pendidikan sebagai sebuah sistem tentu saja harus didukung oleh semua komponen yang terdapat dalam pendidikan. Mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, pengelolaan, strategi dan pendekatan pembelajaran, metode, hingga pada persoalan evaluasi. Semua persolan tersebut tentu saja akan sangat berkaitan dengan desain kurikulum yang dipersiapkan sekolah. Apakah kurikulum bermakna sebagai course of otline, Garis-garis Besar Program Pembelajaran, atau mencakup seluruh pengalaman yang diberikan pada anak dalam proses pendidikannnya oleh guru. Dalam konteks ini Ronald C. Doll menjelaskan bahwa kurikulum sudah tidak lagi bermakna sebagai rangkaian bahan yang akan dipelajari siswa, tapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada anak-anak peserta didik di bawah arahan dan bimbingan sekolah.

Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di madrasah/sekolah atau perguruan tinggi. Secara lebih luas, kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu. Selain sebagai konsep, pedoman yang dijadikan guru dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum dapat diartikan sebagai berbagai aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, mulai dari

penentuan atau pilihan pendekatan, strategi pembelajaran, pilihan metode, proses, serta evaluasi pembelajaran. Pengalaman-pengalaman positif dari kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari konsep kurikulum. Dengan demikian, dalam perkembangannya kurikulum mengalami penafsiran yang beragam dari para ahli pendidikan.

Sebelumnya, kurikulum pernah diartikan sebagai "Rencana Pelajaran", yang terbagi menjadi rencana pelajaran minimum dan rencana pelajaran terurai. Pada tataran implementasinya, rencana pelajaran tersebut tidak semata-mata hanya membicarakan proses pengajaran saja, melainkan juga membahas cakupan yang lebih luas lagi, yaitu berbicara mengenai masalah pendidikan. Oleh karena itu, istilah "Rencana Pelajaran" ternyata belum bisa mewakili apa yang disebut dengan kurikulum. Secara terminologis, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004).

Dari penjelasan di atas, kurikulum seperangkat konsep yang berisi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum (Hamalik, 2014). Rencana tertulis kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum selanjutnya melahirkan sistem pengajaran dan sistem pengajaran itulah yang menjadi pedoman guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Semakin jelas bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak

terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pengajaran adalah proses proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa.

Kurikulum dan pengajaran itu seperti Romeo dan Juliet. Romeo tidak akan berarti apa-apa tanpa Juliet dan juga sebaliknya. Tanpa kurikulum sebagai sebuah rencana, maka pembelajaran atau pengajaran sebagai implementasi sebuah rencana. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kurikulum berkaitan dengan konten materi/konsep yang diajarkan, pembelajaran selalu berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dilakukan, bagaimana pilihan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran diterapkan. Secara substansial, kurikulum dipahami sebagai sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah yang di dalamnya mencakup capaian pembelajaran (tujuan), bahan ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran Kurikulum yang secara konseptual disusun para tenaga ahli dan telah dijadikan sebagai kebijakan nasional yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2008).

Kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni bahwa kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran yang masing-masing unit kegiatan memiliki keterkaitan secara koheren dengan lainnya, dan bahwa kurikulum itu sendiri memiliki keterkaitan dengan semua unsur dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Sementara pembelajaran dipahami sebagai bentuk implementasi dari serangkaian konsep tertulis yang sudah dipersiapkan dalam kurikulum. Semua kegiatan pembelajaran, mulai dari tujuan, pemilihan metode, pendekatan, isi materi, hingga proses Kurikulum dan Pembelajaran 5 evaluasi harus mengacu sepenuhnya pada kurikulum tersebut. Saat ini konsep pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern (Sholeh Hidayat, 2013). Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang

mengabaikan kegiatan belajar, tetapi kegiatan pembelajaran yang lebih komplek lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua elemen yang saliang terkait satu sama lain. Kurikulum akan semakin eksis manakala didukung oleh rangkaian kegiatan pembelajaran yang baik, sebaliknya pembelajaran tidak mungkin dapat berjalan dengan baik manakala tidak mengacu pada sebuah konsep tertulis yang kita sebagai kurikulum.

Istilah kurikulum (curriculum), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata curir (pelari) dan curere (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan.

Istilah kurikulum berasal dari bahas latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti , bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Adapun secara terminologis, kurikulum adalah a plan for learning yang disiapkan dan direncanakan oleh para ahli pendidikan untuk pelajaran anak didik baik berlangsung didalam kelas maupun diluar kelas (Winarni, 2006). Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum maka secara teoritis agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya (Winarni, 2006). Berikut ini adalah beberapa pengertian kurikulum ditinjau dari beberapa sudut pandang.

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga zaman Yunani kuno yang berarti "jarak yang ditempuh". Semula dipakai dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Oleh karena itu, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Hal ini berarti, semua hal dan semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk kedalam kurikulum.

2. Fungsi dan Peranan Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang menyusun materi, kegiatan, dan metode pengajaran dalam suatu sistem pendidikan. Fungsi dan peranan kurikulum sangat penting dalam konteks

pendidikan, dan berikut adalah beberapa di antaranya (Syarif Hidayat, 2015):

1) Fungsi Kurikulum
   a. Membimbing pembelajaran
      Kurikulum membantu dalam menyusun rancangan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.
   b. Mengatur isi pembelajaran
      Kurikulum menetapkan apa yang harus dipelajari oleh siswa di berbagai jenjang pendidikan. Ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dianggap penting bagi perkembangan siswa.
   c. Menjamin konsistensi
      Kurikulum memastikan bahwa seluruh siswa yang belajar di lembaga pendidikan yang sama menerima materi dan keterampilan yang setara, sehingga menciptakan konsistensi dalam proses pembelajaran.
   d. Mengikuti perkembangan zaman
      Kurikulum perlu diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Ini membantu siswa menghadapi tantangan masa depan dengan bekal pengetahuan yang relevan.
   e. Mengembangkan kepribadian siswa
      Kurikulum juga mencakup pengembangan aspek sosial, emosional, dan kreatif siswa. Selain pembelajaran akademis, kurikulum juga bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik.
2) Peranan Kurikulum
   a. Menentukan tujuan pembelajaran
      Kurikulum menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh siswa di setiap tingkat pendidikan. Tujuan ini membantu dalam mengarahkan proses pembelajaran dan mengukur keberhasilan siswa.

b. Mengarahkan pengajaran dan evaluasi
   Kurikulum memberikan panduan bagi pendidik dalam menyusun metode pengajaran dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum juga menjadi dasar untuk mengevaluasi kemajuan dan prestasi siswa.
c. Menghubungkan dengan kebutuhan masyarakat
   Kurikulum harus mencerminkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, termasuk dunia kerja. Dengan demikian, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
d. Mengintegrasikan nilai dan etika
   Kurikulum juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai dan etika yang dianggap penting dalam kehidupan. Ini membantu dalam membentuk karakter siswa dan memupuk sikap yang baik.
e. Menyediakan kerangka kerja bagi pendidik
   Kurikulum memberikan kerangka kerja dan bahan ajar yang membantu guru dalam merencanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa.

3. Komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam.Dan pada dasarnya kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen.

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen (Rahayu et al., 2022) seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan

baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila didalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.

Komponen kurikulum merupakan sebuah sistem yang saling berkesinabungan dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan juga sistem kurikulum itu saling harmonis dan tidak bertentangan, dimana suatu komponen kurikulum akan membantu suatu program pendidikan yang sudah direncanakan dimana suatu komponen kurikulum mempuanyai 4 komponen yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen pembelajaran, komponen evaluasi (Lismina, 2017).

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal (Fauzan & Arifin, 2022), yaitu:

1. Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat.
2. Kesesuaian antar komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum

Kurikulum memiliki komponen yang agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Adapun komponen kurikulum adalah sebagai berikut,

1) Komponen tujuan

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka tujuan kurikulum setidaknya mencakup tiga aspek (Azan et al., 2011) yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana aspek kogntif tersebut yaitu aspek yang bermula dari mental seseorang sampai pada tingkat pengetahuan dan mengalami beberapa tahapan paling tinggi dalam aspek kognitif.

Aspek kognitif adalah kemampuan mengingat dan kemampuan mengungkapkan kembali informasi yang sudah dipelajarinya (recall) kemampuan bidang ini dapat berupa: Pertama pengetahuan tentang sesuatu yang khusus, misalnya mengetahui tentang terminologi atau istilah-istilah yang dinyatakan dalam bentuk simbol- simbol terbentuk baik verbal maupun nonverbal. Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Kedua pengatahuan tentang cara atau cara suatu proses tertentu. Misalnya kemampuan untuk mengungkapkan suatu gagasan, mengurutkan langkah-langkah tertentu dan juga dalam, dan juga ada Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami suatu objek atau subjek pembelajaran Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Pemahaman menafsirkan sesuatu contohnya menafsirkan grafik, bagan atau gambar. Sedangkan pemahaman ekstrapolasi yakni kemampuan untuk melihat dibalik yang tersirat atau tersurat, melanjutkan atau memprediksi sesuatu berdasarkan pola yang sudah ada.

Aspek afektif yaitu tujuan pembelajar yang yang berkenaan dengan penghayatan siswa terhadap nilai kebenaran yang akan tampak dalam perilaku dan minat dimana aspek afektif terdiri dari penerimaan dimana penerimaan ini tentang sikap kesadaran seseorang terhadap gejala-gejala tertentu yaitu merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi nilai. Sedangkan Aspek psikomotorik yaitu aspek yang berkaitan dengan skill dalam pengalaman belajar yang meliputi presepsi, kesiapan, meniru, mebiasakan, menyesuaikan, menciptakan.

Komponen tujuan memiliki beberapa tujuan kurikulum menjadi beberapa jenis (Ansyar, 2015) :

a. Tujuan tingkat pendidikan nasional yaitu pendidikan dalam makna luas yang tidak memandnag status, dan tidak berdasarkan karakteristik satu daerah tapi keseluruhan daerah yang ada di

indonesia, dan juga tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang paling amat ingin dicapai oleh suatu daerah yang ada di indonesia, yaitu mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa.

b. Tujuan tingkat pendidikan instutisional yaitu merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri-sendiri. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kongkrit atau nyata.
c. Tujuan kurikuler yaitu tujuan diemban dan harus dicapai oleh setiap bidang studi pada lembaga pendidikan tertentu. Artinya, kualifikasi atau kemampuan yang harus dicapai oleh setiap siswa setelah ia menyelesaikan program bidang studi yang bersangkutan.
d. Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling rendah tingkatkannya sebab yang langsung berhubungan dengan anak didik. Tujuan instruksional berkenaan dengan tujuan setiap pertemuan Artinya, kemampuan kemampuan yang diharapkan.

2) Komponen isi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberian maupun aktivitas dan kegiatan siswa untuk menentukan isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik (psikologi anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

Standar Isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang

sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Oleh karena itu pada tataran implementasinya materi tersebut disajikan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik dan berjenjang, sehingga materi tersebut secara bertahap dikuasai,dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menentukan isi kurikulum harus mempertimbangkan suatu hal dalam pemilihan (Nazri et al., 2022) yaitu seperti.

a. Sesuai tujuan yang hendak ingin dicapai
b. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
c. Bermemfaat bagi bagi peserta didik, masyarakat, bangsa dsm megara baik untuk masa sekarang dan masa depan.
d. Sesuai dengan arus perkembangan teknologi.

3) Komponen strategi

Komponen startegi memiliki peranan sangat penting dalam mengimplementasikan suatu kurikulum. Komponen strategi ini melalui pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran (Oktafiana, 2021). Strategi sangat erat hubungan dengan siasat atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan kurikulum secara sistemik dan sistematik. Sistemik mengandung arti adanya saling keterkaitan di antara komponen kurikulum sehingga terorganisasikan secara terpadu dalam mencapai tujuan, sedangkan sistematik mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru secara berurutan sehingga mendukung tercapainya tujuan. Tetapi pada strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja.

Strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku

maupun yang bersifat khusus dalam peng ajaran. Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan kegiatan kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

4) Komponen evaluasi

Evaluasi adalah dimana suatu tahapan seorang pendidik yang dilakukan melalui kegiatan evaluasi, evaluasi ini bisa dilakukann secara bertahap, serta berkesinambunagn dan juga bersifat terbuka. Dan dalam tahapan evaluasi akan diperoleh hasil belajar siswa apakah ada peningkatan dalam suatu proses belajar siswa. Dan juga Sebagai kegiatan simultan, penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan hasil akhir kegiatan pembelajaran. Istilah yang digunakan untuk penilaian tersebut dikenal dengan istilah penilaian autentik (authentic assessment), penilaian berbasis kelas (classroom based assessment), atau penilaian alternatif (alternative assessment).

Penilaian autentik menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai masukan (input), proses (process), dan keluaran (output). Karena penilaian autentik berbasiskan kelas, maka dapat pula didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam ke giatan pembelajaran di bawah kewenangan guru di kelas Penilaian ini sepenuhnya menjadi kewenangan guru, karena pada dasarnya gurulah yang paling mengetahui kondisi peserta didik dari waktu ke waktu baik secara personal ataupun kelompok kelas. Melalui pe- nilaian ini

dengan beragam instrumen penialain yang digunakan diharapkan dapat terpotret kompetensi setiap peserta didik secara autentik, akurat, dan tepat Sebagai bagian dari Kurikulum Berbasis Kompetensi, pelaksanaan penilaian autentik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan komponen yang ada di dalamnya. Dalam hal penilaian yang akan dilakukan yaitu (Kunandar, 2013)

a. Valid, penilain ini dilakukann harus mengukur objek yang harus diukur dengan menggunakan alat ukur yang tepat dan sahih artinya harus valid.
b. Mendidik yaitu proses Penilaian autentik harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penilaian auten tik harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil (positive reinforcement) dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil (negative reinforcement), sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.
c. Berorientasi pada kompetensi yaitu penilainnya pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperang kat pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
d. Adil dan objektif yaitu proses penilainnya harus mempertimbangkan rasa keadilan dan objektivitas siswa, tanpa membedabedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena merasa dianaktirikan.
e. Terbuka yaitu sistem penilain Penilaian hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan baik langsung maupun tidak langsung.

Hasil evaluasi dapat diguanakan sebagai masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya, dan pendidikan pada umumnya, baik bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun bagi para pelaksana kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (seperti guru, kepala sekolah, dan sebagainya).Konsep awal evaluasi ini sering dikaitkan dengan pengukuran, hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi sebagai alat untuk mengukur pencapaian tujuan.

C. Latihan Soal

1. Apa pentingnya kurikulum dalam pendidikan?
2. Bagaimana proses penentuan kurikulum?
3. Bagaimana bila satu komponen tidak terdapat pada kurikulum?
4. Mengapa diperlukan dokumen kurikulum dalam suatu negera?
5. Bagaimana bila pembalajaran tidak mengarah pada kurikulum yang ada?

D. Bahan Diskusi

Diskusikanlah bersama kelompok, mengapa kurikulum di Indonesia berubah-ubah? Dalam sebuah teks opini dan presentasikan dipertemuan selanjutnya!

Daftar Rujukan

Ansyar, M. (2015). *Kurikulum : hakikat, fondasi, desain dan pengembangan / Mohamad Ansyar*. Prenadamedia Grup.

Azan, K., Refika, Tabi'in, A., Partah, I., Novalina, S., Miftahur, R., Nurhadi, Pendi, H. Z., & Siswanti, I. (2011). *Isu-Isu Global Manajemen Pendidikan Islam* (Muktar & K. A. Us (eds.)). Samudra Biru.

Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta.

Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Kecana.

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT Remaja Rosdakarya.

Hidayat, Syarif. (2015). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. PT Pustaka Mandiri.

Kunandar. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Press.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Nazri, E., Azmar, & Neliwati. (2022). Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2160

Oktafiana, S. (2021). *Strategi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013*. Madza Media.

Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6). https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9665

Rusman. (2009). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.

Winarni, S. (2006). Perubahan dan Perbaikan kurikulum Suatu Keharusan Untuk meningkatan Mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v6i2.6234

BAB 2
Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Pada pembahasan bab 2 ini akan membahas tentang dasar pengembangan kurikulum dan cara mengembangkan kurirulum. Pengembangan kurikulum ini adalah bahasan yang menarik dimana akan memberikan deskripsi tentang gambaran mengembangkan kurikulum menjadi sebuah perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Rangkuman

1. Dasar Pengembangan Kurikulum

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan cerminan falsafah hidup

suatu bangsa. Sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda. Pengembangan kurikulum sebenarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. kurikulum sebagai instrumen yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Caswell menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya mengajar dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum tidak pernah berhenti, ia merupakan proses yang berkelanjutan dan proses siklus yang terus menerus sejalan dengan perkembangan dan tuntutan perubahan masyarakat.

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum sudah menjadi stigma negatif dalam masyarakat karena seringnya berubah tetapi kualitasnya masih tetap diragukan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai (Rahayu et al., 2022). Pada kenyataannya, sejak awal siswa-siswa telah dibiasakan menghadapi soal-soal model ujian nasional. Pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar yang yang nanti akan diujikan dalam ujian nasional. Bahkan ada pula guru yang menggunakan soal-soal ujian nasional yang telah diujikan pada tahun sebelumnya sebagai acuan dalam pembelajaran. Menjelang menghadapi ujian nasional, guru memberikan pembelajaran ujian nasional pada siswanya. Apapun yang tidak ada kaitannya dengan ujian nasional ditiadakan.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan

sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang gagap dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.

Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan kurikulum menjadi salah satu tugas pokok pemerintah untuk mengatur dan mengembangkan pendidikan. Demikian juga halnya dengan peran tokoh maupun pemerhati pendidikan agar mengikuti setiap episode dari perubahan sosial, karena semua itu akan menjadi bahan pertimbangan dalam mendisain serta mengembangkan kurikulum. Selain itu, partisipasi masyarakat aktif juga sangat diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam merespon setiap perubahan.

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama (Uno & Lamatenggo, 2016). Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut. Fondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terusmenerus (Sanjaya, 2008). Terkait landasan/dasar pengembangan kurikulum secara umum, pengembangan kurikulum dikelompokkan dalam empat jenis landasan (Uno & Lamatenggo, 2016), yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

1) Landasan Filosofis

Secara harfiah filsafat berarti "cinta akan kebijakan" untuk mengerti dan berbuat secara bijak, ia harus memiliki pengetahuan, dan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir yang secara mendalam, logis dan sistematis. Menurut Socrates filsafat adalah cara berpikir secara radikal, menyeluruh dan mendalam atau cara berpikir

yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya. Sedangkan menurut Plato, filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang kebenaran. Dengan memperhatikan pengertian filsafat, Socrates dan Plato di atas, maka yang dimaksud dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum ialah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Di Indonesia pandangan hidup bangsa atau falsafahnya adalah Pancasila, yang berisi ide-ide, cita-cita, system nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa.

Penggunaan filsafat dalam pengembangan kurikulum berbentuk program (tertulis), maupun kurikulum dalam bentuk pelaksanaan (operasional) di sekolah (Lestari, 2015). Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan praktek nilai-nilai dalam membimbing siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan. Karena landasan filosofis pendidikan di Indonesia adalah Pancasila, maka nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila harus ajarkan kepada peserta didik, filsafat Negara Indonesia (Pancasila) mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dalam dunia pendidikan terdapat tiga system pemikiran yang sangat besar pengaruhnya, termasuk di Indonesia, yaitu:

a. Filsafat Idealisme
   Tujuan pendidikan harus dikembangkan pada upaya pembentukan karakter, pembentukan bakat insani dan kebijakan sosial sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.
b. Filsafat Realisme
   Kurikulum pendidikan dikembangkan secara komprehensif melputi pengetahuan yang bersifat sains, sosial, maupun muatan nilai-nilai. Isi kurikulum lebih efektif diorganisasikan dalam bentuk mata pelajaran karena memiliki kecenderungan berorientasi pada mata pelajaran.

c. Filsafat Pragmatisme

Tujuan pendidikan lebih diarahkan pada upaya untuk memperoleh pengalam yang berguna untuk memecahkan masalah baru dalam kehidupan individu maupun sosial.

2) Landasan Psikologis

Dasar pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Beberapa teori tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gastalt) dan teori kepribadian (Sukmadinata, 2003).

Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, di mana semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi Belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Dari uraian di atas, setidaknya dapat dipahami, bahwa landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi dan peran penting. Anak merupakan sasaran dan sekaligus target kurikulum, maka pertimbangan secara psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, sehingga dimungkinkan memperoleh hasil maksimal.

3) Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun kelingkungan masyarakat.Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekalpengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula (S. Akbar & Sriwiyana, 2010). Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyakarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarkat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Hakikat ilmu pengetahuan adalah: Sekumpulan proposisi sistematis yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang benar dangan ciri pokok yang bersifat general, rational, objektif, mampu diuji kebenarannya (verevikasi objektif), dan mampu menjadi milik umum. Sedangkan pengertian pengembangan kurikulum ilmu pengetahuan adalah aplikasi daari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan menggunakan teknologi alat dan teknologi sistem (Budiman, 2017).

Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Perkembangan teknologi industri memiliki hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya. Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industry seperti televise, radio, video, computer, dan peralatan lainnya.

Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termaasuk didalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang didalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan system evaluasi.

2. Cara Mengembangkan Kurikulum

Kurikulum untuk bahasa asing harus dikembangkan di masa depan berorientasi pada pengelolaan standar kompetensi, kebutuhan siswa, kebutuhan masing-masing kota dan daerah serta kemampuan siswa Melatih kemandirian, meningkatkan kualitas Hidup dan bisa berbaur di tingkat dunia global untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jadi barangnya yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan harus

mampu membekali Siswa dengan kompetensi yang berbeda seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1) Materi pembelajaran

Studi bahasa berfokus pada dua studi, yaitu kompetensi dan presentasi Konsep kompetensi mengacu pada penilaian umum Bahasa Merumuskan aturan yang bersifat teoritis dan deskriptif. Efisiensi mengacu pada penerapan aturan-aturan ini dalam Tindakan komunikasi dan bersifat preskriptif dan normatif. Studi kasusyang dilakukan dalam linguistik terapan, yaitu pelatihan Bahasa. Kegiatan pengajaran bahasa mengalami perubahan orientasi tujuan yang jelas, Perubahan ini berdampak pada perubahan materi pembelajaran. Kompetensi yang diperlukan Siswa bahasa memiliki kemampuan untuk memahami budaya para Penutur bahasa ini, dalam hal ini karena fungsi bahasa asing Komunikasi, kemampuan bahasa saja tidak cukup. untuk mengetahui Linguistik dan budaya adalah dua hal yang berbeda (Asy'ari & Hamami, 2020). Media keduanya harus memiliki pengetahuan tentang bahasa asing dalam konteks budaya Dengan kata lain, siswa harus diajari keterampilan bahasa asing dengan pengetahuan dan pengalaman budaya.

Kemampuan dan kegemaran berpikir yang merupakan bagian penting dari *literate thinking* harus dibentuk dan dalam hal masalah dan menemukan dan memecahkannya Kemampuan untuk berpikir secara epistemologis sama sekali tidak mengkritik pikiran, tetapi juga pendapat orang lain sendiri mempertanyakan keakuratan informasi yang diperoleh Evaluasi bukti bersama dengan prosedur pembuktian dan menggunakan inferensi.

2) Strategi Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sebagai suatu hal yang sangat penting memerlukan strategi dalam pengembangannya agar kurikulum yang dikembangkan kuliatas pendidikan (Rahayu et al., 2022). Dalam strategi pengembangan kurikulum yaitu dengan memproses adopsi bahan kurikulum yang tentunya bisa berasal

dari mana saja sehingga bahan yang diperoleh bervariasi tergantung siapa yang memperoleh dan dari mana diperoleh. Adapun proses tahapan yang dilakukan untuk menyeleksi bahan kurikulum secara formal, yaitu:

a. Identifikasi kebutuhan (*Identify Your Needs*)

   Dalam hal ini, para ahli mengemukakan bahwa kebutuhan adalah ketidaksesuaian antara kenyataan dan keinginan yang ditandai dengan kurangnya bahan ajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

b. Mencari dan memperoleh bahan kurikulum (*Access To Curriculum Materials*)

   Dalam hal ini pendidik harus secara aktif melakukan terobosan dan berinovasi serta terus mencari sampai menemukan bahan ajar yang relevan. Dalam prosesnya memang menuntut kerja yang sistematis. Sumber utamanya bisa berasal dari buku, jurnal, penelitian-penelitian dan sebagainya.

c. Analisis bahan (*anylize the materials*)

   Daftar analisis bahan tersebut dikelompokkan kedalam empat kategori:

   (a) Publikasi dan informasi
   (b) Kelayakan fisik material
   (c) Isi bahan
   (d) Kelayakan bahan untuk pengajaran

1) Penilaian bahan kurikulum

   Setelah menganalisis bahan kurikulum secara sistematis, selanjutnya kita melakukan penilaian terhadap kurikulum untuk menilai kelayakannya dengan memeriksa kelengkapan bahan dan membaca review kritik atau laporan dari studi evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap bahan yang akan dipakai.

2) Pembuatan keputusan adopsi bahan

   Masalah yang sering timbul adalah apabila para anggota tim menyeleksi bahan tidak mempunyai kesamaan pandangan

mengenai bahan mana yang harus diadopsi. Maka untuk menyelesaikannya dapat ditempuh dengan memeringkat bahan-bahan yang berbeda kemudian bahan yang memperoleh rata-rata tertinggi adalah bahan yang disetujui oleh tim adopsi untuk selanjutnya diadopsi dan diterapkan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum dalam pengembangan kurikulum berhubungan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat (Pinayani et al., 2011) seperti halnya berikut:

1) Perubahan pola hidup

   Perubahan pola hidup terpengaruh besar oleh kemajuan di bidangteknologi, seperti penggunaan pesawat telepon yang memudahkan untuk berkomunikasi, teknologi dibidang jasa seperti asuransi, jasa perbankan, merupakan factor pendorong terjadinya perubahan pola hidup dan tatanan sosial masyarakat.

2) Perubahan pola hidup

   Perubahan pola hidup yang bersifat agraris tradisional menuju pola kehidupan industry modern. Pola kehidupan masyarakat industry modern berbeda dengan pola kehidupan agraris. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari; *Pertama*, dari pola kerja. Pada masyarakat agraris pola kerja sangat teratur yang berlangsung pada siang hari pada waktu yang tetap. Pada masyarakat industry menggunakan waktu yang cukup Panjang untuk bekerja dan juga memiliki pola kehidupan yang tidak beraturan. Kehidupan di kota-kota besar tidak pernah sepi selama dua puluh empat jam. Orang sibuk bekerja baik siang maupun malam.

3) Perubahan kehidupan sosial politik

   Arus globalisasi membawa perubahan kehidupan politik ke seluruh penjuru dunia tak terkecuali. Di Indonesia perubahan tersebut ditandai dengan munculnya Gerakan reformasi yang menjatuhkan rezim orde baru yang selama 32 tahun berkuasa. Kehidupan sosial politik tidak pernah berkembang karena bergerak dalam pola yang kaku dan bersifat linear. Demikian pula

dengan sistem Pendidikan yang berlaku yang sangat sentralis yang seakan-akan sulit untuk melepaskan dari lingkungan kekuasaan. Meski diakui atau tidak, Pendidikan telah menjadi alat politik rezim yang berkuasa yang berakibat pada kurikulum yang berlaku kurang berperan sebagai alat pembebasan dan alat pencerahan, akan tetapi digunakan untuk membentuk manusia yang memiliki pola pikir yang seragam, manusian yang tunduk dan patuh terhadap kekuasaan, menciptakan dan mencintai pekerjaan.

C. Latihan Soal

1. Bagaimana strategi pengembangan kurikulum dapat diterapkan?
2. Mengapa kurikulum perlu dikembangkan?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan oleh guru dalam mengembangkan kurikulum?
4. Bagaimana pemerintah menyiapkan dokumen kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan?
5. Mengapa guru mengalami hambatan dalam mengembangkan kurikulum?

D. Bahan Diskusi

Sebagai bahan diskusi terkait pengembangan kurikulum, silahkan analisis dokumen kurikulum merdeka kemudian buatkalah pemetaan terkait dengan capaian pembelajaran dalam mind mapping pada canva.

Daftar Rujukan

Akbar, S., & Sriwiyana, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Cipta Media.

Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52

Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah*, *8*(1).
Lestari, S. (2015). *Kurikulum Pendidikan IPS*. Pustaka Mandiri.
Pinayani, A., Sumiyati, S., Suripto, Nuzia, Z. W., & Fatmasari, R. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi* (Palupi (ed.)). Universitas Terbuka.
Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6). https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9665
Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan* (Suryani (ed.); Pertama). Bumi Aksara.

Bab 3
Landasan Pengembangan Kurikulum

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Bab 3 ini akan membahas tentang landasan pengembangan kurikulum. Landasan kurikulum adalah dasar pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan berbagai aspek. Adapun hal yang akan dibahas pada bab ini adalah landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan IPTEK.

B. Rangkuman

1. Landasan Filosofis

Kurikulum dalam dunia pendidikan mempunyai kedudukan yang penting. Dalam kurikulum memuat tujuan pendidikan negara. Peranan penting kurikulum ini akan mementukan arah pembangunan suatu negara. Sehingga dibutuhkan sejumlah pakar pendidikan untuk bersinergis dalam menyusun dokumen kurikulum agare menyerap seluruh kebutuhan masyarakat (Asy'ari & Hamami, 2020).

Landasan filosofis dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan adalah hasil pemikiran dari proses interaksi antar manusia terutama antar manusia terutama antar pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Uno et al., 2018). Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum didalam pendidikan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

Dengan demikian dalam mengembangkan kurikulum dilakukan secara mendetail dan dikaji secara selektif, akurat, mendalam dan menyuruh landasan apa saja yang harus dijadikan pijakan dalam meracncang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum (Ross, 2001). Dengan landasan yang kokoh kurikulum yang dihasilkan akan kuat yaitu program pendidikan yang dihasilkan akan dapat menghasilkan manusia tertidik sesuai dengan hakikat kemanusiannya, baik untuk kehidupan masa kini maupun menyongsong kehidupan jauh kemasa yang akan datang.

Filosofi berperan dalam pengembangan kurikulum sebagai bahan pertimbangan analisis sisi normatif, moral, estetika, dan melakukan kritik. Kita akan semakin terbantu untuk menguak berbagai sisi tersebut manakala kita mampu mengenali keragaman tradisi berpikir secara filosofis. menjelaskan tentang adanya tiga aliran dalam filosofi, yakni idealisme, realisme, dan pragmatisme (Uno et al., 2018).

1) Idealisme

   Idealisme dibawa oleh pemikiran yang dituangkan Plato. Kaum idealis meyakini bahwa kenyataan tidak ditemukan pada apa yang dapat kita rasakan. Yang dimaksud sebagai dunia nyata adalah dunia mental berupa ide atau ideal. Apa yang kita temukan selama ini hanyalah berupa kenyataan bentuk paling akhir yang bisa diukur. Bagi kaum idealis, kebenaran umum dan nilai-nilai penting memanglah ada. Sebagai pendidik, tugas anda adalah untuk membawa ide yang bersifat abstrak ke tingkat

kesadaran. Sesuai dengan pandangan ini, maka sangatlahpenting untuk mengajarkan siswa tentang budaya turun temurun umat manusia dan terutama mengenai usaha manusia di setiap zaman untuk meningkatkan pemahaman yang lebih sempurna mengenai kebenaran tertinggi. Bentuk kurikulum yang secara kuat menekankan filosofi, teologi, pengetahuan liberal, dan ilmu seni biasanya sejalan dengan gaya pikiran kaum idealis.

2) Realisme

Realisme menyatakan bahwa sangatlah penting untuk mempelajari kebenaran yang kekal. Kebenaran yang dimaksud ini akan ditemukan di dunia nyata yang keberadaannya terpisah dari gagasan terukur. Tokoh Realisme adalah Aristotle. Bagi kaum realis, ujian kebenaran adalah ketika ada sebuah ide yang ditemukan sesuai dengan kenyataan. Untuk itulah kaum realis mengandalkan cara berpikir rasional. Mereka juga menempatkan prioritas tinggi pada pembelajaran siswa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir.

Perkembangan kurikulum memberikan dampak yang besar bagi pendidikan. Dalam perkembangannya kurikulum dibagi menjadi dua yakni kurikulum tradisional (lama) dan kurikulum modern (baru). Karakteristik kurikulum pandangan lama (tradisonal) dan kurikulum berpandangan baru (modern) menjelaskan sebagai berikut (Hamalik, 2014):

a. Kurikulum lama berorientasi pada masa lampau, karena berisikan pengalaman-pengalaman masa lampau. Guru mengajarkan berbagai hal yang telah dialami sebelumnya. Dilain pihak, kurikulum baru berorientasi pada masa sekarang, sebagai persiapan untuk masa depan yang akan datang. Pengajaran berdasarkan unit atau topik dari kehidupan masyarakat serta sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
b. Kurikulum lama tidak berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas, dan tidak ada kesatuan pendapat di anatara kalangan guru tentang filsafat pendidikan yang dianut tersebut.

Akibatnya, setiap guru memiliki tafsiran sendiri tentang berbagai hal yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga pengajaran tidak konsisten dengan pengalaman yang diperlukan siswa.

c. Kurikulum lama berdasarkan pada tujuan pendidikan yang mengutamakan perkembangan segi pengetahuan akademik dan ketrampilan, dengan mengabaikan perkembangan sikap, citacita, kebiasaan dan sebagainya. "belajar" lebih ditekankan pada unsur mengingat dan latihan-latihan belaka. Adapun penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tersebut untuk memperoleh ijasah atau kenaikan kelas. Sebaliknya kurikulum bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi siswa. "belajar" bukan untuk memperoleh ijazah melainkan agar mampu hidup didalam masyarakat.
d. Dalam kurikulum lama, mata pelajaran hanya berfungsi sebagai alat. Sebaliknya, kurikulum baru di susun berdasarkan masalah atau topic tertentu. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, sehingga terjadi proses modifikasi dan penguatan tingkah laku melalui pengalaman dengan menggunakan mata pelajaran.Oleh karena itu, kurikulum disususn dalam bentuk bidang studi yang luas atau dalam bentuk integrasi dari semua mata pelajaran. Dengan demikian pemahaman kurikulum lama dan kurikulum baru bahwa kurikulum lama hanya berdasarkan pada buku pelajaran (textbook) sebagai sumber bahan dalam mengajarkan mata pelajaran (Muslich, 2008).

Penerapan landasan filosofis yaitu kurikulum berisi pengalaman-pengalaman yang telah teruji, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sedangkan tenaga pendidik yaitu menyediakan serta mengatur kondisi untuk membelajarkan peserta didik, mengoptimalkan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan dirinya sendiri, untuk menjadi dirinya sendiri. Sehingga mampu membentuk masyarakat belajar, yaitu masyarakat yang siap

menghadapi perubahan-perubahan yang semakin lama semakin maju tanpa kehilangan dirinya.

2. Landasan Psikologi

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum ialah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala yang berkaitan dengan aspek kurikulum pribadi manusia serta tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi anak didik.

Implikasi bagi semua elemen diatas yaitu ketika mau megadakan pengembangan kurikulum pembuat kebijakan harus memahami peserta didik, harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik penyesuaian dari segi kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan yang harus disampaikan, proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari segi evaluasi pembelajaran. Sedangkan tenaga pendidik menempatkan dirinya terhadap perkembangan dengan memberikan metode atau cara pengajaran yang sesuai dengan tahap atau fase perkembangan individu yang akan di didiknya.

Pendidikan dapat diartikan pula sebagai usaha sadar, sengaja dan bertanggungjawab yang dilakukan pendidik terhadap anak didik ke taraf yang lebih maju. Pendidikan sebagai suatu produk meliputi semua perubahan yang berlangsung sebagai hasil partisipasi individu dalam pengalaman-pengalaman belajar Dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak dapat lepas dari tingkah laku atau perbuatan individu. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku dalam arti yang luas, mencakup perbuatan dan penghayatan. Perbuatan adalah tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, terutama gerakan atau perbuatan. Sedangkan penghayatan adalah tingkah laku yang tak dapat secara langsung diamati seperti perasaan, pikiran, motivasi, reaksi, dan sebagainya. Sehingga inilah yang merupakan titik temu antara psikologi dan pendidikan.

Salah satu kegunaan psikologi belajar bagi guru untuk membantu mempermudah belajar siswa, agar mereka tidak kandas ditengah jalan mengikuti pelajaran. Ornstein dan Hunkins mengungkapkan bahwa ilmu psikologi . basis for the methods, materials, activities, of learning, and curriculum decisions. Artinya, bahwa ilmu psikologi sebagai basis yang penting untuk menentukan berbagai metode, materi pelajaran, aktivitas belajar siswa dan keputusan kurikulum yang akan diajarkan kepada siswa (Purwanto, 2007).

Perkembangan aspek-asapek psikologi lainnya berkembang secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh para psikolog untuk memudahkan siswa menguasai pelajaran dan perkembangan psikofisiknya optimal. Mereka melakukan eksperimennya tidak menggunakan anak manusia, melainkan menggunakan binatang baik secara paksa diberi perlakuan atau secara alamiah. Penggunaan binatang sebagai objek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa binatang yang kecerdasannya dianggap rendah mampu melakukan tindakan tertentu yang menakjubkan sudah dapat dipastikan bahwa eksperimen itu pun dapat berlaku dan bahkan lebih berhasil pada manusia, sebab manusia lebih cerdas dari binatang. Berdarkan konteks ini Higlard menyatakan bahwa we learen from studying the lower animals often helps us to understand. Asumsi ini menggambarakan dengan mempelajari tingkah laku binatang akan banyak menolong mempermudah keberhasilan belajar anak. Berbeda dengan pendapat Winkel (Mardianto, 2012)mengemukakan bahwa penelitian tentang belajar lebih baik diadakan di dalam kelas, tenaga pengajar dan siswa berinteraksi, jika dipandang akan menghasilkan gambaran yang lebih realistis dari pada gambaran yang diperoleh melalui eksperimen di laboratorium psikologi.

Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada guru dan calon guru untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda sebagai berikut (Juanda, 2014):

1) Memahami perbedaan individu peserta didik terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut.
2) Penciptaan Iklim Belajar yang kondusif di dalam kelas pemahaman yang baik tentang ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa secara efektif.
3) Pemilihan strategi dan metode pembelajaran metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa.
4) Memberikan bimbingan kepada peserta didik. Seorang guru harus memainkan peran yang berbeda di sekolah, tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik.
5) Mengevaluasi hasil pembelajaran. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis evaluasi, pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi maupun menentukan hasil-hasil evaluasi.

3. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosiologis merupakan landasan suatu kurikulum untuk kepentingan masyarakat. Kurikulum harus memenuhi kepentingan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dan setiap masyarakat memiliki norma, adat istiadat yang harus diinternalisasi oleh anak. Setiap masyarakat memiliki model adopsi yang berbeda yang mempengaruhi latar belakang budaya anak. Ini harus diperhitungkan ketika mengembangkan kurikulum. Selain itu, perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor perkembangan lainnya.

Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan masyarakat dan diinternalisasikan kepada seluruh anggota masyarakat. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi manusia dengan manusia

yang beradab (Winarni, 2006). Oleh karena itu, para siswa dihadapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai budayanya, dan ditingkatkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang beradab. Jadi salah satu dasar pendidikan karakter cerdas adalah sosiologi. Hal ini ditekankan karena budaya merupakan cerminan masyarakat, lembaga pendidikan harus memiliki pemahaman yang baik tentang pemikiran, perilaku dan tradisi masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.

Pembentukan karakter cerdas guru dan pengembang kurikulum harus mentransformasi asumsi tradisional, gagasan, nilai, pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi tujuan, isi, kegiatan pembelajaran dan penilaiannya serta menyampaikan dan merefleksikannya dalam kurikulumnya (Mufarokah, 2009). Jadi landasan atau landasan sosiologi pembentukan karakter cerdas mengacu pada analisis hubungan antara individu, masyarakat dan budaya, yang tercermin dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai anggota masyarakat.

Pendidik juga harus memahami asumsi warga negara, yaitu asumsi budaya sendiri, norma-norma mengikat dan batasan-batasan tertentu. Landasan sosiologis kurikulum adalah asumsi sosiologis yang dijadikan sebagai titik tolak pengembangan kurikulum. Landasan sosiologis berperan untuk memperoleh pendidikan baik informal maupun pendidikan formal dan informal di masyarakat, serta dibimbing untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Hanik, 2019). Kehidupan dan kebudayaan masyarakat harus menjadi dasar dan titik tolak penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, tujuan, isi, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan perkembangan kemakmuran masyarakat. Dalam pembahasannya, sosiologi secara umum mencakup perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang ada pada seluruh masyarakat Indonesia. Karena keragaman budaya masyarakat di negara tersebut, kurikulum juga harus dirancang untuk menyesuaikan dengan budaya mata pelajaran yang diajarkan dan penerima hasil pendidikan.

Landasan sosiologis pendidikan mengarahkan kemampuan individu untuk mengembangkan kreativitas dan pemikiran inovatif yang selaras dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Dalam situasi saat ini, perkembangan industri kopi menjadi penting, terbukti dengan keberadaan kedai kopi di setiap sudut daerah. Kebutuhan dan kepentingan masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan oleh individu harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhannya tanpa mengeksploitasi kreativitas untuk kepentingan banyak pihak (Juanda, 2014).

Prinsip ini berlaku untuk mediasi budaya, proses sosial individu dan rekonstruksi masyarakat. Menurut Doll, sekolah mempersiapkan anak untuk hidup di masyarakat sekarang dan di masa depan. Agar sekolah dapat memberikan persiapan sebaik mungkin, apa yang dipersiapkan harus sesuai dengan apa yang tersedia atau apa yang diharapkan masyarakat. Hal tersulit bagi pendidikan dalam kaitannya dengan penciptaan masyarakat ini adalah sifat masyarakat yang selalu berubah. Atau apa yang pantas sekarang mungkin tidak pantas dalam 10 atau 20 tahun mendatang. Perbedaan sosial budaya masyarakat yang berbeda, beragam dan terus berubah memaksa pengembangan kurikulum harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Landasan sosial budaya pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan segala perbedaan, baik sosial budaya maupun budaya yang ada di masyarakat, agar terjadi keseimbangan dalam kegiatan pembelajaran.

Prinsip sosiologis memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum bagi masyarakat dan pemerintah, karena kurikulum terutama mencerminkan keinginan, keinginan dan kebutuhan khusus masyarakat. Lembaga pendidikan harus relevan dan berupaya untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan peserta didik, terutama mengenai masa depannya di tengah dinamika masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, ada norma, adat istiadat dan kebiasaan dalam masyarakat yang harus disadari dan diwujudkan oleh siswa dalam perilakunya, karena siswa pada gilirannya harus hidup

dalam masyarakat sehingga perlu dipertimbangkan arah pengembangan kurikulum yang berkelanjutan (Yamin & Syahrir, 2020).

4. Landasan IPTEK

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau yang lebih dikenal dengan IPTEK merupakan suatu sumber dimana seseorang dapat mengelola dan menggunakan pendidikan dari pembelajaran tatap muka yang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupannya. Teknologi informasi dan komunikasi dipandang sangat penting untuk dikembangkan di Indonesia

Agar tidak tertinggal dari bangsa-bangsa. lain dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan teknologi yang digunakan untuk mengolah data, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, relevan, akurat dan tepat waktu, yang dimanfaatkan untuk keperluan pribadi, pendidikan, bisnis, pemerintahan sebagai informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Sufyadi et al., 2021). Strategi yang bisa dilakukan agar mengurangi efek negatif dari berekmbangnya arus komunikasi dan informasi adalah menyiapkan dan memperkuat sumber daya manusia melalui pendidikan dengan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, perkembangan ilmu infromasi dan teknologi dibuat dengan tujuan untuk semakin mempermudah kehidupan manusia dalam menemukan kebutuhan hidupnya.

IPTEK merupakan salah satu hasil pemikiran manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. yang dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Lembaga pendidikan, utamanya pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan IPTEK. Bahan ajar seyogyanya hasil perkembangan iptek mutahir, baik yang berkaitan dengan hasil perolehan informasi maupun cara memperoleh informasi itu dan manfaatnya bagi masyarakat (Yuberti, 2014). Dasar Pemikiran Pendidikan ada tiga

yaitu, pertama setiap warga negara dituntut untuk hidup berguna dan bermakna bagi Negara dan bangsanya, dan mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Kedua perlu penguasaan IPTEK yang berdasarkaan nilai-nilai Pancasila.Ketiga nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pandangan hidup setiap warga Negara dalam kehidupannya bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Lismina, 2017).

Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan kondisi lingkungan idealnya dapat dibangun dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi di bumi pertiwi yang berada di kawasan tropis (Sukarjo & Komarudin, 2015). Pembangunan landasan dasar ini mutlak diperlukan manakala pembangunan dasar yang kuat tersebut dilanjutkan dengan upaya mengembangkan mekanisme yang sesuai serta adaptasi dengan IPTEK mancanegara yang kian merebak. Kemudian, pembenahan kaitannya dengan sistem pemantauan, pengarsipan, dan sosialisasi berjenjang dan berkelanjutan dapat memberi kontribusi tercapainya landasan IPTEK di Indonesia. Perkembangan yang telah terjadi dengan masuknya IPTEK dan budaya mancanegara seyogyanya ditelusuri dan dikaji sebagai upaya penyelarasan dan sosialisasi.

Landasan IPTEK dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang beradaptasi dengan kemajuan sekitar. Adapun landasan kurikulum dalam pengembangan IPTEK adalah sebagai berikut.

1) Negara harus berusaha untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana penelitian dan pengembangan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkecimpung dalam bidang IPTEK.
2) Negara harus berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat berdaya saing dalam bidang IPTEK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendidikan dan pelatihan di bidang IPTEK, serta meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi.

3) Negara harus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan IPTEK. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan akses terhadap teknologi tepat guna, serta meningkatkan kualitas infrastruktur dan sarana prasarana yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat

C. Latihan Soal

1. Bagaimana proses pembentukan kurikulum berdasarkan landasan filosofis?
2. Apakah kaitan pendidikan dengan psikologis dalam pengembangan kurikulum?
3. Apakah dalam kurikulum harus berlandasakan keempat hal diatas? Jelaskan jawaban anda?
4. Mengapa IPTEK sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum?
5. Bagaimana pengembangan kurikulum yang di Indonesia?

D. Bahan Diskusi

Terjadi perubahan yng sangat pesat di masyarakat. Akan tetapi, perubahan yang terjadi tidak merata di seluruh Indonesia. Sehingga ada ketimpangan antar wilayah. Hal ini, akan berdampak terhadap pendidikan yang tidak merata yang disebabkan oleh perubaan ini. Silahkan diskusikan bersama teman kelompok anda, bagaimana seharusnya kurikulum yang ada di Indonesia dengan mengkaitan landasan pengembangan kurikulum yang ada diatas.

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager)

Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hanik, U. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* (A. Zahid (ed.)). Sufiks.

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. CV Confident.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Pedana Publishing.

Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Teras.

Muslich, M. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Bumi Aksara.

Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Ross, W. W. (2001). *The Social Studies Curriculum Purpose, Problem and Possibilities* (Revised). State University Of New York Press, Albany.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknolog.

Sukarjo, & Komarudin, U. (2015). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Press.

Uno, H. B., Atmodidjoyo, & Lamatenggo, N. (2018). *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Rajawali Press.

Winarni, S. (2006). Perubahan dan Perbaikan kurikulum Suatu Keharusan Untuk meningkatan Mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v6i2.6234

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121

Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. anugerah Utama Raharja.

Bab 4
Prinsip Pengembangan Kurikulum

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Pada bab 4 ini membahas tentang prinsip pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan prinsip agar pengembangan kurikulum terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. ada empat bahasan dalam bab ini yaitu prinsip relevansi, prinsip kontinuitas, prinsip praktis dan efisien, serta prinsip efektif.

B. Rangkuman

1. Prinsip Relevansi

Kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masa sekarang, tetapi juga untuk kehidupan yang akan datang. Kurikulum juga harus relevan ke dalam, artinya harus ada kesesuai- an dan konsistensi antara komponen-komponen kurikulum. Tujuan, isi, proses penyampaian, dan evaluasi harus sesuai dan relevan agar tercipta keterpaduan kurikulum. Prinsip relevansi adalah prinsip kesesuaian (Prasetyo & hamami, 2020). Peta konsep pengembangan

kurikulum menengok pada prinsip pengembangan kurikulum yang harus memiliki prinsip relevansi baik eksternal maupun internal, peta konsep kurikulum dapat dilihat untuk meningkatkan modul, integrasi dengan teks, dan urutan topik dalam pengembangan kurikulum. Akhirnya, peta konsep kurikulum meningkatkan akuntabilitas kepada guru-guru, badan-badan profesional dibidang pendidikan, peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebutmemiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistomologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan. Relevansi berarti sesuai antara komponen tujuan, isi/pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi kurikulum, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyrakat baik dalam pemenuhan tenaga kerja maupun warga masyarakat yang diidealkan.

Dijelaskan dalam Oxford Advance Dictionary of Current English, "Relevansi" mempunyai arti "Closely", (connected with what is happening), yaitu kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara "program" pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (the needs of society). Dengan demikian pendidikan dikatakan memiliki relevansi, apabila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.

Relevansi kurikulum menyangkut kesesuaian antara isi kurikulum dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Relevansi ini mencakup (1) relevansi internal, dan (2) relevansi eksternal. Relevansi internal adalah kesesuaian antar komponen-komponen utama kurikulum, yaitu: tujuan, isi, struktur program, dan evaluasi. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara isi kurikulum itu sendiri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi". ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal (Sanjaya, 2008).

Pertama, relevansi internal adalah setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi (materi), pengalaman belajar, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Dengan demikian, relevansi internal itu merupakan suatu keutuhan kurikulum.

Kedua, relevansi eksternal yaitu berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Selanjutnya ada tiga macam relevansi eksternal dalam pengembangan kurikulum, yaitu

Relevan dengan lingkungan hidup peserta didik. proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, untuk siswa yang ada di perkotaan perlu diperkenalkan kehidupan di lingkungan kota, seperti keramaian dan rambu-rambu lalulintas; tata cara dan pelayanan Bank, Kantor Pos, dan sebagainya. Demikian juga untuk sekolah yang berada di daerah pantai, perlu diperkenalkan baaimana kehidupan di pantai, seperti mengenai tambak, kehidupan nelayan, pembibitan ikan, dan lain sebagainya.

Relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun dengan yang akan datang. Maksudnya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu juga apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang. Misalnya, untuk kehidupan yang akan datang penggunaan computer dan internet akan menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana caranya memanfaatkan computer dan bagaimana cara mendapatkan informasi dari internet sudah harus diperkenalkan kepada para peserta didik. Demikian juga dengan kemampuan berbahasa.

Secara internal kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, komponen kurikulum tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi

psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis), prinsip relevansi dalam pengembangan kurikuklum berarti pertama; Relevansi dengan lingkungan peserta didik, artinya dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pelajaran, hendaknya disesuaikan dengan kondisi kehidupan nyata peserta didik, kedua; Relevansi dengan kehidupan yang akan datang, materi atau bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan mereka, ketiga;. Relevansi dengan dunia kerja, karena peserta didik berharap dapat mandiri serta memiliki sumber daya ekonomi yang pantas dengan modal.

2. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Keberadaan prinsip bagi seorang guru atau dosen mempunyai arti yang penting, karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau yang lain guna merealisasikan evaluasi dengan cara yang benar. Prinsip kontinuitas juga dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi hasil belajar direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.

Pendapat lain tentang Prinsip kontinuitas adalah kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, yakni bertahap dan berjenjang maupun secara horizontal, baik dalam tingkat kelas, antara jenjang pendidikan, dan antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan. Pendapat lain prinsip kontinuitas yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan.

Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik).

Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.

Prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas artinya kurikulum dikembangkan secara berkesinambungan, yang meliputi sinambung antarkelas maupun sinambung antarjenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara berkesinambungan. Pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus men- jadi dasar untuk dilanjutkan pada kelas dan jenjang di atsnya. Dengan demikian, akan terhindar dari tidak terpenuhinya ke- mampuan prasyarat awal siswa (prerequisite) untuk mengikuti pendidikan pada kelas atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi juga terhindar dari adanya pengulangan-pengulangan program dan aktivitas belajar yang tidak perlu (negatively over laping) yang bisa menimbulkan pemborosan waktu, tenaga, dan dana. Untuk itu, perlu kerja sama di antara para pengembang kurikulum dari berbagai kelas dan jenjang pendidikan.

Prinsip kontinuitas (kesinambungan), Kesinambungan dimaksudkan adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan pembelajaran. Kontinuitas ini dapat dilihat dari dua segi yaitu

1) Kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan.

   Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya dipertimbangkan hal-hal: Pertama, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar pada tingkat berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat

sebelumnya. Misalnya, pada tingkat Sekolah Dasar, SMP,SMTA, dan Perguruan Tinggi harus ada kesinambungan kurikulum secara hirarkhis fungsional menurut bidang telaahnya masing-masing. Kedua, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada lembaga pendidikn yang lebih tinggi.

2) Kontinuitas antara berbagai mata pelajaran Kompetensi

Bahan yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Untuk itu, urutan dalam penyajian berbagai mata pelajaran hendaknya diupayakan agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Misalnya, untuk memahami tentang mawaris (warisan) dalam mata pelajaran agama perlu sebelumnya memahami mata pelajaran Matematika.

Prinsip Kontinuitas atau berkesinambungan menghendaki pengembangan berkesinambungan kurikulum yang secara vertical dan berkesinambungan secara horizontal. Berkesinambungan Secara vertikal (bertahap/berjenjang) dalam artian antara jenjang Pendidikan yang satu dengan jenjang Pendidikan yang berkesinambungan tanpa ada jarak di antara keduanya, dari tujuan pembelajaran sampai ke tujuan Pendidikan jenjang Pendidikan menengah, dan jenjang Pendidikan lebih tinggi dikembangkan kurikulumnya secara nasional juga berkesinambungan, demikian pula komponen yang lain. Berkesinambungan secara vertikal menuntut adanya kerja sama antara pengembangan kurikulum jenjang Pendidikan dasar (Nazri et al., 2022), Apabila kita mengkaji komponen-komponen dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum kurikulum, keduanya saling terkait satu dengan yang lain. Pengembangan kurikulum dengan sendirinya selalu berkenaan dengan komponen-komponen kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sekaligus. Penguasaan tentang komponen- komponen kurikulum dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

dipersyaratkan bagi setiap pengembang kurikulum, termasuk pendidik (Hitipeuw, 2009).

Prinsip kontinuitas ini selalu digunakan oleh para desain untuk mengisi ruang antara dua benda yang disebut "ruang performatif" lalu diisi oleh arsitektur interior misalnya perabot furnitur sehingga ruang tersebut berfungsi sesuai dengan konteksnya (bandingkan dengan closure). Cara kerja prinsip ini bermula dari fakta bahwa sistem persepsi visual kita dirancang untuk memecahkan masalah misalnya mengisi data yang hilang demi membuat seluruh objek enak direspons secara keseluruhan.

3. Prinsip Praktis dan Efisien

Tujuan pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya Tujuan kurikulum merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, karena dari tujuan inilah kurikulum yang telah disusun pada suatu lembaga dapat dicapai sebagaimana yang diinginkan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mencetak lulusannya (Syarif Hidayat, 2015).

Dalam pengembangan kurikulum, diperlukan prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berguna agar kurikulum yang dikembangkan tetap selaras dengan mengklasifikasikan dua jenis prinsip pengembangan kurikulum, yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum merujuk pada paradigma untuk mewujudkan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat. Sementara itu, prinsip-prinsip khusus mengacu pada pada tujuan pendidikan atau prinsip yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, misalnya metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan sebagainya. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum didapatkan dari tingkah laku kehidupan

sehari hari yang sedang berkembang. Sehingga sangat dimungkinkan implementasi kurikulum antar lembaga pendidikan berbeda dan bervariasi, hal tersebut dikarenakan setiap tempat memiliki budaya dan karakteristik yang berbeda.

Prinsip efektivitas memiliki keterkaitan dengan prinsip praktis atau efisien (Prasetyo & hamami, 2020). Sebagaimana prinsip praktis yang lebih menitikberatkan pada kemudahan dalam mengimplementasikan kurikulum, dan prinsip efisien yang menitikberatkan pada efisiensi alokasi sumber pembiayaan, maka prinsip efektivitas berupaya menekankan pada hasil yang dicapai. Pengembangan kurikulum dapat dikatakan berhasil apabila perencanaan, implementasi, dan hasilnya menunjukkan efektivitas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, meski pengembangan kurikulum juga menggunakan prinsip praktis/efisien, keberhasilan kurikulum yang bersifat efektif tetap menjadi pedoman.

Meskipun kurikulum harus sesuai dengan hal-hal yang bersifat ideal, prinsip kepraktisan dan efisiensi juga perlu dipertimbangkan. Hal ini karena muara kurikulum mengarah pada implementasi sehingga prinsip kepraktisan perlu ditekankan. Selain itu, pengembangan kurikulum juga memerlukan pengeluaran biaya yang identik dengan fasilitas penunjang kurikulum. Oleh karena itu. pengembangan kurikulum sebaiknya dapat mengonsep kurikulum yang ideal dengan tetap memperhatikan prinsip kepraktisan dan efisien.

Prinsip praktis dan efisiensi mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan prinsip praktis, yaitu dapat dan mudah diterapkan di lapangan. Kurikulum harus bisa diterapkan dalam praktik pendidikan, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (Prasetyo & hamami, 2020). Oleh karena itu, para pengembang kurikulum harus memahami terlebih dahulu situasi dan kondisi tempat di mana kurikulum itu akan digunakan. Meskipun gambaran situasi dan kondisi tentang tempat itu tidak diketahui secara perinci, tetapi paling tidak gambaran umumnya harus diketahui.

Pengetahuan akan tempat ini akan memandu pengembang kurikulum untuk mendesain kurikulum yang memenuhi prinsip praktis, yaitu memungkinkan untuk kurikulum lainnya. Salah satu kriteria praktis itu adalah efisiensi, artinya tidak mahal alias murah. Hal ini mengingat sumber daya pendidikan, personel dana fasilitas, keberadaannya terbatas. Meskipun harus memenuhi prinsip murah tapi tidak berarti murahan. Murah di sini menunjuk pada pengertian bahwa kurikulum harus dikembangkan secara efisien, tidak boros dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, akan terdapat keragaman tingkat kemampuan di berbagai daerah dan sekolah penyelenggara pendidikan yang sifatnya relatif. Prinsip praktis ini ada kaitannya dengan prinsip- prinsip kurikulum lainnya.

Prinsip kurikulum diartikan sebagai aturan yang menjiwai pengembangan kurikulum. Prinsip tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain atau dihasilkan sesuai dengan permintaan semua pihak yakni anak didik, orang tua, masyarakat dan bangsa. Sumber prinsip perkembangan kurikulum terdiri dari data empiris, data eksperimen, cerita atau legenda yang hidup di masyarakat, akal sehat. Dengan hal ini prinsip dalam perkembangan kurikulum dapat di kelompokkan menjadi dua pokok utama yaitu prinsip umum yang terdiri dari prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan prinsip efektif. Prinsip khusus terdiri dari prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran, dan Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

4. Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas dalam kaitannya dengan kurikulum dapat dilaksanakan dan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Ada dua efisiensi dalam pengembangan kurikulum. Keefektifan mengacu pada tindakan guru dalam melaksanakan tugas implementasi kurikulum di kelas dan keefektifan tindakan siswa dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran. Efektivitas kinerja guru tergantung pada keberhasilan Pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang telah disusun (Rahmawati & Suryadi, 2019). Efektivitas kegiatan siswa tergantung pada seberapa besar mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Efektivitas juga dijelaskan dalam UU Nomor 23 Tahun 2014, bahwa efektivitas berorientasi pada tujuan, yaitu tepat guna dan berdaya guna. Menurut Makmur, suatu pelayanan memiliki prinsip efektivitas ketika mampu melakukannya. memenuhi indikator tertentu, termasuk untuk menentukan tingkat kinerja pelayanan; Ketepatan waktu, ketepatan perhitungan, ketepatan pengukuran, ketepatan keputusan, ketepatan berpikir, ketepatan menjalankan instruksi, ketepatan penetapan tujuan, dan ketepatan arah.

Suatu pelayanan dianggap efektif apabila telah berhasil mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan, maka efektivitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas sekundernya atau kemampuan untuk mencapai suatu tujuan.

Perlu adanya upaya pencapaian tujuan dalam kegiatan pengembangan kurikulum baik secara kualitas ataupun kuantitas tanpa kegiatan yang berlebihan. Dari sisi pelaksanaan proses pembelajaran, tujuan pengembangan kurikulum ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pemangku kepentingan, terutama efektivitas pembelajaran di kelas (Suyono & Hariyanto, 2014). Prinsip keefektifan memiliki dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu keefektifan mengajar guru dan keefektifan belajar siswa. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kurikulum harus jelas. Kejelasan tujuan mengarah pada pemilihan dan penentuan isi, metode dan sistem penilaian serta model kurikulum yang akan digunakan dan memudahkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

Efektivitas operasi tergantung pada sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dicapai. Dalam pengembangan kurikulum, prinsip keefektifan merujuk pada kendali

mutu terhadap keberhasilan proses (pembelajaran) kurikulum untuk mempercepat dan mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan, keefektifan itu dapat dilihat dari dua sudut, yaitu keefektifan pengajaran oleh guru dan keefektifan pembelajaran oleh siswa. Efektivitas pengajaran seorang guru terutama mencakup sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan benar.

Dalam rangka pengembangan kurikulum perlu diperhatikan upaya-upaya untuk mengefektifkan pengajaran guru, misalnya melalui pelatihan. Efektivitas belajar siswa sangat tergantung pada seberapa banyak tujuan belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan bantuan belajar mengajar yang dipraktikkan. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, tujuannya adalah untuk meningkatkan keefektifan kegiatan belajar siswa dengan memilih jenis metode (metode) dan alat yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut (Mulyasa, 2014):

1. Mampu memungkinkan guru untuk melaksanakan pembelajaran baik, lancar dan produktif.
2. Penyelesaian tugas dan pekerjaan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.
3. Menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga bisa secara aktif melibatkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah
4. Menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan guru dan staf sekolah
5. Bekerja dengan tim manajemen
6. Melaksanakan tujuan sekolah secara benar dan efektif.

Manajemen administrasi yang efektif lebih penting untuk tugas itu pada akhirnya mengarah pada penilaian positif terhadap keberhasilan pekerjaan. Di samping Itulah sebabnya kepemimpinan yang efektif dari manajemen senior sangat penting bagi orang dan karyawan menempatkan guru, staf administrasi dan siswa dalam

hubungan yang tepat, memiliki efek yang lebih baik pada kinerja kerja. kepemimpinan kepala sekolah efektif harus memahami arah tugas dan melihat ke guru, staf Administrasi dan siswa merupakan bagian dari keberhasilan pendidikan.

C. Latihan Soal

1. Dari keempat prinsip tersebut, berikan contoh dalam implementasi dalam kegiatan penyusunan kurikulum?
2. Dalam pengemabangan kurikulum sangat diperlukan kepemimpinan dari kepala sekolah, jelaskan alasannya?
3. Bagaimana bila dalam pengembangan kurikulum tidak menggunakan salah satu prinsip tersebut?
4. Mengapa dibutuhkan prinsip dalam pengembangan kurikulum?
5. Jelaskan pengalaman anda ketika di bangku sekolah menengah atas terkait dengan implementasi kurikulum?

D. Bahan Diskusi

Bualah info grafis implementasi penerapan prinsip dalam kurikulum bersama degan kelompok!

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager)

Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hanik, U. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* (A. Zahid (ed.)). Sufiks.

Hidayat, S. (2015). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. PT Pustaka Mandiri.

Hitipeuw, I. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. CV Confident.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Pedana Publishing.

Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Teras.

Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2008). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Bumi Aksara.

Nazri, E., Azmar, & Neliwati. (2022). Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2160

Prasetyo, A. R., & hamami, T. (2020). Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, *8*(1).

Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(1). https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954

Ross, W. W. (2001). *The Social Studies Curriculum Purpose, Problem and Possibilities* (Revised). State University Of New York Press, Albany.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknolog.

Sukarjo, & Komarudin, U. (2015). *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Rajawali Press.

Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran* (A. S. Wardan (ed.)).

Uno, H. B., Atmodidjoyo, & Lamatenggo, N. (2018). *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Rajawali Press.

Winarni, S. (2006). Perubahan dan Perbaikan kurikulum Suatu Keharusan Untuk meningkatan Mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v6i2.6234

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121

Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. anugerah Utama Raharja.

Bab 5
Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Pada Bab 5 ini membahas tentang pendekatan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan pendekatan khusus agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum ada 6 yaitu (1) pendekatan subyek akademik, (2) pendekatan humanis, (3) pendekatan teknologis, (4) pendekatan rekonstruksi sosial, (5) pendekatan akuntabilitas, dan (6) pembangunan nasional. Keenam pendekatan ini saling berkaitan satu sama lain.

B. Rangkuman

1. Pendekatan Subyek Akademik

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Hidayat, 2015). Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan juga sebagai pedoman dalam peroses pembelajaran. Banyak pendekatan dalam pengembangan kurikulum, namun selama ini dalam pengembangan pendidikan banyak menggunakan pendekatan subjek akademis dan humanistic (Shoimin, 2014).

Secara modern pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik tetapi kurikulum diartikan secara lebih luas lagi diantaranya beberapa ahli mengartikan kurikulum sebagai berikut (Mulyasa, 2014):

1) Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya "Curriculum Planning" mengatakan bahwa kurikulum adalah "sum total of the school effort to influence learning wheather in the classroom, playground, or out of school" keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.
2) William B Ragan dalam bukunya "Modern Elementary Curriculum" mengatakan bahwa kurikulum adalah all the experiences of children for which the school accept responsibility; semua pengalaman anak dalam tanggung jawab sekolah.
3) Association for Supervision Curriculum Development A Departement of The Nation Education Assosiation dalam bukunya "Balance in The Curriculum" dinyatakan bahwa kurikulum adalah all learning Opportunities by the School as potential contribution to balance development of learners; semua kesempatan belajar yang diberikan oleh sekolah sebagai bantuan demi pengembangan peserta didik yang seimbang.

Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk peserta didik atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga

pendidikan (Pinayani et al., 2011). Penyusunan kurikulum dalam pendekatan subjek akademis didasari oleh sistematisasi ilmu tertentu yang memiliki perbedaan dengan sistematisasi ilmu lainnya. Adapun pendapat lain mengungkapkan bahwa pendekatan subjek akademis merupakan pendekatan yang bersumber dalam sistematisasi disiplin ilmu masing-masing yang berlainan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya.

Pada proses pengembangannya, hal pertama yang dilakukan ialah menentukan mata pelajaran apa yang diharuskan untuk dipelajari terlebih dahulu yang dipersiapkan untuk melakukan proses pengembangan disiplin ilmu. Adapaun tujuan dari kurikulum ini yaitu untuk memberikan pengetahuan yang optimal dan melatih peserta didik untuk mengembangkan berbagi ide-ide yang didapat pada kegiatan penelitian (Fadilah & Hamami, 2021).

Pendekatan subyek akademis adalah atau disebut juga dengan bidang studi adalah suatu pendekatan yang menggunakan mata pelajaran sebagai landasan organisasi dalam kurikulum (Awwaliyah, 2019). Terdapat tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademis. Pendekatan subjek akademis dalam kurikulum didasarkan pada sistemtika disiplin ilmu masing-masing. Tiap ilmu pasti memiliki sistematika yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini bertujuan untuk "menghasilkan ilmuwan yang bermutu tinggi terhadap pemahaman yang fundamental disiplin ilmu, menganjurkan proses penelitian dan penemuan, dan memberikan kurikulum yang didasarkan atas disiplin ilmu yang tersendiri karen tiap disiplin ilmu memiliki metode penelitian yang khusus (Lismina, 2017). Dalam prosesnya, pendekatan sujek akademis dilaksanakan terlebih dahulu dengan cara menetapkan pelajaran apa yang harus dipelajari oleh peserta didik, yang diperlukan untuk persiapan atau pengembangan disiplin ilmu.

Dasar dari tahapan ini tidak lain adalah adanya teori klasik yang berasumsi bahwa semua pengetahuan, ide-ide, dan nilai-nilai telah ditemukan oleh pemikir terdahulu. Fungi dari adanya sebuah pendidikan adalah mememlihara, mengawetkan, dan meneruskan

semua nilai-nilai, budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Para guru atau pendidik menurut pendekatan ini tidak perlu mencari pengetahuan baru, konsep baru, temuan baru, karena semuanya sudah tersedia dan hanya tinggal menguasai dan mengajarkannya kepada peserta didik. Oleh karenanya materi pelajaran menurut pendekatan ini diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang sudah menjalani penkajian secara mendalam oleh para ahli terdahulu. Memilih dan manyajikan materi sesuai dengan perkembangan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Tidak mungkin seorang anak TK diberi materi untuk anak SD, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, guru dituntut secara moral untuk daat memahami suatu pelajaran (materi) dengan sungguh-sungguh agar ketika mendapat pertanyaan dari murid-muridnya, ia mampu menjawab dengan baik dan benar.

Tidak hanya sampai pada tugas sebagai pengajar, guru juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai kepada muridnya. Mendidik inilah yang acapkali dianggap sebagai suatu tantangan tersendiri bagi guru. Mengajar mungkin mudah, tapi tidak halnya dengan mendidik. Mendidik merupakan level yang berbeda karena untuk mendidik, guru terlebih dulu harus mendidik dirinya sendiri sebgaai contoh.

1) Pendekatan pertama, melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekedar mengingat-ingatnya.
2) Pendekatan kedua, adalah studi yang bersifat integratif. Pendekatan ini merupakan respons terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif-terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang.
3) Pendekatan ketiga, adalah pendekatan yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah fundamentalis (paham dan gerakan dalam agama yang berupaya kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas agama)

Tujuan kurikulum subjek akademis ini adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian. Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. Jadi para siswa harus belajar menggunakan pemikiran dan dapat mengontrol dorongan-dorongannya. Siswa harus menguasai apa yang sudah ada, yang berupa khasanah ilmu pengetahuan dari berbagai pakar, sebagaimana yang tertuang dari buku. Kurikulum berdasarkan pendekatan subjek akademis mempunyai beberapa ciri sebagai berikut (Fadilah & Hamami, 2021).

1) Tujuan

   Tujuan kurikulum subjek akademik adalah untuk memberikan informasi yang baik dan melatih siswa dalam penerapan ide dan proses penelitian. Siswa harus belajar berpikir dan mengendalikan dorongan hatinya. Institusi pendidikan harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakui kemampuannya dalam mengelola warisan budaya dan, jika memungkinkan, memperkayanya.

2) Metode

   Metode yang paling sering digunakan dalam kurikulum mata pelajaran akademik adalah metode presentasi dan tanya jawab. Ide-ide diberikan kepada guru, setelah itu siswa mengembangkan (melaksanakan) sampai mereka menguasainya. Konsep-konsep kunci disusun secara sistematis dengan ilustrasi yang jelas untuk eksplorasi lebih lanjut. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh dicari berbagai masalah penting, dirumuskan dan dicari solusinya.

3) Organisasi isi

   a. Kurikulum yang sesuai dengan pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari di kelas berhubungan dengan pelajaran lain.

   b. Kurikulum terpadu atau terpusat dengan model organisasi untuk materi pembelajaran disusun dalam tema-tema khusus yang mencakup materi dari berbagai disiplin ilmu. Dalam

artian bahwa dalam suatu tema atau bab bisa terdiri dari berbagai macam pelajaran.

c. Kurikulum terintegrasi dengan isu, aktivitas dan aspek kehidupan tertentu
d. Kurikulum pemecahan masalah. Model yang mencakup masalah pemecahan masalah sosial kehidupan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda.

4) Evaluasi

Mengenai mata pelajaran evaluasi, kurikulum pendekatan departemen akademik menggunakan berbagai bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Di bidang penelitian humanistik, bentuk deskriptif digunakan daripada tes objektif. Bidang studi membutuhkan jawaban yang mencerminkan logika, koherensi dan integrasi secara keseluruhan. Selain standar keindahan dan cita rasa, subjek seni ekspresif membutuhkan penilaian subjektif yang jujur. Berbeda dengan matematika, nilai tertinggi diperoleh ketika siswa menguasai aksioma dasar dan menghitung dengan benar. Dalam ilmu alam, tidak hanya jawaban yang benar, tetapi juga proses berpikir siswa mendapat pengakuan tertinggi.

Dalam hal evaluasi, pendekatan subjek akademik juga tidak terlepas dari yang namanya kritikan. Umunya kritikan-kritikan itu mengemukakan mengenai hal berikut (Huliatunisa, 2022).

a. Kurikulum itu terlalu mengutamakan aspek kognitif dan melupakan aspek afektif, perkembangan emosional.
b. Kurikulum itu hanya memperhatikan soal-soal akademis tetapi tidak turut memperbaiki kehidupan sosial
c. Kurikulum yang disusun oleh para ilmuwan belum tentu cocok dengan anak-anak

2. Pendekatan Humanistik

Psikologi Humanistik adalah kritik terhadap behavioristik yang memandang manusia sebagai mesin. Humanistik merubah paradigma tersebut menjadi lebih manusiawi dan dihargai sebagai suatu kesatuan yang utuh. Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subjek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanistik adalah sebagai berikut (Fadilah & Hamami, 2021).

1) Pendekatan dialogis
   Guru mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog.
2) Pendekatan reflektif
   Guru mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri.
3) Pendekatan ekspresif
   Guru mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri).

Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tangungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah (Z. Akbar & Tahoma, 2018). Seseorang hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (unconditional love), hati yang penuh pengertian (understanding heart) serta relasi pribadi yang efektif (personal relationship) (Asfiati, 2016). Dalam mendidik seseorang kita hendaknya mampu menerima diri sebagaimana adanya dan kemudian mengungkapkannya secara jujur

(modeling). Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuhkembangkan dirinya secara optimal.

Pendekatan pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan atas hidupnya orang lain. Teori belajar yang humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia (Syah, 2010).

Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat-laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

3. Pendekatan Teknologis

Pedekatan teknoligis adalah salah satu pendekatan yang dilakuakn untuk mencapai tujuan tersebut. Di mana semua pedekatan yang ada dalam pengembangan kurikulum saling membantu dan saling melengkapi kekurangan masing-masing yang sekiranya tidak bisa dicapai oleh masing-masing pendekatan tersebut. Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu (Muhaimin, 2014). Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (job analisis) tersebut.

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan teknologis apabila menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilai. Selain itu

pendekatan ini mengejar kemampuan tertentu dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu yang sudah diajarkan , sehingga proses dan rencana hasilnya diprogram sedemikian rupa agar pencapaian hasil pembalajaran dapat dievaluasi dan dapat diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses belajar hingga pencapaian hasil diharapkan terlaksana dengan efektif, efisien dan memiliki daya tarik (Muhaimin, 2014).

Teknologi pendidikan juga dapat dipandang sebagai suatu produk dan proses . Sebagai contoh suatu produk teknologi pendidikan mudah dipahami karena sifatnya lebih konkrit dari sini juga kita lebih memahami bahwa pendekatan tekhnologi bersifat konkret. Terdapat tiga prinsip dasar dalam teknologi pendidikan sebagai acuan dalam pengembangan dan pemanfaatannya, yaitu pendekatan sistem, berorientasi pada peserta didik, dan pemanfaatan sumber belajar.

Prinsip pendekatan sistem berarti bahwa dalam perencanaan pendidikan dan pembelajaran menggunakan pendekatan sistem. Dalam merancang pembelajaran diperlukan langkah-llangkah prosedural meliputi (Basir, 2017) yaitu, identifikasi masalah, analisis keadaan, identifikasi tujuan, pengelolaan pembelajaran, penetapan metode, penetapan media evaluasi pembelajaran. Prinsip berorientasi pada peserta didik beratri bahwa dalam pembelajaran hendaknya memusatkan perhatiannya pada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik, minat, potensi dari peserta didik. Prinsip pemanfaatan sumber belajar berarti dalam pembelajaran siswa hendaknya dapat memanfaatkan sumber belajar untuk mengakses pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya.

Satu hal lagi lagi bahwa teknologi pendidikan adalah satu bidang yang menekankan pada aspek belajar peserta didik. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam satu kegiatan pendidikan adalah bagaimana siswa dapat belajar, dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, mengorganisasi, serta menggunakan segala macam sumber belajar. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan pendekatan subyek akademis yang menekankan pada isi dan materi kurikulum. Tetapi mempunyai perbedaan, yaitu diarahkan pada penguasaan

kompetensi bukan diarahkan pada pengawetan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Suatu kompetensi yang besar atau standar diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi yang lebih sempit atau kompetensi dasar, yang ada pada akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang bisa diamati dan diukur. Penerapan teknologi dalam bidang kurikulum terwujud dalam dua bentuk yaitu bentuk perangkat lunak (software) dan perangkat keras (hardware). Aplikasi teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi system, sedangkan aplikasi perangkat keras disebut teknologi alat. Teknologi alat lebih menekankan pada pengunaan alat-alat teknologis yang menunjang efisiensi dan efektivitas program pendidikan.

Kurikulumya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media serta model-model pembelajaran yang banyaj melihat alat. Tanpa bantuan media maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung, karena perencanaan pembelajaran telah tersusun terpadu antara kegiatan-kegiatan pendidikan dengan media tersebut. Misalnya pembelajaran dengan media video, VCD, modul, computer, internet,dan lain-lain. Adapun teknologi sistem menekankan pada penyusunan program pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem, baik dibantu oleh alat dan media maupun tidak. Dalam teknologi sistem ini pembelajaran tetap dapat berlangsug tanpabentuan media, karena media itu digunakan jika diperlukan. Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas atau pekerjaan tertentu.

Perspektif teknologi sebagai kurikulum ditekankan pada efektifitas program metode dan material untuk mencapai suatu manfaat dan keberhasilan. Teknologi memengaruhi kurikulum dalam dua cara, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan suatu rencana penggunaan beragam alat dan media, atau tahapan basis instruksi. Sebagai teori, teknologi digunakan dalam pengembangan dan evaluasi material kurikulum dan instruksional.

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan pada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan

efektifitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan pada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran.

Karakteristik pendekatan kurikulum teknologis berkenaan dengan tujuan, metode, organisasi isi dan evaluasi. Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi yang dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan intruksional. Objektif ini menggambarkan perilaku, perbuatan atau kecakapan - keterampilan yang dapat diamati atau diukur.

Metode yang merupakan kegiatan pembelajran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respon yang diharapkan maka respon tersebut diperkuat. Pengajaran bersifat individual setiap siswa menghadapi serentetan tugas yang harus dikerjakannya, dan maju sesuai dengan kecepatan masing masing. Organisasi bahan belajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi masih diracik sedemikian rupa sehingga mampu mendukung setiap penguasaan suatu kompetensi. Bahan ajar atau kompetensi yang luas dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-kompetensi yang lebih kecil, yang menggambarkan objektif. Urutan dari objektif ini pada dasarnya menjadi inti organisasi bahan.

Evaluasi dilakuakan setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit ataupun semester. Fungsi dari evaluasi ini bermacam macam, sebagai umpan balik bagi siswa sebagai penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (evaluasi vormatif), umpn balik bagi siswa pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Juga dapat menjadi umpan balik bagi guru dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum (Sunardi et al., 2022).

Pengembangan kurikulum pendekatan teknologik bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas . Pendidikan dengan menggunakan pendekatan teknologik bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (job analysis) tersebut. Model pengembangan kurikulum dengan pendekatan teknologik bertolak dari prinsip efisiensi dalam pemilihan materi program dan prinsip efektivitas dalam pelaksanaan program sehingga lulusan pendidikan model ini akan mampu melaksanakan tugas dengan sempurna. Kurikulum atau program pendidikan dikembangkan melalui beberapa kegiatan uji-coba dengan sampel-sampel dari suatu populasi yang sesuai, direvisi beberapa kali sampai standar yang diharapkan dapat dicapai. Model pengajaran ini tingkat penguasaan peserta didik.

Kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan, memiliki beberapa ciri khusus, yaitu:

1) Tujuan

   Kurikulum rekonstruksi sosial, tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan instruksional atau indikator. Objektif atau indikator ini menggambarkan perilaku, perbuatan atau kecakapan keterampilan yang dapat diamati atau diukur. Oleh karena itu tujuan pembelajarn sistem teknologi cenderung memperkuat pentingnya gagasan konvensional dan bagian tradisional dari subjek akademik.

2) Metode

   Belajar dipandang sebagai proses mereaksi terhadap rangsangan, memperhatikan dan merenungkan petunjuk- petunjuk yang relevan dan apabila terjadi respon yang diharapkan maka respon tersebut diperkuat. Tujuan-tujuan pengajaran telah ditentukan sebelumnya. Pengajaran bersifat individual, tiap peserta didik menghadapi

serentetan tugas yang harus dikerjakannya, dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Setiap peserta didik harus menguasai secara tuntas tujuan-tujuan program pengajaran. Pelaksanaan pengajaran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

a. Penegasan tujuan. Peserta didik diberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari tujuan dan bahan tertentu. Atau, paling tidak mereka diberi uraian secara jelas tentang hal yang harus mereka pelajari.
b. Pelaksanaan pengajaran Peserta didik belajar secara individual melalui media buku-buku ataupun media elektronik. Kegiatan belajar mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar atau perilaku yang dinyatakan dalam tujuan program Mereka helaiar dengan cara memberikan respon secara cepat terhadap persoalan-persoalan yang diberikan.
c. Pengetahuan tentang hasil. Kemajuan peserta didik dapat segera diketahui oleh peserta didik sendiri, sebab dalam model kurikulum ini umpan balik selalu diberikan. Peserta didik dapat segera mengetahui apa yang telah mereka kuasai dan apa yang masih harus dipelajari lebih serius.

3) Organisasi bahan ajar

Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi. Tujuan akhir program dinyatakan secara tepat dan operasional dan tujuan ini merupakan dasar untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran. Bahan ajar atau kompetensi yang luas/besar dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-kompetensi yang lebih kecil, yang menggambarkan objek atau indikator. Urutan dari objektif-objektif atau indikator-indikator ini pada dasarnya menjadi inti organisasi bahan.

4) Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, dan pada suatu unit atau semester. Fungsi evaluasi ini bermacam-macam, sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnaan penguasaan satuan pelajaran (evaluasi formatif),

umpan balik bagi peserta didik pada akhir program atau semester (evaluasi sumatif). Evaluasi juga dapat menjadi umpan balik bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Evaluasi yang mereka gunakan umumnya berbentuk tes objektif. Sesuai dengan landasan pemikiran mereka, bahwa model pengajarannya menekankan sifat ilmiah, bentuk ini tes dipandang yang paling cocok.

Pendekatan pengembangan kurikulum teknologis tidak terlepas dari beberapa keterbatasan atau kelemahan. Model ini terbatas kemampuannya untuk mengajarkan bahan ajar yang kompleks atau membutuhkan penguasaan tingkat tinggi (analisis, sintetis, evaluasi) juga bahan-bahan ajar yang bersifat afektif. Beberapa percobaan menunjukkan kemampuan peserta didik untuk mentransfer hasil belajar yang cukup rendah. Pembelajaran teknologis sukar untuk dapat melayani bakat-bakat peserta didik belajar dengan metode-metode khusus. Metode pembelajaran mereka cenderung seragam. Keberhasilan belajar peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh sikap mereka, bila sikapnya positif maka peserta didik akan berhasil, tetapi bila sikapnya negatif, tingkat penguasaannya pun relatif rendah Masalah kebosanan juga berpengaruh terhadap proses belajar.

Pengembangan kurikulum teknologis berpegang pada beberapa kriteria, yaitu: 1) prosedur pengembangan kurikulum dinilai dan disempurnakan oleh pengembang kurikulum yang lain; dan 2) hasil pengembangan terutama yang berbentuk model adalah yang bisa diuji coba ulang, dan hendaknya memberikan hasil yang sama.

Inti dari pengembangan kurikulum. teknologis adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu. Pengembangan kurikulum ini membutuhkan kerjasama dengan penyusun program dan penerbit media elektronik dan media cetak. Sisi lain yang harus dicegah yaitu jangan sampai pengembangan kurikulum menjadi objek bisnis. Pengembangan pengajaran yang betul-

betul berstruktur dan bersatu dengan alat dan media membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Inilah hambatan utama pengembangan kurikulum, terutama bagi sekolah atau daerah-daerah yang kemampuan finansialnya masih rendah.

Pemecahan masih dapat dilakukan dengan menerapkan model kurikulum teknologis, yang lebih menekankan pada teknologi sistem dan kurang menekankan pada teknologi alat. Pendekatan ini biaya dapat lebih ditekan, di samping memberi kesempatan kepada pelaksana pengajaran, terutama guru-guru untuk mengembangkan sendiri program pengajarannya. Model ini dikenal di Indonesia dengan nama satuan pelajaran dalam lingkungan pendidikan dasar dan menengah atau satuan acara perkuliahan pada perguruan tinggi, sebagai bagian dari sistem instruksional atau desain instruksional.

Pengembangan kurikulum teknologis terutama yang menekankan teknologi alat, perlu mempertimbangkan beberapa hal. Pertama, formulasi perlu dirumuskan terlebih dahulu apakah pengembangan alat atau media tersebut benar-benar diperlukan. Hal ini menyangkut pasaran. Kedua, spesifikasi, diperlukan adanya spesifikasi dari alat atau media yang akan dikembangkan, baik dilihat dari segi kegunaannya maupun ketepatan periggunaannya. Spesifikasi juga meliputi spesifikasi situasi lingkungan tempat belajar, standar perilaku belajar, serta keterampilan-keterampilan untuk mencapai tujuan. Ketiga, prototype dan sekuens-sekuens pengajaran perlu diuji-cobakan dalam bentuk prototype-prototipe, demukian juga format-format media, dan organisasi. Keempat, unit pengajaran diuji-cobakan pada sejumlah sampel siswa untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahannya. Data tentang kebaikan dan kekurangan-kekurangan sangat diperlukan bagi penyempurnaan. Kelima, hasil dari pengembangan dicoba diterapkan di dalam sistem pengajaran yang berlaku. Proses pelaksanaan, hasil dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dicatat sebagai umpan balik bagi penyempurnaan selanjutnya.

Penerapan teknologi dalam pendidikan mempengaruhi kurikulum dalam dua hal, yaitu aplikasi dan teori. Aplikasi teknologi merupakan sebuah rencana sistematik dalam berbagai hal dan media, asistensi

komputer, tujuan dan pendekatan pembelajaran, tutorial dan kreasi-kreasi dalam bentuk les. Sebaliknya sebagai teori, teknologi sangat diperlukan di dalam mengembangkan dan mengevaluasi materi-materi kurikulum dan sistem-sistem pengajaran. Dengan penerapan ini, dapat terjadi dua kecenderungan, yaitu terjadinya perubahan arah pendekatan belajar yang lebih berpusat pada peserta didik (student center aproach learning) yang ditandai oleh bertambahnya penggunaan media belajar; dan pertambahan secara eksplosif penggunaan TIK secara praktis dalam semua aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk menghadapai masa depan perubahan masyarakat yang semakin pesat yang akibat dari perkembangan IPTEK. Oleh karena itu pengembangan kurikulum pendidikan harus menggunakan pendekatan IPTEK. Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Materi yang diajarkan, kriteria sukses, dan stategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan tugas.

Pendekatan teknologis ini sudah tentu mempunyai keterbatasan, yaitu terbatas pada hal-hal yang dirancang sebelumnya, baik yang menyangkut proses pembelajran maupun produknya. Keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh bakat guru yang hendak mempraktikkan serta mengimplementasikan di dalam pendidikan. Hingga buat menggapai tujuan kurikulum pembelajaran seseorang pendidik butuh ketahui model serta karakteristeknologi pendidikan yang cocok dengan pertumbuhan era. Akibat terdapatnya teknologi pada kehidupan manusia, spesialnya dalam dunia pembelajaran merupakan partisipan didik bisa dengan gampang mendapatkan data serta konten modul pendidikan. Hingga dari itu, sehingga guru diharapkan bisa menjajaki pertumbuhan teknologi supaya bisa mengarahkan keahlian yang sama dengan keahlian yang diperlukan partisipan didik. Pada suatu proses pengembangan kurikulum sebaiknya berorientasi pada keahlian partisipan didik supaya memahami serta mencitrakan bahan-bahan teknologi yang sudah lama digunakan oleh bangsa Indonesia cocok dengan suatu kemajuan ilmu pengetahuan serta

teknologi. Dalam keberhasilan penerapan kurikulum berbasis teknologi, ada faktor-faktor yang mendukung yakni,

1) Aspek bayaran, ialah faktor yang bisa menunjang sebab pemakaian bahan-bahan teknologi membutuhkan terdapatnya pembiayaan buat penuhi ketersediaan perlengkapan tersebut.
2) Sokongan warga, dalam perihal ini merupakan orang tua Partisipan didik. Orang tua yang ialah salah satu stakeholder pembelajaran hendaknya membagikan sokongan yang penuh terhadap aplikasi kurikulum berbasis teknologi baik dalam permasalahan pembiayaan maupun motivasi.
3) Aspek Sumber Energi Manusia, ialah pengajar serta partisipan didik wajib memiliki kemampuan dalam mengoperasikan bahan bahan teknologi sekalian memiliki pengetahuan buat melaksanakan perawatan simpel.

Pertumbuhan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi ataupun modul pembelajaran, pemakaian strategi serta media pendidikan, dan pemakaian sistem penilaian. Dalam tiap pertumbuhan ataupun kemajuan, tentu senantiasa terdapat akibat yang mencuat, baik itu akibat positif ataupun negatif. Begitu pula dengan pertumbuhan IPTEK membagikan akibat terhadap suatu pengembangan kurikulum. Akibat positif pertumbuhan IPTEK, yakni,

1) Mempermudah Partisipan didik serta guru dalam proses pendidikan. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode metode baru yang membuat Partisipan didik sanggup menguasai materi- materi. Misalnya saja semacam pemakaian LCD dalam pendidikan yang bisa membuat tata cara pendidikan jadi lebih menarik.
2) Warga Indonesia telah banyak menggunakan produk teknologi dalam pembelajaran, semacam computer, internet, serta mesin hitung Internet ialah salah satu wujud kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sangat menolong kehidupan manusia, paling utama dalam bidang pembelajaran.

3) Teknologi menawarkan media audiovisual yang interaktif. Presentasi PowerPoint serta fitur lunak animasi bisa digunakan buat membagikan data kepada Partisipan didik secara interaktif. Dampak visual yang diberikan membuat Partisipan didik lebih tertarik buat belajar.
4) Kita hendak lebih kilat memperoleh informasi- informasi yang akurat serta terkini di bumi bagian manapun lewat Internet. Internet bisa digunakan selaku perlengkapan yang efisien buat mendapatkan pengetahuan.

Sedangkan dampak negatif dari dampak positif perkembangan IPTEK adalah

1) Menyusutnya motivasi serta prestasi belajar dan berkurangnya jumlah jam belajar para anak muda rela membolos dikala jam sekolah untuk bermain game di warnet- warnet kesayangannya.
2) HP ialah salah satu kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang menunjukkan data, hiburan, dan banyak hal hal menarik yang lain. Tetapi, segi negatif yang lain dari HP buat pembelajaran anak merupakan, kecenderungan anak buat mengadakan peniruan serta identifikasi.
3) Terdapatnya Penyalahgunaan teknologi

Sebagai proses teknologi pendidikan yang bersifat abstrak. Teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang rumit dan terintegrasi yang melibatkan orang, ide, prosedur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai, dan mengelola pemecahan kasus tersebut yang meliputi semua aspek belajar manusia. Sejalan dengan hal itu, maka munculnya teknologi pendidikan lahir dari adanya permasalahan dalam suatu pendidikan. Permasalahan pendidikan yang muncul saat ini, mencakup pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, relevensi, dan efesiensi pendidikan dan peningkatan mutu/kualitas pendidikan. Permasalahan serius yang masih dirasakan oleh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi

adalah masalah kualitas, tentu saja hal ini dapat dipecahkan melalui pendekatan teknologi pendidikan. Ada tiga prinsip dasar yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, yaitu (Hamalik, 2014)

1) Pendekatan sistem (system approach), yaitu cara yang berurutan dan terarah dalam usaha memecahkan permasalahan, artinya memandang segala sesuatu sebagai sesuatu yang menyeluruh dengan segala komponen yang saling melekat.
2) Berorientasi pada peserta didik (learner centered), bahwa usahausaha pendidikan, pembelajaran dan pelatihan harusnya memusatkan perhatiannya pada peserta didik.
3) Pemanfaatan sumber belajar semaksimal dan sebervariasi mungkin (utilizing learning resources), peserta didik belajar karena berinteraksi dengan berbagai sumber belajar secra maksimal dan bervariasi. Dengan demikian upaya pemecahan masalah dalam pendekatan teknologi pendidikan adalah dengan menggunakan sumber belajar. Hal ini sesuai dengan ditandai dengan pengubahan istilah dari teknologi pendidikan menjadi teknologi pembelajaran.

Dapat disimpulakan bahwa teknologi pendidikan adalah penerapan pengetahuan ilmiah dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, yang tidak hanya sebatas alat dan barang atau perangkat keras (hadware) tetapi juga software, dan brainware (Syafriadi, 2020).

4. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendidikan merupakan semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Mudyaharjo yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan yang berlansung di dalam sekolah dan luar sekolah sepanjang hidupnya yang

bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan *the heart of education* yang memuat tentang apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh siswa bagi pengembangan diri tiap siswa sesuai tujuan pendidikan (Sukmadinata, 2006).

Pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19, kurikulum memiliki arti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Seperangkat rencana, pengaturan yang menyangkut tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta petunjuk kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk mengatur makna kurikulum ini. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun (S. Akbar & Sriwiyana, 2010). Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kita berada di era 5.0. Dimana di era ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Sehingga, mau tidak mau kita harus dapat beradaptasi dengan teknologi di segala aspek. Salah satunya adalah melalui kurikulum pendidikan.

Dalam proses pengembangan kurikulum diperlukan pendekatan pengembangan kurikulum. Penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) atau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum. Perlu kita ketahui bahwa pendekatan merupakan cara kerja dengan menerapkan strategi atau metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan (*approach*) dapat diartikan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang (prespektif) seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan (*approach*) merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, kita

dapat mengartikan bahwa pendekatan perkembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses perkembangan kurikulum(Muhaimin, 2014).

Pendekatan rekonstruksi sosial sangat memperhatikan hubungan kurikulum dengan sosial masyarakat dan politik perkembangan ekonomi. Rekonstruksi sosial merupakan sebuah gagasan untuk menggunakan sekolah sebagai institusi perubahan dan pengajaran positif seperti membangun masyarakat. Rekonstruksi sosial merupakan penentang terhadap gagasan bahwa kurikulum seharusnya membantu mengatur pembelajaran atau menyesuaikan terhadap kondisi masyarakat yang ada. Dalam hal ini kurikulum merupakan satu sarana dalam membantu mengambangkan ketidakpuasan dan melengkapi kebutuhan kemampuan pembelajar untuk menciptakan tujuan baru dan mempengaruhi perubahan sosial (Juanda, 2014).

Kurikulum dengan pendekatan (*approach)* rekonstruksi sosial merupakan gagasan untuk menggunakan sekolah sebagai institusi perubahan dan pengajaran positif seperti membangun masyarakat yang lebih baik. Banyak prinsip kelompok ini yang konsisten dengan cita-cita tertinggi. Salah satu contohnya adalah masalah Hak Asasi kaum minoritas, keyakinan dalam intelektual masyarakat umumnya, dan kemampuan menentukan nasib sendiri sesuai arahan yang mereka inginkan (Mubaroq, 2018).

Pelaksanaan pengajaran menggunakan kurikulum dengan pendekatan (*approach)* rekonstruksi sosial diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran kurikulum dengan pendekatan (*approach)* rekonstruksi sosial banyak dilaksanakan di daerah-daerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya juga belum tinggi. Sekolah mempelajari potensi-potensi yang ada di masyarakat dan berusaha mengembangkan potensi tersebut dengan bantuan biaya dari pemerintah. Salah satu contohnya kita ambil di daerah pertanian..

C. Latihan Soal

1. Sebutkan dan jelaskan pendekatan pengembangan kurikulum!
2. Jelaskan kaitan pendekatan kurikulum dengan pembelajaran!
3. Desainlah kurikulum menggunakan salah satu pendekatan!
4. Mengapa kurikulum membutuhkan pendekatan?
5. Bagaimana apabila pengembangan kurikulum tidak menggunakan pendekatan?

D. Bahan Diskusi

Buatlah Bagan keterkaitan pendekatan kurikulum!

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager)

Akbar, S., & Sriwiyana, H. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Cipta Media.

Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial Dan Resiliensi diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.071.07

Asfiati. (2016). *Pendekatan Humanis Dalam Pengembangan Kurikulum* (I. Pulungan (ed.)). Perdana Publishing.

Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *Insania*, *24*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2219

Basir, M. (2017). *Pendekatan Pembelajaran*. Lempena Intimedia.

Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Pendekatan Subyek Akademis dan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Geneologi PAI*, *8*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.4947

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Hidayat, S. (2015). *Teori dan Prinsip Pendidikan*. PT Pustaka Mandiri.

Huliatunisa, Y. (2022). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* (H. Dwiyati & S. F. Rahman (eds.)). Jejak.

Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi*

Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. CV Confident.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Mubaroq, S. (2018). Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam Menghadapi Pembelajaran Di Era Modern. *Belajar Bahasa*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32528/bb.v3i1.1112

Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.

Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.

Pinayani, A., Sumiyati, S., Suripto, Nuzia, Z. W., & Fatmasari, R. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi* (Palupi (ed.)). Universitas Terbuka.

Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.

Sukmadinata, N. S. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Mukhlis (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Sunardi, Prasetiya, A., Akbar, A. F., Rismawan, D., Abdian, R. C., Andarista, R., Sari, R. R., Persada, S. S., & Wijaya, T. (2022). *Kurikulum Landasan, Pengembangan dan Evaluasinya*. Lakeish.

Syafriadi, N. (2020). *Menjadi Guru Hebat di Era Revolusi Industri* (Depublish).

Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Rajagrafindo Persada.

Bab 6
Model-Model Pengembangan Kurikulum

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Kurikulum memiliki model-model yang dijadikan acuan dalam pengembangannya. Dalam proses pengembangan kurikulum dibutuhkan sistem yang terperinci yang dapat berdampak langsung pada pemebelajaran. Adapun model-model dalam pengembangan kurikulum adalah model Rogers, model Beauchamp, dan model Arich Lewy.

B. Rangkuman

1. Model Roger

Model adalah pola yang dapat membantu berfikir, konseptualisasi, suatu proses yang menunjukkan prinsip-prinsip,dan prosedur yang dapat menjadi pedoman bertindak. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, menurut Nana Syaodih

Sukmadinata pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang baru, bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan system dan cara yang dituangkan dalam berbagai model.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum adalah berbagai bentuk atau model yang nyata dalam penyusunan kurikulum yang baru ataupun penyempurnaan kurikulum yang telah ada. Dalam pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai factor maupun aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilaimoral, keagamaan, politik, budaya dan sosial), proses pengembangan kebutuhan pesertadidik, lingkup dan urutan bahan pelajaran, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Carl R. Rogers adalah seorang psikolog humanistic yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan. Dia berasumsi bahwa kurikulum diperlukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes dan adaptif, terhadap situasi perubahan. Kurikulum demikian hanya dapat disusun dan diterapkan hanya oleh pendidik yang terbuka, luwes, dan berorientasi pada proses. Untuk itu diperlukan pengalaman kelompok dalam melatih hal-hal yang bersifat sensitif. Setiap kelompok terdiriatas10-15 orang dengan seorang fasilitator atau pemimpin. Kelompok tersebut hendaknya tidak berstruktur, tetapi harus menyediakan lingkungan yang memungkinkan seseorang dapat berekspresi secara bebas dan adapula kemungkinan berkomunikasi interpersonal secara luas.

Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya guru untuk memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta

pendidiklainnya bukan pemberi informas iapalagi penentu perkembangan anak, mereka hanayalah pendorong dan pemelancar perkembangan anak. Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers yaitu, pemilihan target dari sistem pendidikan, partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif, Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, dan partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.

Model pengembangan kurikulum dari Rogers, berbeda dengan model-model lainnya. Tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Rogers sebagai seorang eksistensialis humanis, tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis dan data, tetapi lebih mementingkan aktivitas dan interaksi. Melalui bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah. Metode pendidikan yang diutamakan adalah sensitivy training, encounter group training group.

Model pengembangan kurikulum Rogers interpersonal relations ini mempunyai empat langkah, yaitu (Wati et al., 2022):

a. Pemilihan target dari sistem pendidikan.
b. Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok dan intensif.
c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
d. Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok yang dapat dikoordinasikan oleh organisasi orang tua siswa masing-masing.

Rogers mengemukakan empat model pengembangan kurva yang disebut dengan model Relasi yaitu (Phrudin, 2021) :

a. Diadakan kelompok untuk dapatmelakukan hubungan didalam pribadi ditempat yang tidak sibuk memilih target system pendidikan.
b. Pengalaman kelompok yang mengintensifkan bagi guru, atau dalam waktu tertentu para peserta saling bertukar pengalaman di bawah pimpinan staf pengajar.

c. Kemudian diadakan pertemuan saranggan masyarakat pada yang lebih luas lagi dalam suatu sekolah, sehingga antar pribadi akan lebih sempurna yaitu antara guru dangan murid, guru dengan peserta didik dan lainnya.
d. Selanjutnya diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi seperti langkah nomor 3 diharapkan masing-masing akan saling hayati dan lebih akrab sehingga memudahkan memecahkan masalah sekolah lebih cepat.

Manusia mempunya ciri kemampuan berfikir abstrak, membayangkan, bertutur bahasa, sensasi dan emosi. Meskipun Rogers bukan seorang ahli pendidikan tetapi ahli psikologi tetapi konsep-konsepnya, tetaapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khusunya dalam membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan bidang pendidikan. Dia sangat terkenal dengan pendekatan "nondirectve" dan "humanistic" dalam pengajaran dan perencanaan kurikulum. Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan (becoming, developing, chaging), sesungguhnya ia memepunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendir, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu ia membutuhkan orang untuk membantu mempelanacar atau memepercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu mempelancar atau mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainya bukan memberikan informassi apalagi penentu perkembangan anaknya, mereka hanyalah pendorong dan pemenlancar perkembangan anak (Rouf et al., 2020).

Rogers memperluas tentang terapi sebagai suatu model belajar untuk pendidikan bahwa hubungan antar insani yang positif memungkinkan orang tumbuh dan oleh karenanya pengajaran harus berdasarkan konsep human relation bukan pada mata pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memiliki personal relationship dengan siswa dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan mereka.Salah satu cara untuk proses itu adalah melalui proses pendidikan, sebab pendidikan merupakan upaya untuk memperlancar dan mempercepat

perubahan pada diri manusia, Guru serta unsur-unsur pendidik lainnya bukan sebagai pemberi informasi atau penentu perkembangan anak, tetapi mereka hanya pendorong dan yang memperlancar perkembangan individu yang belajar.

Dengan model pengembangan kurikulum interpersonal relation ini, Carl Rogers berpendapat, bahwa kurikulum diperlakukan dalam rangka mengembangkan individu yang terbuka, luwes dan adaptif terhadap situasi perubahan. Kurikulum tersebut hanya dapat disusun dan diterapkan oleh unsur-unsur pendidikan serta yang lainnya yang terbuka, luwes dan berorientasi pada proses. Untuk itu diperiukan pengalaman kelompok dalam latihan sensitif (sensitivity traming). Ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum model "Rogers Interpersonal Relation", yaitu (Rahayu et al., 2022)

1) Pemilihan suatu target sistem pendidikan
   Penentuan target ini berdasarkan kriteria yang menjadi pegangan yakni adanya kesediaan dari administrator / pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok intensif. Selama satu minggu para administrator / pejabat pendidikan melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang rileks / tidak formal, untuk itu diperlukan suatu tempat khusus yang agak terpisahjauh dari kehidupan kerja.
2) Pengalaman kelompok yang intensif bagi guru
   Pertemuan selama seminggu atau pertemuan yang diadakan dalam minggu akhir yang panjang perlu diadakan untuk saling mengenal antar sesama peserta. Dalam pertemuan tersebut diharapkan terjadi pertukaran informasi. Demikian pula guru yang skeptis dan menentang mungkin akan melihat pembaharuan dari sisi lain, sehingga kemungkinan besar terjadi perubahan sikap menerima.

Model pengembangan kurikulum ini mengutamakan hubungan antar pribadi yaitu penciptaan suasana akrab antar unsur-unsur pendidikan yang terlibat didalam pengembangan kurikulum, yaitu : adnunistrator, pimpinan sekolah, guru-guru serta para siswa, kebaikkannya antara lain,

1) Sedikit kemungkinan terjadinya tekanan hierarld yang bersifat menghambat, sehingga diharapkan dapat menerapkan kurikulum yang lebih besar.
2) Masing-masing unsur pendidikan khususnya yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu para guru tidak ragu mengemukakan pendapat dan gagasannya dalam pengembangan kurikulum
3) Tidak timbul adanya dominasi kuat dari pihak "pusat/atas" untuk memaksakan kehendak politik di bidang pendidikan khususnya pengembangan kurikulum.

Ada tampaknya hal yang dapat dianggap sebagai tanda-tanda kelemahan / kekurangan pada model "Rogers Interpersonal Relation" dalam pengembangan kurikulum antara lain:

1) Tampaknya tidak ada batas hubungan antara siswa dengan guru atau unsur pendidik lainnya, sehingga dikhawatirkan luntumya rasa hormat pada diri siswa.
2) Memerlukan waktu yang lama dan sulit ditargetkan untuk penyelesaian secara tuntas dalam penyusunan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan kurikulum.
3) Memerlukan biaya yang tidak sedikit, mengingat banyaknya unsur yang terlibat sertajenis kegiatan yang dilakukan.
4) Keterlibatan berbagai unsur pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum tersebut, kemungkinan besar mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasiannya.

2. Model Beauchamp

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang berarti “pelari” dan curere yang berarti “tempat untuk balapan”. Di Perancis, istilah kurikulum yang dimaksudkan dari kata kurir dimaksudkan untuk dilacak. Kurikulum jarak harus dibuka oleh pelari dari garis awal untuk mendapatkanpenghargaan atau penghargaan. Menurut pendapat Subandijah dalam bukunyaKurikulum Pengembangan dan Inovasi, didukung oleh kurikulum adalah

“kegiatandan kegiatan pembelajaran yang disetujui, diprogram untuk siswa di bawah ini,bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kurikulum adalah kegiatan yang berisi perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Beauchamp mengatakan itu adalah rencana untuk pendidikan atau dukungan, rencana implementasi disepakati.

Kurikulum dinyatakan oleh Beauchamp (Fitriyah, 2020) kurikulum adalah dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana untukpendidikan orang-orang yang mendaftar di sekolah tertentu. Pada hal ini kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi materi, tetapi pada dasarnya, iniadalah rencana pendidikan untuk orang-orang yang selama pendidikan merekadiberikan di sekolah. Peran dan fungsi penting dari kurikulum harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan pembelajaran siswa. Dan ini bisa juga diartikan sebagai jenis pengalaman belajar yang akan dihadapi oleh siswa di bangku sekolah.

Model Sistem Beauchamp menyatakan kurikulum merupakan suatu perencanaan dalam pendidikan atau pengajaran. Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beauchamp dengan menghadirkan lima langkah dalam pengembangan kurikulum yaitu 1) menentukan area atau area di mana kurikulumberisi, area yang disediakan oleh sekolah, kabupaten, wilayah, kabupaten, provinsi, kabupaten, atau negara, 2) menentukan pihak-pihak yang akan terlibat dalampengembangan kurikulum bersama dengan tugas yang akan dilakukan, 3) menentukan prosedur yang harus dikejar yaitu perumusan tujuan (umum danspesifik) memilih konten dan pengalaman belajar dan menentukan alat dan jenisevaluasi, 4) Implementasi Kurikulum menjadi serta 5) Evaluasi Kurikulum (Rosnaeni et al., 2022).

Dalam pandangan klasik, ini menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di sekolah. Pelajaran dan materi apa yang harus diambil di sekolah. Beauchamp mengatakan bahwa kurikulum adalah rencana untuk pendidikan atau perencanaan, pelaksanaan rencana yang disetujui. Dalam manajemen kurikulum terdapat suatu sistem manajemen kurikulum yang kooperatif, dipahami, sistemik dan

sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima langkah dalam pengembangan suatu kurikulum (Priandono, 2018).

Pertama, menetapkan area atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun nasional. Pentahapan area ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi, tetapi arena pengembangan kurikulum hanya mencakup satu daerah kabupaten saja sebagai pilot proyek.

Kedua, menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum , yaitu: (1) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar, (2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (3) para profesional dalam sistem pendidikan, (4) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat. Beauchamp mencoba melibatkan para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan seluas mungkin, yang biasanya pengaruh mereka kurang langsung terhadap pegembangan kurikulum, dibanding dengan tokoh-tokoh lain seperti, para penulis dan penerbit buku, para pejabat pemerintah, politikus, dan pengusaha serta industriawan. Penetapan personalia ini sudah tentu disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah arena. Untuk tingkat propinsi atau nasional tidak terlalu banyak melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat kabupaten, kecamatan atau sekolah keterlibatan guru-guru semakin besar. Mengenai keterlibatan kelompok- kelompok personalia ini, Beauchamp mengemukakan tiga pertanyaan: (1) Haruskah kelompok ahli/pejabat/profesi tersebut dilibatkan dalam pengembangan kurikulum?, (2) Bila ya, apakah peranan mereka?, Apakah mungkin

ditemukan alat dan cara yang paling efektif untuk melaksanakan peran tersebut?

Ketiga, organisasi dati prosedur pengembangan kurikuluiti. Langkah ini berkenaart dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu; (1) Membentuk tim pengembang kurikulum, (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, (3) Studi penjajagan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

Keempat, implementasi kurikulum, Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

Langkah yang kelima dan merupakan terakhir adalah evaluasi kiirikulum. Langkah ini minimal mencakup empat hal, yaitu: (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru- guru, (2) evaluasi desain kurikulum, (3) evaluasi hasil belajar siswa, (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip- prinsip melaksanakannya.

Langkah-langkah tersebut, merupakan bagian integral yang harus dijalankan dalam menggunakan model tersebut. Melalui langkah tersebut diharapkan hasil kurikulum yang sudah dikembangkan nantinya sesuai dengan prosedur pengembangan yang dikehendaki dan dapat bermanfaat jika diterapkan di lembaga pendidikan secara masif.

Sesuai dengan namanya, model ini diformulasikan oleh G.A. Beauchamp yaitu yang megemukakan adanya lima langkah penting dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum. Kelima

langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menentukan "arena" pengembangan kurikulum yang dilakukan, yaitu yang berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan regional atau nasional. Langkah kedua adalh memilih dan kemudian mengikut sertakan para pengembang krikulum yang terdiri dari spesialis kurikulum, wakil kelompok profesional seperti staf pengajar dan penyuluh pendidikan, dan juga orang awam. Langkah ketiga adalah mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran, dan kegiatan belajar. Langkah ke empat adalah menerapkan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah. Langkah kelima atau yang terakhir adalah melakukan penilaian kurikulum yang telah dan sedang dilaksanakan tersebut. Penilaian yang dilakukan mencakup hal-hal seperti penggunaan kurikulum oleh staf pengajar, rencan kurikulum, hasil belajar siswa, dan sistem kurikulum.

Model-model pengembangan manajemen kurikulum perspektif Beauchamp Dalam suatu kurikulum, sering kali menggunakan model dengan cara disungguhkan grafik untuk menggambarkan bagian-bagian kurikulum, hubungan antara bagian bagian serta dalam proses pengembangan dan penerapan kurikulum (Phrudin, 2021). Dengan demikian, model yang diterapkan akan banyak berguna jika mampu mengembankan secara efektif dan efisien sejumlah data dan fenomena yang beragam dan kompleks. Model mendapatkannya dengan cara penjelasan dari ber- bagai aspek-aspek tertentu terhadap beberapa bagian domain teori secara menyeluruh. Dengan kata lain, model mempunyai tingkat konsentrasi pada variable-variabel terpilih dan bagaimana ia akan saling berhubungan antara satu teori dengan teori yang lain. Prinsip yang harus dipegang, dalam ranah pengembangan manjemen kurikulum berkisar pada pengembangan aspek penge- tahuan ilmu dan teknologi yang perlu diimbangai dengan perkembangan pendidikan.

Manusia di sisi lain sering kali memiliki keterbatsan dalam kemampuan menerima, me- nyampaikan dan megolah berbagai informasi, karena itu dirasa perlu proses pengembangan da- lam kurikulum yang akurat, terpercaya dan terseleksi serta harus memiliki

tingkat relevansi yang sangat kuat. Dengan demikian, dalam merealisasikannya, diperlukan yang namanya model pe- ngembangan kurikulum yang sesuai dengan pendekatan masyarakat yang sesuai. Pengembangan model kurikulum sepatutnya didasarkan pada prinsip dan faktor-faktor yang konstan sehingga penjelasan mengenai model-model yang dibahas dapat dilakukan secara konsisten. Faktor-faktor konstan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dalam pengembangan suatu model kurikulum perlu didasarkan pada tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan digunakan, proses belajar mengajar dan evaluasi yang akan tergambarkan dalam proses pengembangan tersebut. Model yang dikembangkan oleh ahli kurikulum yang bernama Beauchamp (Fitriyah, 2020) mengemukan bahwa,

a. Menetapkan wilayah atau area yang akan melakukan perubahan suatu kurikulum
b. Menetapkan personalia yaitu pihak-pihak yang akan terlibat dalam proses pengembangan kurikulum
c. Menetapkan organisasi dan prosedur yang akan ditempuh
d. Implementasi kurikulum
e. Melaksanakan evaluasi kurikulum secara menyeluruh kepada guru, desain kurikulum, keberhasilan belajar siswa dam keseluruhan sistem kurikulum.

Manajemen Kurikulum sebagai bagian dari peningkatan kualitas dari suatu sekolah agar mampu mencapai tujuan kelembagaan sesuai dengan tuntutan kurikulum sehingga harus dikelola secara professional. Melalui manajemen Kurikulum yang dikelola secara terencana, sistematis dan memiliki komitmen terhadap mutu, maka sekolah akan dapat bersaing dalam mencapai tuju-an yang diinginkan. Manajemen kurikulum dalam persepektifBeauchamp dalam meningkatkan mutu sekolah pada lembaga pendidikan mempersyaratkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh organisasi, yaitu perencanaan, pembinaan dan evaluasi kinerja. Dengan menerapkan mana- jemen kurikulum secara sungguh-sungguh, maka lembaga pendidikan akan memiliki keunggulan keunggulan sebagai ciri khas dari lembaga berbasis kejuruan

yang memiliki komitmen pada mutu pendidikan. Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya model model pengembangan dalam persepektif Beauchamp ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan perubahan kurikulum khususnya dalam menentukan jurusan pada sekolah yang berbasih kejuruan.

Dalam pengembangan kurikulum yang ada di sekolah khususnya yang berbasis kejuruan harus melibatkansemua pihat termasuk pihak luar kareana menyangkut komptensi yang akan dicapai oleh suatusekolah khusunya sekolah kejuruan. Selain dari pada itu diperlukan pengawasan yang continueterhadap pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pen-didikan yang diinginkan.

3. Model Arich Lewy

Model Arich Lewy adalah model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Arich Lewy, seorang ahli pendidikan dan ilmu politik yang berasal dari Israel. Model ini dikembangkan pada tahun 1974 dan diterbitkan dalam bukunya yang berjudul "Models of Curriculum Development". Model Arich Lewy didasarkan pada tiga prinsip dasar pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pemilihan tujuan-tujuan yang jelas dan spesifik, penentuan isi atau materi yang relevan dengan tujuan-tujuan tersebut, dan penentuan metode-metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemilihan tujuan-tujuan yang jelas dan spesifik merupakan prinsip pertama dalam model ini. Tujuan-tujuan tersebut harus ditetapkan secara terperinci sehingga dapat diukur kemudian. Penentuan isi atau materi yang relevan dengan tujuan-tujuan tersebut menjadi prinsip kedua dalam model ini. Isi atau materi tersebut harus benar-benar relevan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip ketiga adalah penentuan metode-metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode-metode atau strategi tersebut harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan dan pengembangan kurikulum saling terkait dan berkaitan erat. Tujuan pendidikan menjadi panduan dalam pengembangan kurikulum, di mana kurikulum harus didesain agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Model kurikulum Arich Lewy adalah salah satu model yang berfokus pada pengembangan kurikulum yang dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam model Arich Lewy, pengembangan kurikulum dilakukan melalui tahapan analisis tujuan, analisis pengajaran, analisis siswa, dan analisis materi. Setiap tahapan dilakukan secara terus-menerus guna memastikan bahwa pengembangan kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Fokus utama dalam model Arich Lewy adalah untuk menyusun kurikulum yang efektif dan efisien, sehingga dapat memenuhi tujuan pendidikan yang ditetapkan. Model ini juga menekankan pentingnya melibatkan para ahli dan peserta didik dalam setiap tahap pembangunan kurikulum. Lewy menekankan bahwa kurikulum haruslah berpusat pada kebutuhan peserta didik dan menawarkan berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam model Arich Lewy, terdapat empat tahap pengembangan kurikulum yang harus dilakukan. Tahap pertama adalah analisis tujuan, yaitu penentuan tujuan-tujuan yang jelas dan spesifik. Tahap kedua adalah analisis isi, yaitu penentuan isi atau materi yang relevan dengan tujuan-tujuan tersebut. Tahap ketiga adalah analisis peserta didik, yaitu penentuan karakteristik peserta didik yang akan mempengaruhi pemilihan metode-metode atau strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tahap keempat adalah analisis evaluasi, yaitu penentuan cara-cara untuk mengevaluasi apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Arich Lewy juga berpendapat (1977) proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagaimana yang dikutip dalam buku dasar-dasar pengembangan kurikulum karya Burhan Nurgiyanto terdiri dari penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum dan pengawasan mutu kurikulum.

Penjelasan dari enam tahap pengembangan menurut Arich Lewy, tahap pertama yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum adalah merumuskan tujuan kurikulum secara umum. Tujuan kurikulum tersebut meliputi nilai dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pelaksanaan kurikulum. Dalam merumuskan tujuan ini, para pengembang kurikulum bekerja sama dengan para ahli disiplin ilmu termasuk psikolog, sosiolog, antropolog, dan pakar-pakar ilmu lainnya yang relevan. Pakar-pakar ini dianggap mampu memberikan kontribusi pemikirannya untuk merumuskan tujuan umum kurikulum.

Berdasarkan tahapan pertama, selanjutnya pengembang kurikulum menyusun perencanaan kurikulum, mulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakulikuler, ekstrakulikuler maupun kokulikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan. Perencanaan meliputi bahan/materi pembelajaran, strategi penyampaian, sistem penilaian, sarana prasarana, biaya serta cara-cara penyampaian kepada guru-guru agar mereka dapat menggunakannya. Perencanaan yang sudah disusun kemudian di uji coba. Uji coba bertujuan untuk menguji perancaan kurikulum yang telah disusun sesuai dengan situasi dan kondisi objektif di lapangan. Selain itu uji coba juga dilaksanakan untuk mengetahui kelemahan dari perencaan sehingga dapat diperbaiki. Dalam uji coba ini, pengembang kurikulum melakukan observasi secara langsung di kelas dan meminta pendapat peserta didik mengenai kegiatan pembelajaran dengan kurikulum baru yang telah diikuti. Begitu juga pendapat dari para pakar pendidikan, psikologi, bidang studi, dan lain-lain termasuk kepala sekolah,orang tua, guru.

Hasil uji coba terbatas adalah memperoleh kurikulum yang lebih baik. Berdasarkan kurikulum ini kemudian dilakukan kembali uji lapangan yang lebih luas, yang hampir mirip dengan situasi sebenarnya. Tujuannya untuk menganalisis kondisi pelaksanaan kurikulum agar diperoleh hasil yang lebih memadai. Setelah dilakukan uji lapangan, kemudian dilaksanakan pelatihan untuk kepala sekolah dan guru secara bertahap. Selanjutnya kurikulum dilaksanakan seluruh sekolah di

berbagai wilayah dalam suatu negara secara uniform. Kurikulum memiliki sifat dinamis, yaitu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Apabila kurikulum memiliki kekurangan dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman, maka perlu dilakukan pembaharuan kurikulum.

Model Arich Lewy dalam pengembangan kurikulum mengacu pada beberapa teori, di antaranya adalah:

1) Teori Perubahan Sosial
   Teori ini berdasarkan pada asumsi bahwa kurikulum harus mengakomodasi perubahan masyarakat dan melatih siswa untuk menjadi bagian dari perubahan ini. Kurikulum tidak boleh ketinggalan jaman dan harus selalu berinovasi sesuai perkembangan zaman. (Lewy, 1973)
2) Teori Psikologi Perkembangan
   Teori ini menyatakan bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, kurikulum harus mencakup kebutuhan intelektual, sosial, emosional, dan fisik siswa untuk mempercepat pertumbuhan mereka.
3) Teori Kognitif
   Teori ini menyatakan bahwa kurikulum harus mempromosikan pemikiran kritis dan analitis siswa. Siswa harus belajar untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Kurikulum harus mencakup pelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah dan pemikiran kritis.

Langkah-langkah pengembangan kurikulum dalam model Arich Lewy adalah sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
b. Menentukan situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya yang akan diakomodasi dalam kurikulum.
c. Menentukan potensi peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum.
d. Mendefinisikan kompetensi dan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

e. Memilih dan mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
f. Memilih dan mengembangkan alat pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan metode pengajaran yang digunakan.
g. Membuat evaluasi yang memadai untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan efektifitas pengajaran.

Dalam model Arich Lewy, pengembangan kurikulum melibatkan aspek sosial dan budaya dengan menentukan situasi dan kondisi lingkungan sosial-budaya yang akan diakomodasi dalam kurikulum. Hal ini penting karena setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai harus dapat mencakup kebutuhan dan kepentingan mereka. Lewy menyatakan bahwa faktor sosial dan budaya sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Uno et al., 2018). Oleh karena itu, kurikulum yang disusun harus memperhatikan konteks sosial-budaya peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Model Arich Leway .adalah model evaluasi kurikulum yang dapat membantu dalam memperbaiki dan mengevaluasi kurikulum yang sudah ada. Model ini membantu pengembang kurikulum untuk memahami kompleksitas dan banyaknya faktor yang mempengaruhi kurikulum serta mengevaluasi efektivitas dari kurikulum tersebut. Model Arich Lewy ini juga merupakan sebuah model pengembangan kurikulum yang menekankan pada perbedaan individu dalam proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Konsep ini disebut dengan Individual Differences in Curriculum Development (IDCD). Dalam model ini, Arich Lewy berusaha untuk menentukan perbedaan individu dalam belajar dan mempertimbangkannya dalam pengembangan kurikulum. Model ini berfokus pada penggunaan tes dan pengukuran untuk menilai kemampuan siswa secara individual dan kemudian menyesuaikan metode pembelajaran dan kurikulum yang cocok dengan kemampuan dan kebutuhan individu.

Model Arich Lewy juga termasuk model pengembangan kurikulum yang mendefinisikan tugas utama pendidikan sebagai membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menjadi warga yang bertanggung jawab dan produktif. Model ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan lingkungan siswa. Model ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran.Dalam menjawab tantangan atau perubahan dalam pendidikan, model Arik Lewy sangat relevan karena menitikberatkan pada keterlibatan semua pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Model ini juga mendorong inovasi dan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Model Arich Lewy adalah salah satu model pengembangan kurikulum yang membuat kurikulum menjadi lebih fleksibel dan terintegrasi. Model ini membahas beberapa hal, di antaranya:

a. Pengembangan kurikulum yang berfokus pada kebutuhan siswa.
   Model Arich Lewy mengutamakan kebutuhan siswa dalam pembuatan kurikulum. Hal ini bertujuan untuk membuat kurikulum lebih relevan dan efektif bagi siswa.
b. Kurikulum yang terpadu dan interdisipliner
   Model Arich Lewy mengusung pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu kurikulum. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya mempelajari satu mata pelajaran, melainkan dapat memahami keterkaitan antara berbagai bidang ilmu.
c. Kurikulum yang memperhatikan aspek sosial dan budaya
   Model Arich Lewy menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum yang menghargai nilai sosial dan budaya siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di lingkungan mereka.

Model arsitektur Lewy merujuk pada model pengembangan kurikulum yang memberikan fokus pada ciri-ciri arsitektural yang mengatur konsep-konsep kurikulum. Model ini memiliki tujuan untuk

mengembangkan kurikulum yang diintegrasikan dan menyeluruh yang memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari keterampilan dan pemahaman yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan yang lebih luas.

Model Lewy mengidentifikasi tiga ciri utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yakni (Masykur, 2020):

1) Integrasi
   Di sini, penekanan diberikan pada pengembangan kurikulum yang terintegrasi secara horizontal dan vertikal. Horizontal mengacu pada integrasi antar mata pelajaran dalam kurikulum, sedangkan vertikal mengacu pada integrasi antara tingkat yang berbeda dalam sistem pendidikan itu sendiri.
2) Keterpaduan
   Ciri ini mengacu pada keterpaduan totalitas kurikulum dimana kurikulum itu sendiri tidak hanya merupakan serangkaian kurikulum mata pelajaran, tetapi juga merupakan kurikulum terpadu secara berarti, mempertimbangkan pandangan global dan nasional.
3) Manajemen proyek
   Ciri ini mengacu pada pengembangan kurikulum yang disusun dan diproses secara kolaboratif antara pengusaha, industri, komunitas dan unsur-unsur terkait lainnya.

C. Latihan Soal

1. Sebutkan dan jelaskan model pengembangan kurikulum?
2. Berikan contoh implementasi model pengembangan kurikulum!
3. Apakah bisa suatu kurikulum menggunakan 2 model? Jelaskan!
4. Model kurikulum apa yang menurut anda paling sesuai dengan pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana bila pengembangan kurikulum tidak menggunakan model?

D. Bahan Diskusi

Buatlah bagan alur pengembangan kurikulum menurut Arich Lewy dalam kertas karton dan dipresentasikan!

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager)

Fitriyah, I. (2020). Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Belajar Beauchamp. *Jumpa*, *1*(1).

Masykur. (2020). *Teori dan Telaah : Pengembangan Kurikulum*. CV. Anugrah Utama Rahaja.

Phrudin, A. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural*. Samudra Biru.

Priandono, F. (2018). Manajemen Kurikulum dalam Perspektif Beauchamp: Acuan Pengembangan Jurusan di Sekolah Menengah Kejuruan. *JIEP*, *3*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/j.v3i2.866

Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). Komponen Kurikulum, Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6). https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9665

Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif*, *4*(1).

Rouf, M., Said, A., & Riyadi, D. E. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi. *Al-Ibrah*, *5*(1).

Uno, H. B., Atmodidjoyo, & Lamatenggo, N. (2018). *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran*. Rajawali Press.

Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono. (2022). Penerapan Model-model Pengembangan kurikulum di Sekolah. *Adiba*, *2*(4).

Bab 7
Pembelajaran Berpihak Pada Murid

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang berpihak pada murid, juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, adalah suatu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui keunikan, kebutuhan, minat, dan pengalaman setiap siswa, serta berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan relevan bagi mereka.

B. Rangkuman

1. Pengertian

Belajar dan Pembelajaran dalam dunia pendidikan tak pernah lepas dari diskusi dan pengamatan para ahli, sebab pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam menyiapkan kesejahteraan bersama dalam jangka panjang. Dalam menyiapkan generasi yang membawa peradaban cemerlang, pendidikan menjadi salah satu jalannya. Oleh karenanya kurikulum selalu dikembangkan demi kelancaran proses pembelajaran

sehingga generasi selanjutnya dapat mengeyam pendidikan yang berkualitas.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Suyono & Hariyanto, 2014).

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar adalah sebagai berikut (Suzana & Jayanto, 2021)

a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
b. Kognitivisme merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan

tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertantu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Pembelajaran secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, berbanding balik dengan pembelajaran intruksional yang lebih dominan dilakukan oleh guru. Dengan demikian pembelajaran metodologis dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berpihak kepada murid.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat pembelajaran adalah "pengaturan"(Oktafiana, 2021).

Salah satu proses pembelajaran yang sering menjadi perbincangan di dunia pendidikan adalah pembelajaran berpihak kepada murid. Pembelajaran ini merupakan Pembelajaran yang berpihak pada siswa salah satunya dengan memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat. Kemudian memberi kebebasan membangun sendiri pengetahuannya, tidak selalu mengikuti keinginan gurunya (Dewantara, 1977). Siswa diberi kebebasan untuk memahami pelajaran sesuai dengan caranya. Mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru. Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Agar siswa mudah memahami materi pembelajaran maka guru semestinya melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

Dalam model pembelajaran yang memihak kepada murid, Pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran. Guru perlu menumbuhkan keterampilan bertanya dan keterampilan menjawab siswanya. Dengan begitu ada interaksi aktif antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Keterampilan merespon peserta didik dengan tetap menjaga keadilan bagi setiap siswa di kelas. Guru harus bersifat adil dalam memperlakukan siswa Keterampilan mengajar guru juga perlu diperhatikan. Misalnya guru mengajar dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa dan memiliki variasi dan inovasi dalam membuat pembelajaran yang berpihak pada siswa. Media pembelajaran menggunakan media yang membuat siswa tidak bosan dan membuat siswa aktif dalam menggunakan media tersebut.

Guru perlu terampil dalam mengelola kelas, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tertib. Guru berperan mengelola pembelajaran mulai dari pembukaan hingga penutup. Guru menuntun siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran eksistensi guru sangat vital. Artinya Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih

dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cendrung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru yakni sebagai berikut (Mulyasa, 2006),

a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai . nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan - keterampilan pada siswa.
b. Tugas guru dalam bidang kemanusian di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru perperan dan memberikan pembelajaran yang berpihak kepada murid. Akan tetapi dalam pembelajaran yang berpihak pada murid, guru haruslah memiliki kemampuan dan kompetensi. Sebab bila tidak demikian pembelajaran tidak akan efektif dan tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pembelajaran Berdasarkan Kodrat Zaman

Pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan. Menurut Ki Hajar Dewantara (KHD), pengajaran *(onderwijs) a*dalah bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Sedangkan Pendidikan *(opvoeding)* memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hajar Dewantara memiliki keyakinan bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang beradab maka pendidikan menjadi salah satu kunci utama untuk mencapainya (Dewantara, 1977).

Minat belajar siswa merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses belajar. Siswa dengan minat yang tinggi pada suatu mata pelajaran tertentu akan mendorongnya untuk mengetahui secara mendalam materi pelajaran yang didapatnya. Minat adalah ke cenderungan memerhatikan dan mengingat beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati individu akan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang.

Belajar yaitu suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Siswa yang berminat akan menunjukkan kehadiran dalam mengikuti pembelajaran, menjawab pertanyaan, tekun, lebih tertarik dalam menjawab pertanyaan. Kedua, aspek afektif yang merupakan kondisi emosional yang berupa sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan dari minat. Aspek afektif dapat berkembang dari pengalaman pribadi dan pihak-pihak lainnya. Berdasarkan pendapat aspek afektif tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan dan pihak lain yang dapat berperan terhadap minat belajar siswa adalah ketertarikan terhadap kegiatan, pelajaran dan ketertarikan terhadap guru.

Kodrat alam adalah segala kekuatan dan kekuasaan yang mengelilingi dan melingkungi hidup manusia. Kodrat alam itu merupakan wujud dari kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa. Kodrat alam terjadi agar kehidupan berjalan tertib dan sempurna di atas segala kekuasaan manusia. Kodrat alam adalah perwujudan dari kekuasaan Tuhan yang mengandung arti bahwa pada hakekat manusia sebagai mahkluk Tuhan (Susilo, 2018). Sebagai makhluk Tuhan, tugas manusia adalah memanfaatkan kodrat alam tersebut dengan baik. Memanfaatkan kodrat alam dengan baik akan menjadikan hidup menjadi teratur, damai dan bahagia.

Proses memanfaatkan kodrat alam dalam pendidikan bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya, baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri (Yunarti, 2017). Dasar pendidikan anak juga berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Artinya bahwa setiap anak sudah membawa sifat atau karakternya masing-masing, jadi sebagai guru kita tidak bisa menghapus sifat dasar tadi, yang bisa dilakukan adalah menunjukan dan membimbing mereka agar muncul sifat-sifat baiknya sehingga menutupi/mengaburkan sifat-sifat jeleknya (Dewantara, 2009).

Kodrat Zaman dapat diartikan bahwa sebagai guru kita harus membekali siswa dapat mencapai kebahagiaan dan keamanan. keterampilan yang sesuai dengan zamannya agar mereka dapat hidup, bekerja dan beradaptasi. Dalam konteks pembelajaran saat ini, kita perlu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, dan etiket juga harus menjadi bagian integral dari pelatihan dan pengajaran guru kita. Guru harus selalu memberikan contoh yang baik bagi siswa dalam pengembangan karakter. Kita juga bisa melakukan kegiatan aklimatisasi di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak/moral yang luhur pada anak. Saat belajar di kelas juga harus memperhatikan sifat anak yang masih gemar bermain. Soalnya, ketika anak-anak bermain, mereka merasakan "kegembiraan" dan itu membekas di hati dan pikiran mereka. Guru juga harus memasukkan unsur permainan ke dalam pembelajaran agar siswa senang dan tidak bosan. Selain itu, dengan menggunakan permainan tradisional yang ada, Anda tidak hanya mengajarkan belajar melalui permainan, tetapi juga mendidik dan mengajak anak untuk melestarikan budaya.

Hal terpenting yang harus dilakukan seorang guru adalah menghormati dan memperlakukan anak sesuai kodratnya, melayani dengan sepenuh hati, memberi teladan, meningkatkan semangat dan mendorong, jadi pendidik harus mampu membimbing mereka menjadi

orang-orang yang terampil, berakhlak mulia dan bijaksana sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan keamanan.

Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan lingkungan di mana peserta didik berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan keterampilan (soft skill) yang diberikan kepada peserta didik agar mereka dapat hidup dan berkarya sesuai dengan perkembangan zaman. Pemikiran dari Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan pendidikan bagi peserta didik yaitu pendidikan dan pengajaran yang harus berpegang pada kodrat alam dan kodrat zaman peserta didik.

Pendidik harus dapat Untuk membimbing siswa agar dapat mencapai kekuatan-kekuatan kodratnya yang sesuai dengan alam dan zaman melalui asas Trikon (Dewantara, 1977), yaitu:

a. Asas kesinambungan mengandung arti bahwa pendidik harus membimbing peserta didik melalui perencanaan dan pengembangan yang berkesinambungan agar sesuai dengan kodrat masyarakat Indonesia dan terus menggerakkan peradaban.
b. Asas konvergensi berarti bahwa pendidik harus mengarahkan peserta didik secara lebih terbuka kepada semua sumber belajar, mengadopsi praktik-praktik baik dari budaya lain dan menjadikan budaya kita bagian dari jagat raya universal.
c. Asas konsentris, artinya pendidik harus membimbing peserta didik berdasarkan kepribadian, karakter dan budayanya sendiri sebagai fokus asas diyakini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman menghadapi abad ke-21, peserta didik secara lebih terbuka kepada semua sumber belajar, mengadopsi praktik-praktik baik dari budaya lain dan menjadikan budaya kita bagian dari jagat raya universal.

Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan kompetensinya agar dapat selaras dengan perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan seperti bermain agar ilmu dapat diserap anak secara lebih kekal. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan harus berpihak (berhamba) pada anak,

guru berperan untuk menuntun dan mengarahkan anak agar tidak salah arah. Guru dianalogikan sebagai petani atau tukang kebun, sedangkan murid diibaratkan benih-benih yang disemai dan ditanam di lahan yang disediakan. Jika benih ditempatkan di tanah subur dengan sinar Matahari dan pengairan yang baik serta perawatan dari petani maka benih tersebut akan tumbuh menjadi tanaman yang baik meskipun benih awalnya kurang baik. Begitu juga dalam hal pendidikan pada anak. Dalam proses bimbingan, anak diberi kebebasan untuk menemukan kemandiriannya dalam belajar, sedangkan guru dapat membimbing dan mengarahkan sebagai pengawas, agar anak tidak tersesat dan membahayakan dirinya sendiri.

Kodrat zaman juga dapat diartikan sebagai perubahan dari waktu ke waktu. Guru membekali keterampilan kepada siswa sesuai zamannya agar mereka bisa hidup, berkarya, dan menyesuaikan diri. Dalam konteks pembelajaran sekarang guru harus lebih mengenal teknologi agar menyesuaikan dengan kondisi. proses pembelajaran hendaknya menyesuaikan berbagai diferensiasi yang ada, baik gaya belajar, gaya berpikir, minat, bakat, dan sebagainya. Seyogyanya guru mampu menyesuaikan penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran media yang mampu melayani berbagai gaya belajar baik audio, visual, dan kinestetik, serta menyesuaikan dengan kearifan budaya lokal apa yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga akan terbentuk manusia indonesia yang merdeka, mandiri, inisiatif, berpikir kreatif, berinovasi, berkarya, serta berbudi pekerti luhur. Dari sinilah para guru hebat melahirkan anak bangsa yang dahsyat.

Perkembangan teknologi pembelajaran terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi merupakan hal yang tidak dapat kita hindari dalam kehidupan ini karena kemajuan teknologi disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk membawa manfaat positif bagi kehidupan manusia. Pemberian berbagai kemudahan dan cara baru dalam melakukan aktivitas manusia, khususnya di bidang teknologi informasi, telah dinikmati manfaat dari inovasi yang muncul selama satu dekade terakhir. Di sisi lain, meskipun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat yang positif,

tidak menutup kemungkinan juga digunakan untuk hal-hal yang negatif.

Dalam pembelajaran sehari-hari sering kita jumpai perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, seperti yang sering dilakukan guru atau dosen yaitu pengintegrasian alat-alat teknis ke dalam pembelajaran. Namun, teknologi tidak hanya membawa manfaat positif, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan efek positif dengan meningkatkan keterbukaan dan penyebaran informasi dan pengetahuan di seluruh dunia dan diseluruh dunia. Ruang dan waktu. Efek negatifnya adalah munculnya perubahan perilaku, etika, norma, aturan atau moral kehidupan, yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan sosial.

Menghadapi abad ke-21, UNESCO (1996) melalui International Commission on Education for the Twenty-First Century merekomendasikan pendidikan berkelanjutan (seumur hidup) berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu: Learning to know (belajar menguasai ilmu), learning to do (belajar keterampilan), learning to be (belajar mengembangkan) dan learning to live together (belajar hidup bermasyarakat) untuk mewujudkan empat pilar pendidikan tersebut di era globalisasi (Jamun, 2018). Pengetahuan zaman sekarang, Guru sebagai siswa harus menguasai dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Semakin berkembangnya teknologi seorang pendidik juga harus peka terhadap perkembangan zaman, salah satunya dengan cara melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran digital, sehingga siswa tidak ketinggalan zaman dan tidak merasa bosen terhadap penjelasan dari seorang guru.

Komunikasi sebagai alat pedagogik dilakukan melalui sarana komunikasi seperti telepon, komputer, internet, email, dan lain-lain. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung tidak hanya melalui hubungan tatap muka, tetapi juga melalui media tersebut. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian juga dengan bantuan komputer atau internet, siswa dapat

memperoleh informasi yang luas dari berbagai sumber di dunia maya atau ruang maya. Pengembangan apa yang disebut "cyber-teaching", yaitu. pengajaran virtual, mis pembelajaran praktis melalui Internet, benar-benar baru. Istilah lain yang mulai populer saat ini adalah e-learning, yaitu model pembelajaran yang menggunakan informasi dan menggunakan sumber daya teknologi komunikasi, khususnya internet.

Pembelajaran daring adalah pemanfaatan teknologi internet dalam pelaksanaan pembelajaran yang kaya berdasarkan tiga kriteria (Rosenberg, 2001) yakni,

1) E-learning adalah jaringan yang dapat memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan dan menyebarkan materi atau informasi pendidikan,
2) Pengiriman ke pengguna akhir melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi Internet,
3) Kami fokus pada pandangan pembelajaran yang paling luas di balik paradigma pembelajaran tradisional, seperti halnya di indonesia juga membuat kebijakan meliburkan seluruh lembaga Pendidikan untuk beraktifitas di kelas bersama secara offline.

Akan tetapi seluruh perguruan tinggi diminta menerapkan teknologi pembelajaran untuk perkuliahan via online. Hal ini bertujuan sebagai upaya mencegah penularan COVID-19.Hal ini bukan menjadi sebuah masalah bagi beberapa perguruan tinggi yang memiliki sistem akademik berbasis daring.Namun akan menjadi masalahbagi perguruan tinggi yang belum memiliki akademik berbasis daring. Kuliah dengan sistem onlinebertujuan memberikan kesempatan kepada seluruh warga Negara Indonesia untuk dapat menikmati proses pembelajaran dimana saja berada. Hal ini pernah diprediksikan oleh Thomas L. Friedman bahwa kedepan perkuliahan mahasiswa cukup duduk di depan komputer yang tersambung dengan jaringan internet dimana saja, sudah bisa melakukan proses perkuliahanwalaupun tidak menyatakan secara spesifik akibat COVID-19 (Friedman, 2005).

Dengan berkembangnya teknologi pembelajaran ini, pembelajaran jarak jauh secara online digemari oleh Generasi Z. Sering disebut generasi internet atau digital natives, generasi ini adalah anak yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2009, generasi ini lahir di era yang semakin sulit. Jadi gaya belajarnya beda. Gaya belajar anak Generasi Z yaitu menyukai bentuk audio visual, mengandalkan teknologi, mudah memahami contoh yang lebih spesifik, konkrit, faktual dan bermanfaat sehingga tujuan pembelajaran tersampaikan dengan baik, salah satu inovasi yang dapat diterapkan. dengan bantuan media pembelajaran yaitu video pembelajaran. Selain itu, banyak penelitian telah dilakukan yang mengklaim bahwa video edukasi efektif digunakan dalam pembelajaran anak-anak Gen Z (Alfiani, 2016) .

Robin Paul Ajjelo juga mengemukakan secara ilustratif bahwa di masa-masa mendatang isi tas anak sekolah bukan lagi buku-buku dan alat tulis seperti sekarang ini, akan tetapi berupa (Hariningsih, 2005),

1) Komputer notebook dengan akses internet tanpa kabel, yang bermuatan materi-materi belajar yang berupa bahan bacaan, materi untuk dilihat atau di dengar, dan dilengkapi dengan kamera digital serta perekam suara.
2) Jam tangan yang dilengkapi dengan data pribadi, uang elektronik, kode security untuk masuk rumah, kalkulator dan sebagainya.
3) Videophone bentuk saku dengan perangkat lunak, akses internet.

Hal ini menunjukkan bahwa gejala kesempurnaan anak sekolah pada saat itu berupa perangkat-perangkat yang bernuansa internet sebagai sarana belajar, teknologi pendidikan sebagai proses bersifat abstrak. Dalam hal ini, teknologi pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang kompleks dan terintegrasi di mana orang, proses, ide, perangkat, dan organisasi menganalisis masalah, menemukan cara untuk memecahkan masalah, menerapkan, mengevaluasi, dan mengelola solusi untuk masalah tersebut, mencakup semua aspek tentang proses

belajar manusia. Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi pendidikan yang menonjol saat ini meliputi pemerataan kesempatan dalam menerima pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi. Masalah utama yang terus ada dalam dunia pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi hanyalah masalah kualitas tertentu yang dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi pendidikan.

Perkembangan teknologi dibanyak sekali di dunia pendidikan menghasilkan inovasi baru mendukung pembelajaran tersebut. Salah Anda lebih serbaguna Media belajar berkat pengembangan teknologi yang berkembang pesat. Media berbahasa Arab perantara atau pembawa pesan dari pengirim ke penerima pesan. Abad ke-21 dibentuk oleh

Perkembangan teknologi informasi sangat cepat dan berkembangnya otomatisasi di mana banyak pekerjaan dan karakter Pekerjaan rutin dan berulang dimulai digantikan oleh mesin, baik mesin produksi dan komputer. Menyukai Diketahui bahwa masyarakat telah berubah total di abad ke-21 dan dunia pendidikan (Arsyad, 2013).

Penggunaan teknologi di dalamnya Pembelajaran dapat menambah pengetahuan siswa dan memotivasi dirinya untuk belajar siswa yang berurusan dengan teknologi. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan motivasi siswa. Teknologi telah berkembang dengan globalisasi, memungkinkan interaksi dan transfer informasi pergi cepat. Teknologi adalah sistem buatan manusia untuk meningkat keterampilan, membantu kegiatan dan menyediakan berbagai fasilitas. Saat ini, teknologi banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah Digunakan untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran yang membutuhkan komponen pendukung dengan media yang relevan. Melalui penggunaan teknologi setidaknya dalam pembelajaran hal ini dimungkinkan konon ini semacam adaptasi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan saat ini (Yusuf, 2004).

3. Pembelajaran Berdasarkan Kodrat Alam

Pendidikan dijadikan media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan dunia pendidikan saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh sebagai aktor utama. Para pendidik telah memainkan peranan yang amat signifikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, hingga Perguruan Tinggi atau Universitas. Untuk Minat belajar siswa tentunya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kodrat alam merupakan salah satu faktor internal yang berhubungan erat dengan kualitas dan peningkatan pendidikan bagi individu (Dewantara, 2009). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai luhur kehidupan. Pendidikan yang menganut nilai-nilai luhur kehidupan adalah pendidikan yang memberikan manfaat dan mampu memberikan kemerdekaan serta memerdekakan manusia dari kertergantungan pada orang lain, agar bersandar pada kekuatan diri sendiri.

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki lima asas antara lain, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Asas tersebut pula-lah yang mendasari pendidikan di perguruan taman siswa. Berdasarkan kelima asas tersebut di-simpulkan bahwa, belajar menurut ki hadjar dewantara harus dilandasi dengan kemam-puam pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar pe-serta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibanya baik kewajiban terhadap Tuhan, Lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus ses-uai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Belajar juga harus sesuai dengan kebang-saan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Peser-ta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia (Mujito, 2014).

Ki Hadjar Dewantara mendeskripsikan dasar pendidikan berhubungan kodrat kemerdekaan anak, yaitu kodrat alam dan kodrat zamannya. Kodrat alam, yaitu terkait dengan potensi atau bakat yang mereka miliki, ras dan atau suku tempat mereka berasal, hingga karakteristik lingkungan budaya daerah mereka. Kodrat alam ialah keadaan yang karena sifat dan bentuk lingkungan di mana mereka berada.

Menurut KHD, kodrat zaman ialah berbicara era yang dijalani anak, sehingga edukasi di masanya menekankan pada kemampuan peserta didik yang memiliki (isi) keterampilan sesuai zamannya. Dalam ihwal kodrat zaman ini, pendidik diharapkan mampu menuntun anak untuk menyesuaikan diri (irama) dengan zaman, dan tetap menjaga harkat dan martabat kodrat alam bangsanya. Artinya, cara mengajar, cara belajar, serta interaksi antara peserta didik dan guru memiliki adaptasi akan dinamika zaman.

Contohnya, perkembangan pembelajaran serta karakteristik era peserta didik abad 20 tentu akan berbeda dengan siswa abad 21. Sehingga guru dalam ihwal ini wajib mempunyai kemampuan mengelola diri sesuai perkembangan zaman anak didiknya, termasuk menyesuaikan konten dan media pembelajaran yang kekinian agar disukai peserta didik.

Dalam kontekstual peserta didik SMA, penulis memanfaatkan media sosial instagram melalui praktik baik "Sosiologram" yang telah dimulai pada tahun 2021. Hal ini dilakukan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik SMA. Karena dalam media sosial ini terdapat permainan (kuis) yang bisa menjadi sumber belajar (pengetahuan dan karakter) bagi peserta didik, selain fitur-fiturnya yang memang menarik dan kaya manfaat bagi kalangan remaja.

Tidak hanya peserta didik SMA atau pun SMP, bahkan anak SD pun saat ini sudah memiliki akun IG. Bisa dipastikan, hampir setiap kaula muda (terutama remaja) memiliki akun IG sebagai *display* diri dan media wajib untuk bersosialisasi kekinian via dunia maya. Latar belakang inilah yang mendasari penulis menggunakan media sosial

sebagai kodrat zaman peserta didik dalam proses pembelajaran zaman sekarang.

Inilah esensi dari pendidikan yang berpihak pada anak, atau dalam bahasa KHD, yaitu pendidikan yang "berhamba pada sang anak". Kalimat tersirat sastra ini sungguh memiliki makna yang dalam. Artinya, untuk menggapai muara pendidikan yang sukses, seorang guru harus paham betul fase perkembangan anak (PAUD/TK, SD, SMP atau SMA), sehingga mereka bisa memaksimalkan pertumbuhan anak dengan caranya masing-masing, agar didapatkan generasi bangsa yang sejaya-jayanya dan sebahagia-bahagianya.

Hal ini tak lepas juga dari hal kodrat bermain anak. Permainan adalah bagian pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, konsep bermain sambil belajar harus diilhami oleh para pendidik sebagai bagian dari alur pendidikan anak. Karena hal inilah yang akan mempermudah guru dalam mentransfer ilmu pengetahuannya, termasuk pula mewariskan budi pekerti yang baik kepada si anak.

Dalam kesempurnaan dan menciptakan pribadi yang baik. Tentu saja, peran pendidik di sekolah mungkin bukan yang terpenting. KHD menjelaskan bahwa keluarga sebenarnya adalah tempat yang paling penting, bahkan terbaik, untuk membentuk jiwa sosial dan karakter anak. Keluarga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dimana mereka dapat menyesuaikan karakter, kepemimpinan diri, perhatian, sesuai dengan ajaran orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua adalah sebagai guru dan contoh untuk menumbuhkan karakter baik anak itu dari rumah.

Budi pekerti atau karakter yang baik adalah kunci keharmonisan dan kesuksesan dalam kehidupan seorang anak. Tidak hanya guru yang memiliki peran berpengaruh dalam hal ini, tetapi juga orang tua harus terlibat dan bekerja sama dengan baik dengan pihak sekolah. Ini tidak dilakukan hanya untuk memerdekakan anak-anak dan mencapai kebahagiaan terbesar mereka. Namun sebenarnya mencapai kesejahteraan sosial di Indonesia (Novianti et al., 2020).

Arti pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah seluruh upaya untuk menumbuhkan budi pekerti, pikiran, serta jasmani

anak, agar dapat menuju kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan potensi anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan aliran naturalisme di bidang pendidikan bahwa pentingnya pendidikan itu sesuai dengan perkembangan alam. Aliran naturalisme memiliki pandangan bahwa pendidikan harus didasari oleh ketuhanan, budi pekerti, dan intelektual.

Pada hakikatnya, Pembelajaran berdasarkan kodrat alam ini masuk kedalam kategori aliran naturalisme karena mengingatkan pendidik bahwa dalam menjalankan proses pendidikan harus didasarkan pada kodrat alam, yaitu anak diberikan kebebasan dalam belajarnya. Untuk mewujudkan hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan keputusan kebijakan pendidikan yaitu Merdeka Belajar. Merdeka belajar diterapkan pada satuan pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Merdeka belajar menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia.

Merdeka belajar dapat memberikan keadilan bagi peserta didik, meringankan beban guru, dan menyesuaikan kebijakan kampus dengan perkembangan zaman. Merdeka belajar sangat relevan dengan aliran naturalisme dalam bidang pendidikan, di mana pendidikan pada dasarnya dimulai dari alam yang memberikan seorang anak kebebasan untuk mengembangkan setiap bakat dan potensi dari seorang anak (Susilo, 2018).

Hakikat merdeka belajar perlu digali dari konsep pendidikan yang diinginkan oleh bangsa Indonesia. Merdeka Belajar adalah kebebasan tanpa penindasan dan eksploitasi dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berdampak pada perubahan tingkah laku yang membentuk pribadi seutuhnya. Merdeka belajar bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar telah disampaikan oleh beberapa tokoh pendiri bangsa Indonesia, salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara. Merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah melaksanakan proses pendidikan berdasarkan kodrat alam. Merdeka belajar berusaha menumbuhkan jiwa dan raga peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahan dengan kemampuan yang

dimilikinya sesuai dengan kodrat. Kodrat manusia yaitu menjadi beradab dan menjadi insan yang mulia dan memiliki karakter. Manusia yang mulia dan berkarakter dapat menciptakan kehidupan yang aman, tertib, dan harmonis sehingga dapat melanjutkan kemerdekaan Indonesia dengan mempunyai jiwa merdeka dan utuh.

Manusia yang mulia dan berkarakter mewariskan kebiasaannya menjadi kebudayaan melalui pendidikan. Pendidikan dapat menjadi usaha bagi manusia menjunjung tinggi hidupnya. Merdeka belajar dapat menciptakan manusia yang merdeka sehingga dapat mencapai tujuan bangsa Indonesia. Relevansi aliran naturalisme dalam pendidikan salah satunya adalah implementasi merdeka belajar. Hakikat dari pendidikan adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri peserta didik dan memasukan peserta didik ke dalam kebudayaan dengan tujuan agar peserta didik menjadi makhluk yang insani. Hakikat dari pendidikan ini disebut filsafat pendidikan yang merupakan konvergensi dari aliran naturalisme mengenai kemampuan kodrati peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia. Kesempurnaan hidup ini diperoleh dari kodrat alam melalui kebersihan budi pada kesempurnaan cipta, rasa, dan karsa (Naouli, 2022).

Kesimpulannya proses memanfaatkan kodrat alam dalam pendidikan bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya, baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupundiri sendiri. Tujuan tersebut sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara bahwa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekertitersebut dikenal dengan istilah "Tutwuri Handayani". Pengajaran budi pekerti tersebut menggunakan sistem among. Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka duka dengan memberi kebebasan siswa bergerak menurut kemauannya (Dewantara, 1977). Cara yang dipakai dimaksudkan untuk mementingkan kodrat alam anak dan mendukung tumbuh kembang anak, "perintah" dan "paksaan" hanya boleh dijalankan jika anak-anak tidak dapat dengan kekuatannya sendiri menghindarkan bahaya yang akan menimpanya. kodrat alam meliputi (1) latar

belakang keluarga: perilaku siswa dalam menghormati orang tua dan tanggungjawab siswa dalam pekerjaan rumah, (2) kemampuan: kemampuan siswa pada saat pelajaran dikelas, kreativitas siswa di dalam kelas, (3) kemauan (keinginan), kemauan siswa dalam mengembangkan minat yang ada pada dirinya, sosialisasi yang baik terhadap teman dan guru, (4) lingkungan sosial dan alam si anak: anak mampu mengembangkan kreativitasnya diluar maupun didalam sekolah, lingkungan sosial sangat memengaruhi anak dalam dunia pendidikan, (5) tingkat perkembangan (psikologis, sosiologis, kultural): perubahan sifat siswa pada saat diluar sekolah dan didalam sekolah. Proses belajar yang menarik sangat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Minat belajar merupakan hal yang sangat penting yang harus ada pada diri peserta didik agar mampu belajar, karena dengan minat juga dapat menentukan prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya, dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Para pelajar berusaha membentuk minat-minat baru dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu bahan pembelajaran yang akan diberikan dengan bahan pembelajaran yang lalu. Salah satu faktor internal dalam minat belajar adalah kodrat alamyang merupakan potensi anak sebagai anugerah Tuhan. Perkembangan dan kemajuan anak dapat tercapai sesuai perkembangan kodratnya dan pendidik dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang.

Kodrat alam yang diinginkan anak adalah kebebasan yang tidak keluar dari aturan, sehingga pendidik mengarahkan anak agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Anak sebagai siswa yang belajar di sekolah dituntut untuk menuntut ilmu, belajar,dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hambatan dapat dialami siswa selama belajar, sehingga berdampak terhadap minat belajar pada siswa (Farida & Cahyani, 2021).

C. Latihan Soal

1. Apa yang menjadi landasan kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berpihak pada murid?
2. Apa manfaat pembelajaran berpihak pada murid dalam pembelajaran?
3. Apa yang dimaksud dengan kodrat alam?
4. Apa yang dimaksud dengan kodrat zaman?
5. Mengapa dalam merancang pembelajaran harus berpacu pada kodrat zaman dan kodrat alam?

D. Bahan Diskusi

Buatlah bagan alur pembelajaran berpihak pada murid pada kegiatan pembelajaran IPS pada siswa kelas 7!

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager)

Alfiani, D. (2016). Pembelajaran Berbasis Video Untuk Anak Generasi Z. *Prosiding Inovasi Pendidikan Di Era Big Data Dan Aspek Psikologinya*.

Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran* (A. Rahman (ed.); 16th ed., p. 237). PT RajaGrafindo Persada.

Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan* (pertama). Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka* (A. A. Saefudin & Solahudin (eds.)). Leutika.

Farida, H., & Cahyani, B. . (2021). Hubungan Kodrat Alam dengan Minat Belajar Siswa. *2021*, *11*(2).

Friedman, T. L. (2005). *The World Is Flat 3.0: A Brief History of the Twenty-first Century*. Farrar, Straus dan Giroux.

Hariningsih. (2005). *Teknologi Informasi*. Graha Ilmu.

Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, *10*(1).

Mujito, W. . (2014). Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan*

Agama Islam, *11*(1).

Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.

Naouli, P. (2022). *Teori Balajar dan Aliran-aliran Pendidikan*. Sada Kurnian Pustaka.

Novianti, erni, Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337

Oktafiana, S. (2021). *Strategi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013*. Madza Media.

Rosenberg, M. (2001). *E-Learning : Strategies For DeliveringKnowledge In The Digital Age*. MCGraw-Hill Companies.

Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *4*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710

Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran* (A. S. Wardan (ed.)).

Suzana, Y., & Jayanto, I. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Literasi Nusantara.

Yunarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, *11*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489

Yusuf, M. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.

Bab 8
Pembelajaran Berdiferensiasi

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran di mana guru memahami perbedaan individual antara siswa-siswa di dalam kelas dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi mereka.

B. Rangkuman

1. Pembelajaran Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan setiap peserta didiknya. Pendidik adalah fasilitator yang harus mampu memenuhi kebutuhan murid sesuai kodrat alam dan kodrat zaman serta memperlakukan anak sesuai keunikan masing masing. Namun kita lihat pendidikan di

Indonesia sedari dulu hingga sekarang masih belum banyak perubahan, dimana dalam pembelajaran masih menganggap semua anak adalah sama. Hal ini tampak pada proses dan penilaian belajar yang tidak fleksibel. Dalam pembelajaran pada umumnya guru masih mendominasi, komunikasi satu arah tanpa memberikan kesempatan bagi murid untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Guru mengajar seolah olah hanya mengajar satu orang anak saja dalam satu kelas yang terdiri 20-30 anak dengan berbagai keunikanya (Ambarita & Simanullang, 2023). Dalam penilaian juga guru kurang memperhatikan perbedaan gaya belajar anak anak, dimana kaku pada sebuah hasil belajar yang ditentukan guru. Siswa kurang atau bahkan tidak diberi kebebasan dalam mendemonstrasikan hasil belajarnya. Pendidikan haruslah menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki karakter yang berbeda beda. Dengan memahami perbedaan karakter dan keunikan anak, pendidik hendaknya memberikan perlakuan yang bervareasi sesuai kebutuhan anak, sehingga kebutuhan belajar tiap anak dapat terpenuhi. Karena itu perlu akan adanya pemahaman dan penerapan diferensiasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dilingkungan belajar.pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan ,penguasaan ilmu dan pengetahuan dan tabiat,serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.dan penurut para ahli Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat terjadi secara formal atau informal, melalui interaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya.Pembelajaran terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, hingga pembelajaran yang lebih kompleks seperti pembelajaran akademik atau profesional di perguruan tinggi. Pembelajaran dapat dilakukan secara mandiri atau dengan bantuan orang lain seperti guru, mentor, atau instruktur.Dalam konteks pendidikan, pembelajaran biasanya dilakukan

melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, penugasan, presentasi, simulasi, dan praktik langsung. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan kerja (Faiz et al., 2022).

Kebutuhan belajar adalah suatu kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Kebutuhan belajar ini berkaitan dengan keinginan individu untuk mengembangkan diri, memahami lingkungan sekitar, dan meningkatkan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan.Setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta lingkungan sekitarnya. Kebutuhan belajar dapat berkaitan dengan peningkatan keterampilan profesional, pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan akademik, atau belajar tentang topik yang menarik bagi individu tersebut.Kebutuhan belajar ini dapat dipenuhi melalui berbagai cara, seperti membaca buku, mengikuti kursus, mengikuti pelatihan, mengikuti seminar, dan melakukan praktik langsung.

Penting bagi individu untuk mengakui kebutuhan belajar mereka dan mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar dapat terus berkembang dan berhasil dalam hidup. Kebutuhan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan keterampilan,dan/sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin diperoleh seseorang,kelompok,lembaga,dan/atau masyarakat yang hanya dicapai melalui kegiatan belajar .berdasarkan identifikasi terhadap kebutuhaan belajar bagi pembentukan kompetensi peseerta didik kemudian didentifikasikan sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

1) Identifikasi kebutuhan belajar

   Bertujuan untuk melibatkan dan memotofasi peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya hal ini dapat dilakukan (Mulyasa, 2021) yaitu a) peserta didik didorong untuk menyatakan

kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran, b) peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayangkan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar serta c) peserta didik dibantu untuk mengenali dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar,baik yang dating dari dalam maaupun dari luar.Kebutuhan belajar itu beraga sehingga setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belaajar setiap anggotanya.kebutuhan yang dirasakan olehseseorang pun mungkin akan berbeda apabila waktu dan ruang pun berbeda.kebutuhan belajar yg dirasakan taahun lalu akan terasa berbeda dengan kebutuhan belajar yang akan dirasaan di tahun mendatang.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran.kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang dipelajari,penetapan metode dan media pembelajaran,serta memberi petunjuk terhadap penilaian.oleh karna itu setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang direflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa,agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.peserta didik peerlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat tingkat penguasaan yang akan digunakan untuk sebagai kriteria pencapaian secara ekspilit dikembangkan berdasarkan tujuan yg telah ditetapkan,dan memiliki kontribusi terhadap suatu kompetensi hasil belajar (Herwina, 2021).

3) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan pembelajaran memberikan arah kepada suatu program dan memberdayakan dengan program lain.berdasarkan hal tersebut keputusan dibuat dalam menentukan kegiatan apa yang dilakukan

dan untuk kelompok sasaran mana.dengan demikian program itu menjadi pedoman yang konkret dalam pengembangan program selanjutnya. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai produk program pembelajaran jarak pendek yang mencakup komponen program kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar,materi standart,pendekatan dan metode,media dan sumber belajar,waktu belajar dan daya dukung lainya.dengan demikian rencana,rencana pelaksanaa pemelajaran pada hakikatnya merupakan suatu system yang terdiri ats komponen yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik dan KD yang akan dicapai.guru professional harus mampu mengemangkan rencana pembelajaran yang baik, logis, dan sistematis karena disamping itu untuk melaksanakan pembelajaran ,persiapan tersebut mengemban professional accountability dengan demikian guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukanya.rencana pembelajaran harus dikembangkanuntuk memudahkan peserta didik dalam belajar dan membentuk kompetensi dirinya meskipun proses proses pembelajaran dilakukan secara klasikal,pada hakikatnya belajar itu bersifat individual (Faiz et al., 2022).

2. Pembelajaran Sosial Emosional

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2, yang pertama yaitu sumber belajar yang dirancang (*Learning Resources by Design*) adalah sumber belajar yang dirancang secara khusus dan dikembangkan yang bertujuan untuk memberikan fasilitas belajar yang bersifat terarah dan formal bagi peserta didik. Yang kedua, yaitu sumber belajar yang dimanfaatkan, adalah sumber belajar yang tidak di design khusus untuk keperluan kegiatan belajar mengajar, keberadaannya pun mudah ditemukan, diterapkan, serta dimanfaatkan untuk pembelajaran (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Pembelajaran sosial emosional merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola emosi. Konsep pembelajaran sosial emosional atau disebut juga dengan *Social Emotional Learning* ini dikemukakan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995. Daniel Goleman berpendapat bahwa guru harus memberikan perhatian yang lebih kepada para siswa nya dalam pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*).

CASEL (2015) mendefinisikan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) adalah sebuah proses dalam menentukan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara efektif untuk memahami atau mengatur emosi, mengatur tujuan positif, dan merasa atau menunjukkan empati pada orang lain. Usakli (2018) juga mendefinisikan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan kepercayaan dalam mengolah dan mengidentifikasi emosi. Peterson (2018) juga mengartikan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) sebagai instruksi yang terfokus pada pengembangan terhadap perilaku siswa yang dapat diterima secara sosial serta pemahaman dan pergulasian emosi. Grant, Hamilton, Wrabel, Gomez, & Whitaker (2017) juga menyebutkan bahwa pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) merupakan sebuah upaya menanamkan berbagai kompetensi yang telah dinyatakan oleh berbagai riset yang sangat penting bagi masa depan peserta didik (Helaluddin, 2019).

Dalam pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) membutuhkan kerjasama antar sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan pengalam kepada para siswa atau peserta didik dalam melatih dan mengatur kemampuan sosial emosionalnya. Proses pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini bukan sebuah pelajaran tambahan di sekolah, namun merupakan bagian integral (keseluruhan) dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar. Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini berfokus pada bagaimana peserta didik dapat memahami dirinya

sendiri, bagaimana cara peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana cara peserta didik berprilaku yang baik dengan norma-norma yang sesuai. Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) yang efektif menggabungkan elemen yang diwakili oleh akronim SAFE (Mulyasa, 2021) yaitu:

1) *Sequential* atau berurutan, yaitu suatu aktivitas yang terkoordonasi yang bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilannya.
2) *Active* atau aktif, yaitu bentuk pembelajaran yang aktif dan melibatkan para peserta didik bertujuan mendapat serta menguasai keterampilan yang baru.
3) *Focused* atau focus, terdapat unsur pengembangan keterampilan sosial maupun personal peserta didik.
4) *Explicit* atau eksplisit, hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik tertentu secara eksplisit.

Praktik pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini bersifat heterogen serta membutuhkan kontekstualisasi yang tepat. Untuk mendukung praktik pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini dibutuhkan perhatian, kasih sayang, dan kajian kritis. Namun, pembelajaran seperti ini sangat dibutuhkan tuntutan yang sangat ekstra kepada para pendidik atau para guru untuk menyelesaikan praktik pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*).

Tujuan dalam pelaksanaan program pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini adalah kombinasi dari perilaku, pemikiran, dan emosi. Kompetensi sosial emosional merupakan sebuah kunci sukses di sekolah serta kehidupan. Emosi ini tentunya akan berdampak terhadap bagaimana yang akan dipelajari, dan apa yang akan dipelajari. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini memiliki efek yang positif pada prestasi akademik, kesehatan fisik, dan peningkatan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil penelitian, para ahli menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki ranah atau tempat tersendiri yang dapat

dilihat pada perilaku manusia. Ranah kecerdasan sosial emosional menurut Goleman (Widiastuti, 2022) yaitu:

1) Kesadaran Diri

   Kesadaran diri adalah kemampuan dimana seseorang harus menyadari emosi yang sedang dialaminya. Tidak hanya menyadari emosi yang sedang terjadi atau sedanf dialami, namun juga dapat memahami kualitas, intensitas, serta durasi emosi.

2) Pengendalian Diri

   Pengendalian diri merupakan dimana seseorang dapat mengendalikan, dan mengolah emosinya supaya dapat terungkap dengan selaras. Karena, seseorang yang dapat mengendalikan emosinya, tidak akan terus menerus berada dengan perasaan yang negatif. Tidak hanya itu, mereka juga mampu cepat bangkit dari perasaan serta kegagalan yang terjadi. Awater berpendapat bahwa ekspresi verbal penting dalam pengendalian emosi. Melalui ekspreso verbal yang sehat, individu menjadi lebih jelas akan emosi yang dialaminya dan lebih mampu mengendalikannya.

3) Motivasi Diri

   Motivasi diri merupakan suatu kemampuan yang bertujuan untuk bertahan serta berusaha dalam menemukan cara untuk mencapai suatu tujuan.

4) Empati

   Empati adalah suatu kemampuan dalam memahami atau merasakan perasaan yang dirasakan orang lain melalui keterampilan membaca non verbal, seperti nada bicara, ekspresi wajah. Rosenthal (1977) menyebutkan bahwa berdasarkan penelitian terhadap tujuh orang ibu di Amerika Serikat melalui tes empati PONS (*Profile of nonverbal sensivity*) menemukan bahwa orang yang mampu membaca perasaan dari isyarat nonverbal orang lain, pandai dalam menyesuaikan diri secara emosional, lebih popular, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.

5) Keterampilan Sosial

   Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan dalam memimpin

sebuah organisasi, dan bisa mengatasi sebuah perselisihan yang ada dalam kegiatan manusia. Menurut Hatch dan Gardner (1990) terdapat empat komponen dalam keterampilan sosial, diantaranya yaitu mengoganisasikan kelompok, merundingkan solusi untuk mencegah dan mengatasi masalah yang sedang terjadi, menjalin hubungan pribadi serta menganalisis sosial.

Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) di kelas, dilakukan dengan melalui ninstruksi kelas formal dan permodelan keterampilan sosial emosionsl, pemberian kesempatan bagi siswa dalam mempraktekkan serta mengasah kemampuan-kemampuan tersebut, dan memberikan para peserta didik kesempatan dalam menerapkan dalam situasi yang berbeda. Pada bagian sekolah, strategi pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini dilaksanakan melalui kebijakan, praktik, serta struktur terkait dengan iklim dan layanan dukungan siswa.

Program pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) menjadi sangat berharga jika kebijakan sekolah mendukung, praktisi, dan para orang tua. Terdapat beberapa cara dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) diantaranya (Widiastuti, 2022),

1) Mengadopsi kurikulum pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*)
2) Mengintegrasikan aktivitas pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini kedalam kurikulum regular akademik.
3) Mengembangkan sportifitas dan lingkungan belajar bagi peserta didik yang penuh dengan perhatian.
4) Mengubah proses instruksional.
5) Mempekuat kemampuan program sosial emosional (*Social Emotional Learning*) sebagai bagian dalam kurikulum formal.
6) Mempromosikan kerjasama, baik itu antar sekolah, orang tua, maupun komunitas.
7) Menggabungkan siswa atau peserta didik secara aktif ke dalam proses belajar mengajar.

8) Merefleksikan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini kedalam manajemen prilaku, praktik kedisiplinan, dan kebijakan.
9) Mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini kedalam kegiatan ekstra kulikuler. Pendekatan metode pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini sangat sering digunakan adalah dalam melatih seorang guru atau pendidik dalam menyampaikan pelajaran sosial emosional.

Menurut Yudha M. Saputra dkk menyatakan bahwa perilaku emosional anak sangat dipengaruhi oleh reaksi sosial terhadap perilaku emosional anak. Cara mengembangkan sosial emosional anak yaitu dengan memberikan rangsangan lain, antara lain rangsangan penglihatan, rangsangan pendengaran, rangsangan perabaan, dan rangsangan sosial.

Jadi dapat dikatakan juga, pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional* Learning) ini lingkungan sangat berpengaruh terhadap sosial emosi anak. Oleh karena itu, dalam hal ini peran orang tua, guru atau para pendidik sangat berberan penting. Supaya sosial emosional anak tetap terjaga. Dengan adanya pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini juga menjadikan individu tidak hanya cerdas secara akdemik, namun juga menjadi individu yang pandai serta mengelola emosi, pandai dalam membangun hubungan sosial, dan cerdas dalam pengambilan keputusan.

Pembelajaran sosial emosial (*Social Emotional Learning*) ini belum diterapkan secara menyeluruh. Hal tersebut diakibatkan karena adanya faktor akademik yang masih sangat mendominasi yang dapat diketahui melalui kurikulum konten, praktek pengajaran, serta asesmen dan evaluasi. Tidak hanya itu, terdapat faktor lainnya yaitu kurangnya pembahasan atau pembelajaran tentang pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) di perguruan tinggi yang mencetak para calon guru. Padahal, pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini sangat diperlukan sekolah di Indonesia.

Penerapan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini dapat menjadi strategi suatu sekolah dalam memastikan kesejahteraan para peserta didik sehingga proses kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun diluar sekolah menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi para peserta didik. Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini juga dapat membantu para peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain yang ada di sekitar dalam berkehidupan sosial.

Hal tersebut tentunya terjadi karena perepan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) ini berorientasi terhadap kesejahteraan dan kondisi siswa. Penerapan pembelajaran sosial emosional jika konsisten dan menyeluruh disekolah dapat mengarah pada terbentuknya budaya yang positif di sekolah.

Dalam penerapan pembelajaran sosial emosional, dibagi menjadi beberapa teknik yang dapat diterapkan. Teknik-teknik yang dapat diterapkan dalam tiga ruang ligkup (Mulyasa, 2021), yaitu:

1) Rutin merupakan penerapan yang terjadwal, misalnya kegiatan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah.
2) Terintegrasi kedalam mata pelajaran. Pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) terintegrasi kedalam semua mata pelajaran dapat dilakukan pada sela-sela pedampingan materi, misalnya para peserta didik mendiskusikan kasus atau diskusi masalah yang dilakukan secara berkelompok.
3) Protokol hal ini bertujuan pendidikan nasional menurut Ki Hajar Dewantara dapat dicapai dengan adanya penerapan pembelajaran sosial emosional (*Social Emotional Learning*) yang mana, para peserta didik di-didik supaya menjadi pribadi yang dapat mengolah dan mengenali emosi yang ada dalam dirinya.

3. Strategi Pembelajaran Berdiferensisiasi

Strategi pembelajaran berdiferensiasi ada tiga, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Naibaho, 2023) yaitu:

1) Diferensiasi konten

Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar siswa yang meliputi aspek kesiapan belajar, aspek minat siswa, aspek profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya.

a. Kesiapan belajar siswa bukanlah tentang tingkat intelektualitas (IQ), tetapi dilihat dari skill (kemampuan) yang dimiliki siswa saat ini.
b. Minat merupakan salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran.
c. Pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk
d. Pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien.

2) Diferensiasi proses

Cara diferensiasi proses sebagai berikut

a. Kegiatan berjenjang yaitu semua siswa bekerja membangun pemahaman yang sama, tetapi dilakukan dengan dukungan, tantangan, dan kompleksitas yang berbeda.
b. Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan melalui sudut-sudut minat.
c. Membuat agenda individual untuk siswa
d. Memfasilitasi lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas
e. Mengembangkan kegiatan yang bervariasi yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditorik dan kinestetik.
f. Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan minat siswa.

3) Diferensiasi produk

Cara mendiferensiasi produk dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu

sebelum memberikan penugasan produk. Penugasan produk harus membantu siswa secara individual atau kelompok menentukan kembali atau memperluas apa yang telah siswa pelajari selama periode waktu tertentu.

Produk sangat penting karena mewakili pemahaman dan aplikasi dalam bentuk yang luas. Produk juga merupakan elemen kurikulum yang langsung dapat dimiliki oleh siswa. Diferensiasi produk meliputi dua hal, yaitu memberikan tantangan atau keragaman dan memberikan siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan berbeda sejak awal. pendidik wajib mempersiapkan strategi pembelajaran yang mampu memenuhi keragaman kebutuhan belajar anak sehingga tidak hanya menjurus pada teknik tertentu.Untuk melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasiyang efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan (Marlina, 2020), yaitu:

1) Merencanakan kelas yang berdiferensiasi dengan memperhatikan 3 bagian yang penting yaitu mengklasifikasikan materi, mendiagnosis kesiapan peserta didik, dan mendesain pengalaman belajar yang bervariasi.
2) Mengatur kelas berdiferensiasi dengan mengembangkanbeberapa contoh untuk mengatur tugas peserta didik.
3) Penilaian dalam kelas berdiferensiasi yang merupakanbagian terpadu dalam pembelajaran.
4) Peran guru dan peserta didik di mana guru menjadi fasilitator sedangkan peserta didik akan menjadi peserta yang aktif dalam proses belajar mereka sendiri.
5) Lingkungan belajar dengan banyak jenis aktivitas belajardan beragam dalam kelompok.

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi semua kebutuhan siswa terakomodir sesuai minat atau gaya belajar yang siswa miliki. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran berdiferensiasi (Hasanah, 2023) yaitu:

1) untuk membantu semua siswa dalam belajar;
2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat;
3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar;
4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensinya; dan
5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif. Berdasarkan tujuan tersebut memungkinkan dilakukan penelitian lain yang berkaitan dengan motivasi siswa karena belum ada penelitian yang memungkapkan persoalan mengenai motivasi siswa.

Ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapan pembelajaran diferensiasi. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi (Hasanah, 2023), yaitu:

a. Lingkungan belajar

   Dalam hal ini, lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas di mana menjadi tempat siswa menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Prinsip ini mengharuskan guru untuk memperhatikan kenyamanan dan keamanan siswa saat belajar di kelas. Misalnya, dengan menata ruang kelas dengan nyaman, kursi dan meja belajar siswa yang disesuaikan bentuknya.

b. Kurikulum yang Berkualitas

   Prinsip dasar pembelajaran diferensiasi berikutnya adalah kurikulum yang berkualitas. Maksudnya, kurikulum harus mampu membuat siswa memahami materi yang diajarkan secara tepat,

bukan pada seberapa banyak siswa yang dapat menghafal materi yang diberikan oleh guru.

c. Pengajaran yang Responsif

   Tak hanya dapat menilai kemampuan siswa saja, asesmen formatif juga dapat memberikan guru informasi mengenai kekurangannya dalam membimbing siswa untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal tersebut, guru dapat memberikan respons berupa mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan siswa, memodifikasi rencana pembelajaran, dan sebagainya.

d. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

   Kepemimpinan disini maksudnya adalah bagaimana guru sebagai pemimpin dapat memimpin siswanya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam kondisi dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sementara rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola dan mengatur kelasnya dengan baik sehingga pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif dan efisien.

C. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi?
2. Bagaimana prinsip penerapan pembelajaran berdiferensiasi?
3. Berikan contoh diferensiasi proses pada salah satu materi di pelajaran IPS?
4. Mengapa pembelajaran berdiferensiasi dibutuhkan dalam pendidikan?
5. Mengapa kurikulum memberikan landasan pembelajaran berdiferensiasi

D. Bahan Diskusi

Rancangkalah pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di kelas !

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager

Ambarita, J., & Simanullang, P. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi* (A. C. Dewi (ed.)). Adanu Abimata.

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicendu*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504

Hasanah, E. (2023). *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*. K-Media.

Helaluddin, Al. (2019). Kajian Konseptual Tentang Sosial-Emosional Learning (SEL) Dalam Pembelajaran Bahasa. *Al-Ishlah*, *11*(1).

Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, *35*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.352.10

Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama.

Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (L. I. Darojah (ed.)). Bumi Aksara.

Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Mampu Meningkatan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Research*, *1*(2).

Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(1). https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(4).

Bab 9
Kurikulum Merdeka Pada SMP Sederajat

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)

CPMK 1 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan kurikulum, baik secara teori maupun praktik (S09, P04, K01)

CPMK 2 : Mahasiswa mampu mendeskripsikan perkembangan kurikulum di Indonesia khususnya kurikulum IPS (S17, P04, K01)

CPMK 3 : Mahasiswa mampu membuat perencanaan kurikulum yang akan digunakan sampai kepada pelaksanaan serta mampu mengevaluasi (S17, P13, K15)

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik siswa serta lingkungan lokal. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dirancang untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berbasis kompetensi, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan, nilai, dan sikap positif pada siswa

B. Rangkuman

1. Komponen Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPS

Kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang direncanakan serta dilaksanakan oleh suatu instansi pendidikan guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang sudah dirancang. (Ibrahim, 2012) menjelaskan bahwa kurikulum mempunyai beberapa dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide, rencana, proses dan hasil. Kurikulum merupakan hal yang paling krusial dalam pendidikan, kurikulum ini dijadikan sebuah acuan pada penyelenggaraan pendidikan.

Setelah kita mengetahui apa itu pembelajaran abad 21. Tentunya, tidak bisa kita pungkiri bahwa pembelajaran berkaitan dengan kurikulum, sebab pembelajaran itu merupakan penggambaran dari komponen proses pada kurikulum. Pada masa pandemi ini terjadi berbagai macam perubahan dalam kehidupan kita, terutama pada bidang pendidikan. Sebelum adanya pandemi, proses pembelajaran dilakukan secara luring dan kini berganti menjadi pembelajaran daring. Hal ini tentu menjadi sebuah problematika dalam pendidikan, terjadinya krisis pembelajaran yang menyebabkan adanya learning loss serta learning gap akibat pandemi.

Penyederhanaan serta penyempurnaan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengatasi persoalan learning loss dan learning gap akibat pandemi. Hal ini pula dilakukan agar pendidikan bisa menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kebutuhan terkini. dalam mengatasi krisis pendidikan pada masa pandemi covid-19, maka dibutuhkan kurikulum yang fleksibel, mudah dipahami, dan tentunya kurikulum yang sederhana (Sunardi et al., 2022).

Jadi Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang fokus terhadap sebuah kompetensi, karena itulah siswa lebih fokus mengkaji konsep-konsep materi. Kurikulum merdeka ini merupakan sebuah lanjutan dan pengembangan dari kurikulum 2013. Dalam kuriklum ini, satuan pendidikan mempunyai hak dalam mengatur kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks materi belajar peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar ada

beberapa perubahan mata pelajaran, misalnya pelajaran IPA dan IPS yang pada awalnya dipelajari secara terpisah kini dilakukan penggabungan diantara kedua mata pelajaran tersebut. Kurikulum ialah aspek yang penting dalam pembelajaran, karena kurikulum ini akan menjadi sebuah acuan dalam melaksanaka kegiatan pendidikan lainnya. penting dalam pembelajaran, karena kurikulum ini akan menjadi sebuah acuan dalam melaksanaka kegiatan pendidikan lainnya.

Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia (Mendikbud Ristek), Nadiem Anwar Makarim pada Februari 2022 lalu. Nantinya, kurikulum ini akan menjadi pengganti Kurikulum 2013 yang saat ini masih digunakan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada bakat dan minat.

Artinya para pelajar bebas memilih pelajaran apa saja yang ingin ia pelajari sesuai bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Makarim, mengungkapkan Kurikulum Merdeka akan mulai diimplementasikan pada tahun ajaran baru 2022/2023. Penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak hanya dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/sederajat saja (Yamin & Syahrir, 2020).

Namun, kurikulum ini juga bisa digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). Penerapan kurikulum ini memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakulikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada bakat dan minat. Artinya para pelajar bebas memilih pelajaran apa saja yang ingin ia pelajari sesuai bakat dan minatnya. Kurikulum atau program Merdeka Belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan Kurikulum 2013.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Makarim, mengungkapkan Kurikulum Merdeka akan mulai diimplementasikan pada tahun ajaran baru 2022/2023. Penerapan Kurikulum Merdeka ini tidak hanya dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/sederajat saja. Namun, kurikulum ini juga bisa digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). Penerapan kurikulum ini memiliki perbedaan pada masing-masing jenjang.

Ada beberapa istilah baru dalam Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat menjadi P5. Agar tujuan P5 ini tercapai, dalam pelaksanaannya harus mengedepankan prinsip-prinsip yang dapat membangun karakter dan meningkatkan kompetensi peserta didik agar mampu menghadapi persaingan di era revolusi industri 4.0. Ada empat prinsip dalam menjalankan sejumlah program di P5 kurikulum merdeka yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif (Sufyadi et al., 2021).

1) Holistik

   Holistik merupakan salah satu prinsip penting dalam mencapai tujuan P5. Holistik sendiri adalah prinsip yang memandang segala sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah.

2) Kontekstual

   Selanjutnya, ada prinsip kontekstual, yaitu sebuah prinsip yang berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.

3) Berpusat pada peserta didik

   Sesuai dengan namanya, prinsip berpusat pada peserta didik adalah prinsip yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek profil sesuai minatnya.

4) Eksploratif

   Prinsip selanjutnya adalah eksploratif yang berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstru pengetahuan.ktur maupun bebas.

Pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka tentunya akan sesuai dengan kebijakan-kebijakan kurikulum merdeka. Kebijakan kurikulum merdeka ini tentu memiliki tujuan yaitu memulihkan pembelajaran dari adanya dampak pandemic covid 19 seperti learning loss (ketertinggalan pembelajaran) dan learning gap (kesenjangan pembelajaran). Kurikulum merdeka ini merupakan salah satu program Kemendikbud Ristek yaitu merdeka belajar. Menurut (Sasikirana & Herlambang, 2020) konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka ini dinilai dapat menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0 dan era society 4.0. Selain itu kurikulum merdeka ini memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan atau keterampilan berbasis pada profil pelajar Pancasila. Menurut (Kemendikbudristek, 2020) profil pelajar Pancasila adalah merupakan cerminan dari karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan yaitu menjadi pelajar yang memiliki karakter, berkompeten dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini merupakan karakter serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari yang harus dijalankan setiap individu (Rachmawati et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Indonesia sama halnya seperti yang di terapkan di luar negeri. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini di laksanakan oleh guru IPS lantaran melihat peserta didik yang tidak fokus dan terjadi penurunan hasil belajar pada peserta didik. Peserta didik hingga saat ini mempunyai maindset kuat jika Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang banyak hafalan dan membosankan. Peserta didik belum paham secara utuh terhadap tujuan Pendidikan IPS.

Pendidikan IPS mempunnyai tujuan yang mulia yaitu menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mampu menyelesaikan masalah sosial di masyarakat. Mengingat pentingnya Pendidikan IPS dalam menunjang kehidupan peserta didik, maka guru terpanggil untuk membuat pembelajaran dengan lebih memperhatikan pada kebutuhan peserta didik. Supaya peserta didik mendapatkan kebermaknaan dari pembelajaran di kelas dan tercapai tujuan pendidikan IPS yang diharapkan.

Keberadaan PIPS mempunyai peran penting dalam mewujudkan peserta didik yang berkepribadian luhur dan peduli terhadap permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini dirumuskan pada tujuan PIPS ialah mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi ataupun masalah sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan (Sapriya, 2017).

Perkembangan IPS saat ini sebagai mata pelajaran di sekolah berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan individu maupun kelompok. Menurut (Nurjanah,2021:91) ilmu sosial berguna untuk memberikan bekal pengetahuan agar manusia dapat menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri masalah dalam kehidupan bermasyarakat semakin kompleks dan berkembnag. Sehingga perlu sekali peserta didik

diberikan bekal supaya peka terhadap permasalahan yang ada dan mampu menyelesaikannya. Guna menjelaskan maksud gagasan IPS ini tidak mudah hanya menjelaskan teori, melainkan guru perlu strategi yang tepat agar materi yang di berikan dapat diterima dan di internalisasikan dalam diri peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensi bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru, melainkan sudah lama di terapkan di Amerika Serikat. Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok di terapkan dalam mata pelajaran IPS, karena dalam mata pelajaran IPS mempunyai sumber belajar yang beranekaragam sehingga guru dapat mengembangkan materi IPS sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik (Marlina, 2020). Berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya.

Dalam prosesnya, tentu terdapat komponen kurikulum merdeka yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Dalam hal ini komponen contextual learning sangat berperan. Berikut 7 komponen tersebut antara lain (Mulyasa, 2021):

1) Konstruktivisme

   Komponen ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaktifkan sebuah pengetahuan yang ada. Dengan demikian nantinya bisa menyusun suatu konsep. Kemudian dengan konsep tersebut maka siswa bisa saling sharing dan mempraktikkan di lapangan untuk mendapatkan pengalaman.

2) *Inquiry (*Menemukan*)*

Komponen merdeka belajar yang satu ini berarti siswa mengalami proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Inquiry membantu siswa untuk bisa berpikir lebih kritis dalam kegiatan belajar. Apabila terdapat tema tertentu yang diangkat, maka siswa bisa memperdalam dan menemukan konsepnya secara kritis. Ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap siswa tentunya.

3) Bertanya

Siswa juga akan diajarkan atau dibiasakan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahami dengan baik. kegiatan ini dilakukan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.

4) Learning *Community*

Learning community ialah orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Siswa nantinya akan bekerjasama dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan belajar sendiri, tentu akan lebih baik karena siswa bisa bertukar pengalaman dan berbagi ide.

5) Modelling

Komponen merdeka belajar berikutnya yaitu modelling atau pemodelan. Artinya ada contoh atau model yang bisa ditiru. Biasanya kegiatan ini bisa berupa cara mengerjakan sesuatu seperti hasil karya, narasumber, dan masih banyak lagi. Guru dalam merdeka belajar hanya berperan sebagai fasilitator dan bukan satu-satunya model.

6) *Refleksi*

Siswa nantinya akan merefleksikan atau merenungkan apa yang sudah dipelajari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara pernyataan langsung, catatan mengikuti kegiatan, kesan atau saran, dan masih banyak lagi.

7) *Authentic Assessment*

Dalam komponen merdeka belajar yang satu ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diukur dan dinilai. Penilaian yang sebenarnya atau authentic assessment akan berbeda-beda pada setiap jenjang pendidikan.

2. Elemen Dan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Sederajat

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran itu terdiri atas kompetensi dan konten. Kompetensi itu kemampuan yang diindikasikan dalam bentuk kata kerja.

1) Rasional Mata Pelajaran IPS

Indonesia merupakan bangsa dengan sumber daya manusia yang besar dan sumber daya alam yang melimpah, kaya dengan budaya, suku bangsa, bahasa, serta terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Secara geografis letak Indonesia sangat strategis, sehingga menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang sangat diperhitungkan secara geopolitik dalam kancah internasional. Indonesia di tahun-tahun mendatang akan mengalami bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Keadaan ini membutuhkan solusi rasional serta terukur secara ilmiah, sehingga bonus demografi akan menjadi sumber kekuatan bangsa. Sumber daya manusia Indonesia terutama yang berusia produktif perlu memiliki kemampuan-kemampuan yang mendukungnya berkontribusi di masyarakat.

Indonesia perlu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan menjaga sumber daya alam untuk kesejahteraan bangsa berdasarkan ilmu pengetahuan dan

teknologi dan prinsip keadilan sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Akan tetapi, selama ini proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada dimensi pengetahuan. Kurang perhatian kepada dimensi keterampilan berpikir. Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan paradigma baru diharapkan dimensi keterampilan berpikir lebih digali.

Dengan pendekatan pembelajaran keterampilan proses yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Dengan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik, Pendidikan IPS menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Termasuk di dalamnya membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang akan menjadi modal untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional maupun global dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa (Sufyadi et al., 2021). Pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dan ilmu-ilmu kealaman serta teknologi.

2) Tujuan Mata Pelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia untuk bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Secara rinci tujuan pelajaran IPS ada 4 (Susanto, 2014) yaitu,

a. Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat
b. Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkreativitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini
c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehingga mampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya
d. Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan pengasahan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.

3. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Karakteristik IPS adalah perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi sumber utama IPS. Perlu ditekankan bahwa materi-materi pembelajaran hanya kendaraan menuju Capaian pembelajaran. Artinya proses pembelajaran tidak berfokus utama pada penyelesaian materi, tapi lebih kepada ketercapaian kompetensi. Penyelenggara pendidikan mempunyai peluang untuk mengembangkan materi secara mandiri. Pembahasan materi pembelajaran tidak disampaikan secara terpisah antara Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, namun harus terintegrasi sehingga pelajar mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang utuh yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Adapun elemen serta ruang lingkup mata pelajaran IPS di SMP sebagai berikut :

1. Elemen Pemahaman

Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah:

a. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu Materi ini berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi sosial dan lingkungan alam serta kesejarahan dalam konteks lokal dan regional, nasional, hingga global. Selain itu, materi ini juga terkait dengan pembelajaran tentang kondisi geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas sosial, ekonomi, dan politik. Mempelajari konektivitas dan interaksi tersebut mengasah kemampuan berpikir kritis pelajar memahami efek sebab dan akibat.
b. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang Selain pengetahuan mengenai perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia, bagian ini menjadi sarana untuk merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat dari masa pra aksara, Hindu, Budha, Islam, kolonialisme hingga kemerdekaan untuk memunculkan semangat kebangsaan. Materi ini juga menjadi sarana mengasah kesadaran untuk berpikir dari berbagai perspektif berdasarkan perbedaan historis, geografis, ekonomi, sosial dan budaya, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk kehidupan masa depan yang berkelanjutan.
c. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial Materi ini berkaitan dengan pembentukan identitas diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari warga dunia ditinjau secara sosiologis, historis, geografis, maupun sebagai pelaku ekonomi. Peserta didik mempelajari tentang interaksi dan institusi sosial, peluang dan

tantangannya untuk mewujudkan pembangunan keberlanjutan bagi kemaslahatan manusia dan bumi.

d. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global Materi ini berkaitan tentang peran diri, masyarakat serta negara dalam memenuhi kebutuhan bersama. Peserta didik menganalisis sejarah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menganalisis faktor-faktor penyebab kelangkaan, permintaan, penawaran, harga pasar, serta inflasi. Mengidentifikasi peran lembaga keuangan, nilai, serta fungsi uang. Mendeskripsikan pengelolaan, sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan keluarga, perusahaan serta negara. Mengidentifikasi hak dan kewajiban dalam jasa keuangan. Ruang lingkup ini menjadi salah satu ruang untuk peserta berlatih membangun kesadaran dan memberikan kontribusi ke masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup di tingkat lokal namun dalam perspektif global

2. Keterampilan Proses elemen

Keterampilan Proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotor) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep, prinsip, atau teori untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, ataupun untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan. Pendekatan Keterampilan Proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2006).

Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikirnya sehingga pembelajaran yang dialaminya bermakna. Hal ini hanya bisa terjadi ketika peserta didik terlibat penuh dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yang menekankan

penyelidikan dan penemuan oleh peserta didik dalam mempelajari IPS, sehingga ia bisa mencari tahu dan menemukan solusi secara aktif terkait perilaku sosial, ekonomi, dan budaya manusia di masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang mengalami perubahan. Guru perlu mempertimbangkan hal yang peserta didik harap dapat ia pahami lebih dalam, pengetahuan yang perlu ia miliki untuk mencapai hal tersebut, keterampilan apa yang dapat diasah, karya atau aksi apa yang dapat dilakukan peserta didik, serta karakter positif apa yang dapat diperkuat dalam melakukan pembelajaran inkuiri.

Hal ini untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat yang berkebhinekaan global. Keterampilan berpikir inkuiri dimulai dari mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola informasi, merencanakan dan mengembangkan ide solusi, mengambil kesimpulan dan merumuskan aksi, mencipta dan melaksanakan aksi, mengomunikasikan dan merefleksikan. Siklus keterampilan proses dijabarkan di bawah ini,

a. Mengamati: Peserta didik melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara sengaja dan terencana dengan maksud untuk mendapat informasi dari hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan langsung atau menggunakan instrumen lain.
b. Menanya: Peserta didik menyusun pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahuinya dan masalah apa yang ditemukan. Pada tahap ini ia juga menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari sehingga bisa menjelaskan permasalahan yang sedang diselidiki dengan rumus 5W 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana), dan memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban atas pertanyaan

c. Mengumpulkan Informasi: Peserta didik penyusunan langkah-langkah untuk mengumpulkan informasi melalui studi pustaka, studi dokumen, wawancara, observasi, kuesioner, dan teknik pengumpulan informasi lainnya.
d. Mengorganisasikan Informasi: Peserta didik memilih, mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Proses analisis informasi dilakukan dengan cara verifikasi, interpretasi, dan triangulasi informasi
e. Menarik Kesimpulan: Peserta didik menjawab, mengukur dan mendeskripsikan serta menjelaskan permasalahan yang ada dengan memenuhi prosedur dan tahapan yang ditetapkan.
f. Mengomunikasikan: Peserta didik mengungkapkanseluruh hasil tahapan di atas secara lisan dan tulisan dalam bentuk media digital dan non-digital. Peserta didik lalu mengomunikasikan hasil temuannya dengan mempublikasikan hasil laporan dalam bentuk presentasi digital dan atau non digital, dan sebagainya
g. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif.
h. Peserta didik mampu melakukan evaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.

4. Strategi Penyusunan Modul Ajar Pada Mata Pelajaran IPS

Istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal Jadi strategi pembelajaran sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu Sanjaya, Wina (2007) pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan

kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

Strategi pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dipilih oleh pembelajar atau instruktur dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan fasilitas kepada pebelajar menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran adalah sebagai pola- pola umum kegiatan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Oktafiana, 2021).

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agur siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

Ausubel mengemukan dua prinsip penting dalam metode ekspositoris yang perlu diperhatikan dalam penyajian materi pembelajaran bagi siswa (Syaharuddin & Mutiani, 2020), yaitu:

a. Prinsip diferensiasi progresif, yang menyatakan bahwa dalam penyajian pembelajaran bagi siswa, materi, informasi atau gagasan yang bersifat paling umum disajikan lebih dahulu dan baru sesudah itu disajikan materi, informasi atau gagasan yang lebih detail (terdiferensiasi). Prinsip ini didasarkan pada pandangan Ausubel bahwa cara belajar yang efektif adalah cara belajar yang mengupayakan adanya pemahaman terhadap struktur dari materi yang dipelajari.

b. Prinsip rekonsiliasi integrative, yang menyatakan bahwa materi atau informasi yang baru dipelajari perlu direkonsiliasikan dan diintegrasikan dengan materi yang sudah lebih dulu dipelajari, sehingga setiap materi yang baru terkait dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Dalam strategi ini, guru menyajikan materi dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencermanya saja secara tertib dan teratur. Secara garis besar prosedurnya adalah:

a. preparasi Guru mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
b. apersepsi. Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan diajarkan.
c. presentasi. Guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik untuk membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri.
d. Resitasi. Guru bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari atau peserta didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (resitasi) tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

2) Strategi Pembelajaran Discovery (Penemuan)

Strategi pembelajaran discovery atau penemuan diartikan sebagai prosedur pembelajaran yang mementingkan pembelajaran perseorangan, manipulasi objek, melakukn percobaan, sebelum sampai ke generalisasi.

Tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan (Fredericks, 2000), yakni sebagai berikut:

a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan

bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.

b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit mauun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (extrapolate) informasi tambahan yang diberikan
c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
d. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
e. Terdapat beberapa fakta yang menunjukan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
f. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Dalam sistem belajar mengajar ini, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedurnya adalah sebagai berikut:

a. simulation. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyeluruh, peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan
b. problem statement. Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan.Sebagian besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas jawaban yang diajukan.

c. data collection. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek. wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
d. data processing. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
e. verification atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
f. generalization. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

3) Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Majid, 2014). Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik yang berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti "saya menemukan". Strategi Pembelajaran inquiry merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajara inquiry ini menekankan kepada proses mencari dan

menemukan. Materi pelajaran tidak diberiakn secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajran, sedangkan guru berperan sebgai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi Pembelajaran Kooperatif (Suprijono, 2010) yaitu: (a) adanya peserta dalam kelompok. (b) adanya aturan kelompok, (c) adanya upaya belajar setiap kelompok, dan (d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latarbelakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

5) Strategi Pembelajaran Kontekstual/Contextual Teaching Learning

Contoxtual Teaching Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika siswa itu belajar.

C. Latihan Soal

1. Bagaimana konsep utama "Kurikulum Merdeka" dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada di tingkat SMP?
2. Bagaimana kita dapat memastikan bahwa Kurikulum Merdeka di SMP tetap memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan?
3. Apa saja kompetensi inti yang ingin diutamakan dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMP?
4. Bagaimana peran teknologi dan inovasi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMP?
5. Bagaimana pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMP?

D. Bahan Diskusi

Buatlah Modul ajar terkait pembelajaran IPS kelas 7 dan 8!

Daftar Rujukan (Gunakan Reference Manager)

Fredericks, A. D. (2000). *Social Studie Discoveries on the Net An INtegrated Approach*. Libraries Unlimited.

Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama.

Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (L. I. Darojah (ed.)). Bumi Aksara.

Oktafiana, S. (2021). *Strategi Pembelajaran: Implementasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013*. Madza Media.

Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Basicedu*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714

Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran* (D. Effendy (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Memengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknolog.

Sunardi, Prasetiya, A., Akbar, A. F., Rismawan, D., Abdian, R. C., Andarista, R., Sari, R. R., Persada, S. S., & Wijaya, T. (2022). *Kurikulum Landasan, Pengembangan dan Evaluasinya*. Lakeish.

Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar.

Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Prenadamedia Grup.

Syaharuddin, & Mutiani. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN IPS: Konsep dan Aplikasi* (B. Subiyakto & E. W. Abbas (eds.)). Universitas Lambung Mangkurat.

Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)

Afektif	:	Perasaan dan emosi. Ada empat karakteristik afektif yang penting dalam pembelajaran adalah: (1) minat, 2) sikap, 3) konsep diri, dan 4) nilai.
Apersepsi	:	Penghayatan tentang segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide- ide baru.
Asas	:	Alas, dasar, pedoman
Behaviorisme	:	Behaviorisme atau Aliran Perilaku (juga disebut Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan .
Cakap	:	Sanggup melakukan sesuatu; mampu; dapat
Demokratis	:	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Dialogis	:	Bersifat terbuka dan komunikatif.
Edukatif	:	Kegiatan yang bersifat mendidik,membina, memberikan latihan, dan pengajaran
Efektif	:	Menimbulkan akibat, manjur, berhasil dan berlaku
Efesiensi	:	Upaya untuk mencapai tujuan yang maksimal dengan meminimalkan penggunaan sumber daya
Ekspresif	:	Tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan:

Resitasi	:	Penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.
Evaluasi	:	Pengukuran dan perbaikan suatu kegiatan seperti membandingkan dan menganalisis hasil aktivitas.
Filsafat	:	Pengetahuan dan penyelidikan menggunakan akal budi mengenai sebab, asas hukum dan sebagainya.
Hakikat	:	Benar, kepunyaan, adat kebiasaan, atau benar-benar ada.
Harmonis	:	Istilah yang merujuk pada kata harmoni dan mempunyai arti serta makna selaras atau serasi.
Idealisme	:	Suatu pandangan dunia atau terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa.
Ijazah	:	Surat bukti kebenaran dan sah yang menyatakan bahwa mahasiswa telah lulus pendidikan dari sebuah perguruan tinggi.
Interaksi	:	Jenis tindakan yang terjadi karena dua atau lebih objek memiliki efek satu sama lain
IPTEK	:	Ilmu pengetahuan dan teknologi.
Jasmani	:	Jasmani adalah kemampuan tubuh dalam melakukan aktivitas fisik sehari-hari tanpa merasa lelah berlebihan.
Kognitif	:	Kegiatan seseorang yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam memahami sebuah peristiwa dan kemudian menjadi paham karenanya.
Kognitivisme	:	Teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Kompetensi	:	Kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.
Komponen	:	Bagian dari keseluruhan yang membentuk suatu kesatuan.
Konsentris	:	Pergaulan dengan bangsa-bangsa lain di dunia kita harus berusaha menyatukan kebudayaan nasional kita dengan kebudayaan dunia. .
Konvergensi	:	Pendekatan penyampaian intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terintegrasi, dan bersama-sama.
Kreatif	:	Daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.
Kurikulum	:	Perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran.
Mandiri	:	Kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
Media	:	Alat yang mendukung kebutuhan dan kegiatan, membuatnya lebih mudah bagi setiap orang yang menggunakannya.
Metode	:	Prosedur, teknik, atau langkah untuk melakukan sesuatu, terutama untuk mencapai tujuan tertentu.
Nonverbal	:	Komunikasi bukan lisan adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.
Pembelajaran	:	proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pendekatan	:	Pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.
Pendidik	:	Orang yang mendidik, yang merupakan orang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten
Pendidikan	:	Usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya
Perpustakaan	:	Koleksi buku dan majalah. Walaupun dapat diartikan sebagai koleksi pribadi perseorangan,
Personalia	:	Bagian yang spesialis mengatur atau mengelola sumber daya manusia dalam perusahaan termasuk proses penerimaan pegawai.
Pragmatisme	:	Aliran filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran dari segala sesuatu berdasarkan kepada manfaat yang diberikannya.
Preparasi	:	Suatu proses yang mana digunakan untuk mengubah contoh batuan yangtelah dipilih pada saat sampling menjadi bahan yang siap
Psikologis	:	Ilmu yang mempelajari tentang proses mental dan perilaku seseorang.
Psikomotorik	:	Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.
Realisme	:	Aliran seni yang mengangkat peristiwa keseharian yang dialami oleh banyak orang (masyarkaat luas).

Reflektif	:	Aktif, terus menerus, gigih, dan mempertimbangkan dengan seksama tentang segala sesuatu yang dipercaya kebenarannya atau format tentang pengetahuan dengan alasan yang mendukungnya dan menuju pada suatu kesimpulan.
Relevansi	:	Kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang sedang dihadapi.
Rohani	:	Orang yang benar-benar ingin menyenangkan Allah dan berupaya untuk mengikuti cara berpikir Allah.
Sistem	:	Suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi.
Strategi	:	Sebuah bentuk dari perencanaan yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan juga rangkaian yang bisa bersatu menjadi suatu kesatuan yang utuh.
Substansial	:	Sesungguhnya
T		
Teknologi	:	Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup
Terminologis	:	Suatu ilmu tentang istilah dan penggunaannya. Istilah adalah kata dan gabungan kata yang digunakan dalam konteks tertentu.
Tradisional	:	Cara hidup yang berprinsip pada nilai-nilai yang ada di masa lalu.
Verbal	:	Komunikasi yang berbentuk lisan ataupun tulisan, contohnya adalah penggunaan kata-kata.

BIOGRAFI PENULIS

Shinta Oktafiana

Dosen pada Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Madura. Penulis menjadi dosen pada prodi tersebut sejak desember 2020. Penulis telah memiliki karya buku dengan judul Strategi Pembelajaran IPS yang telah diterbitkan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2023, penulis menerbitkan buku yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas yang berkolaborasi dengan ketua MGMP PAI Proppo Pamekasan. Penulis juga aktif dalam kegiatan pegembangan kompetensi guru di Pamekasan yang tergabung dalam Pengajar Praktek Guru Penggerak Angkatan 7.

Faraniena Yunaeni R

Dosen pada Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Madura. Penulis, menjadi dosen pada prodi tersebut sejak Maret 2019 Penulis telah memiliki karya buku dengan judul Statistik Sosial yang telah diterbitkan pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2023, penulis menerbitkan buku yang berjudul Kewirausahaan.

Muhammad Hadiatur Rahman

Dosen pada Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Madura. Penulis, menjadi dosen pada prodi tersebut sejak Agustus 2019 Penulis telah memiliki karya buku dengan judul Psikologi Belajar Kewirausahaan, Mengajar dari Akar Remput. Kemudian pada tahun 2023, penulis menerbitkan buku yang berjudul Kewirausahaan.

Sahrul Romadhon

Dosen pada Program Studi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Madura. Penulis, menjadi dosen pada prodi tersebut sejak Agustus 2019 Penulis telah memiliki karya buku dengan judul Manajerial Keterampilan Menulis dan menerbitkan buku yang berjudul Kewirausahaan pada tahun 2023. Selain itu, penulis saat ini juga berkontribusi sebagai asesor dalam program PPG Prajabatan.